Bab 1

Hanum sedang berjalan menuju sekolah. Suara motor mendekat dari belakang. Kecepatan motor itu melambat. Hanum menoleh sebentar—orang yang mengendarainya mengenakan seragam SMA.

"Awas Woe!!" Teriak orang itu dari belakang.

"Eh?" Hanum memutar kepala sambil melotot. Dia Boy Dedrik—kuyang pria yang menyebalkan.

"Jalan kaki pakai mata! Jangan di tengah jalan bodoh!" Bentak Dedrik.

Bibir Hanum bergerak-gerak. Hembusan angin sepoi berubah gerah. Kakak kelasnya itu selalu kurang kerjaan, selalu saja mengganggunya. Padahal ia

berjalan di pinggir kok. "Kau yang harusnya pakai mata! Tuh jalan masih lebar! Kenapa lewat sini?"

"Ni cewek benar-benar ya...!" Dedrik menggertakkan gigi, kalimatnya terpotong. Gitu aja terus Dedrik langsung pergi. Tapi, Hanum sempat melihat wajahnya seperti tersenyum aneh.

Asli, kesal bangat;

Pagi-pagi sudah bertemu dengan kuyang yang satu itu.

Hanum belum menginjakkan kaki di gerbang sekolah, Milea sudah melambai-lambai di teras. Kelopak mata hanum terbuka lebar. *Semangat sekali sih dia*. Hanum selalu malas pergi ke sekolah apalagi di hari senin.

Security yang menjaga gerbang tiba-tiba menghadangnya. "Kok pakai sepatu yang ada putihnya?" tanya orang itu mengesalkan. *Siapa orang ini? Jangan-jangan satpam baru yang berlagak sok memperketat peraturan.* Hanum membaca name tag di seragamnya. Divan. Iya, nama orang itu adalah Divan. Agak mirip dengan Dilan pacar Milea di novel Pidiq. Bukan bermaksud *body shaming*, tapi Divan yang ini punya dua gigi bagian atas yang tinggal di luar mulut. "Pak, dari jaman Ibuku sekolah di sini tidak ada larangan sepatu putih." Jawab Hanum mengecilkan mata. Ia berjalan melewati security itu. "Milea!" Suaranya sedikit membentak.

"Apa?" Milea menjawab manja. Gadis itu berdiri di teras sekolah, di depan pot bunga beraneka macam. Sebagian ada yang sudah mekar, warnanya kuning,

merah dan ada yang putih. Kucing putih Mas Yoga, pemilik kantin dekat parkiran, tiduran di salah satu pot bunga itu, menatap kaget wajah Milea sambil menjilati kukunya.

"Itu pacarmu si Dilan. Masa berhentiin aku di gerbang sekolah karena pakai sepatu putih!"

"Dilan?" Milea berseru kaget sekaligus bola matanya membesar.

"Iya tuh di gerbang."

"Siswa baru?"

"Gak tau. Lihat aja ke sana!"

"Ih, akhirnya doaku terkabul juga. Akhirnya ada Dilan di sekolah kita." Buru-buru, Milea berlari ke sana. Hanum melangkah ke kelas sambil tersenyum

aneh. Lima menit kemudian, Milea menyusul, bibinya jatuh ke bawah hampir menyentuh dagunya, "Ih, itu Divan buka Dilan!" Milea mencubit pinggang Hamun. "Udah gitu giginya. Ih, tau ah." Milea duduk kesal menggerutkan bibir.

"Sakit sekali." Hanum mengusap pinggangnya. "Astaga, Milea. Jodohmu sudah dekat. Cie...,"

"Aku tidak mau tahu. Orang itu harus ganti nama! Harus!"

Hanum tertawa sambil memeluk Melia—sahabatnya. Terkadang, ia takut kalau suatu saat Milea akan mengetahui bahwa dirinya adalah seorang kuyang. Di SMA ini, hanya ada sekitar tiga belas siswa kuyang—salah satunya adalah Dedrik.

***

Pelajaran pertama adalah Biologi. Hanum kelas XI IPA 2. Pak Syamsul , guru biologi, masuk kelas.

"Selamat pagi!"

"Pagi Pak!"

"Wali kelas kalian mau masuk. Katanya ada siswa baru. Jadi, tunggu sebentar, ya!"

"Baik Pak!" Kelas menjawab serentak.

Suasana kelas cukup tenang. Dua jendela kaca terbuka tanpa gorden. Langit tampak biru, sedikit gumpalan awan putih mengambang bagai lukisan. Hanum mengambil pensil dan mulai menggambar.

Tidak beberapa lama kemudian, Pak R.H, nama singkat wali kelas, masuk. Mata Milea langsung

berbinar. Hanum menatap ke pintu. Seorang laki-laki berbibir merah dengan tubuh atletis berdiri di sana. Hanum tidak tertarik. Tangannya kembali melukis.

"Anak-anak, hari ini kalian kedatangan teman baru." Pak R.H berbicara di depan kelas. "Ayo, Nak perkenalkan dirimu!"

Saat anak itu berbicara, Kening Hanum malah berkerut. Tidak penting—palingan anak orang kaya yang super sombong dan akan segera memamerkan barang-barang branded milikinya; seperti kebanyakan cowok keren di sekolah ini.

"Pagi, namaku Tara. Aku pindahan dari Singapore. Tapi aku lahirnya di Jakarta."

"Nama lengkapmu Siapa?" Milea bertanya sumringah. Hanum mengangkat wajah, memandang

ke depan. Anak baru itu malah mematung, menatap ke arahnya. Kening Hanum berkerut, melirik ke kanan dan ke kiri. Apakah dia menatapku atau menatap orang lain?

"Nak, Tara! Ada yang nanya!" Pak R.H memanggil.

Anak baru bernama Tara itu langsung menoleh, seolah terbangun dari khayalan panjang. Ia mengusap wajahnya, "Apa Pak?" Tanya orang itu. "Nama lengkapmu siapa?" Pak RH mengulangi pertanyaan Milea.

"Oh, Tara Tridarma." Jawabnya sambil meremas tangan. Ia kembali melirik Hanum.

"Ada lagi yang mau bertanya?" Pak RH kembali berbicara.

Tiba-tiba Toni, ketua kelas , yang biasanya menganggap segala sesuatu di dunia ini tidak penting tunjuk tangan. Otomatis semua siswa mengerutkan kening, menatap ke belakang, begitu penasaran tentang apa yang akan dipertanyakan oleh Toni. Hanum pun ikut penasaran.

"By the way, kursi kosong satu-satunya di kelas ini cuma di sebelahku. Tapi bro, aku mau nanya satu hal sebelum akhirnya memutuskan untuk menerima kamu atau tidak. Dan aku harap tidak ada dusta di antara kita-

"Woe, Toni, kau mau nanya atau mau pidato?" Milea kesal.

"Diam kau!" Bentak Toni melotot, "Aku cuma mau nanya. Kau fans BTS gak?"

Semua siswa langsung ribut bahkan ada yang melempar Toni dengan sobekan kertas. "Emang kenapa kalau fans BTS, Toni?" Hanum bertanya sambil berusaha menahan tawa.

"Kalau Fans BTS, jangan duduk di sebelahku! Please!"

"No i am Not. Aku bukan fans BTS kok." Tara berjalan tegak dan duduk di sebelah Toni.

Milea sampai gemetar menahan emosi, kedua tangannya kejang seperti mau mencakar. Ia berdesis, "Ih, pengen bangat menjambak rambut si Toni bangsat ini. Kenapa dia begitu membenci fans BTS sih Hanum?"

Hanum sudah tidak peduli. Ia kembali melukis di buku tulisnya.

***

Biologi itu pelajaran yang tidak penting. Hanum tidak belajar biologi. Meskipun, Ia duduk di kelas tapi tidak mendengarkan apapun; Bukan karena acara kuyang nanti malam, tapi pelajaran yang satu ini memang aneh. Ia tetap mencoret-coret buku. Sementara, Milea asyik chatting di bawah meja—mengadukan Toni ke sesama rekan Army-nya. Entah bagaimana caranya anak itu bisa menyembunyikan handphone setiap saat dan tidak pernah tertangkap razia.

"Hanum!" Arnold yang duduk di sebelah memanggil.

"Iya!" Jawab Hanum berbisik.

Arnold memegang sobekan kertas kecil. Dia melemparkan kertas itu ke atas meja sambil menunjuk anak baru yang bernama Tara tadi.

Kening Hanum berkerut. Apa ini? Hanum membuka kertas yang diremas seperti kelereng itu. Keningnya semakin berkerut—pria itu hanya menuliskan, "kamu cantik #jatuhcintapadapandagangpertama."

Ih, aneh sekali sih anak baru itu. Meskipun, Ia senang juga dibilang cantik. Tapi kan aneh bangat. Anak baru sudah langsung ngirim kertas dan nulis pakai hastag segala—emang twitter? Hanum tidak melihat ke arahnya meskipun matanya gatal pengen melirik tapi bisa terkalahkan. Ia menjatuhkan kertas itu ke lantai. "Tidak penting," desisnya pelan.

***

Senin pukul delapan malam, Hanum bergegas meninggalkan kost, berjalan di trotoar dengan tas selempang abu-abu berbahan jeans. Rambut lurus sepunggungnya terurai—angin sisa gerimis cukup kencang. Jalan kecil itu selalu sepi; hanya sesekali dilintasi mobil atau motor. Sepanjang jalan lampu berbentuk bola bersinar bagaikan buah dari pohon-pohon besar di pinggir jalan.

Suara motor yang sudah familiar di telinga mendekat dari belakang. Hanum bergerak cepat, bersembunyi di balik pohon mahoni. *Jangan Sampai Dedrik, si mulut besar itu, melihatku.*

Sialnya, dia melihat dan motornya berhenti di pinggir jalan.

"Gak usah sembunyi. Kau bukan tikus. Keluarlah!" ucapnya meledek.

Hanum mengeluarkan diri dari persembunyian. Tentu saja wajahnya kesal— tidak menginginkan kehadiran Dedrik.

"Yuk, mumpung aku lagi baik!" ucap Dedrik sambil menepuk jok motor.

Mata Hanum mengecil. Serius dia ngajak bareng? Biasanya Dedrik selalu mengerjainya. Mengatai nya kuyang bodoh dan penakut. Beneran gak sih, si Dedrik ini ngajak bareng? Nanti kalau mau, terus dia tiba-tiba jalan kan malu?

"Malah bengong! Mau gak?"

"Beneran?"

"Astaga, ni cewek benar-benar yah, ayo!"

Hanum melangkah ragu-ragu. Ia memegang jok motor sambil menatap aneh wajah Dedrik yang berputar ke belakang. Ragu-ragu, Ia naik ke motor dan duduk. Ternyata benar. Tumben Dedrik baik. Pasti anak ini ada maunya. Astaga, jangan-jangan Dedrik suka memperkosa gadis-gadis. Tiba-tiba, Hanum menarik kembali tangannya yang sempat melingkar di pinggang Dedrik.

"Kau kenapa? Horny?"

"Horny matamu. Jangan macam-macam yah!"

"Haha, pegang bodoh! Nanti kamu jatuh!" Dedrik menggerakkan pinggangnya, membuat motor itu bergoyang-goyang, jalannya tidak teratur, seolah akan segera menabrak sesuatu.

"Hati-hati!" Hanum ketakutan.

"Pegang makanya!"

"Iya, iya." Hanum ragu melilitkan tangannya di pinggang Dedrik yang hangat.

"Malam ini, kau harus berhasil. Tidak usah takut!" Dedrik berbicara keras sambil mengendarai motornya. Mata hanum mengecil, menganalisis perubahan sikapnya. Ia ngajak nebeng dan juga memotivasi. Anak ini pasti salah minum darah.

Motor berhenti di depan gedung Kuy Entertaiment—Nama gedung yang aneh. Gedung empat lantai dengan arsitektur bagunan Belanda kuno, di sekitar pertokoan bajakan. Semua yang dijual di sini harus bajakan, mulai dari buku, tas, barang-barang elektronik sampai kaset dvd Mario teguh pun ada—tapi

bajakan. Kalau ada yang asli—pihak keamanan pertokoan akan menyita barang itu dan membakarnya.

Jadi, selain gedung Kuy Entertainment ada ratusan gedung lainnya berbaris memanjang di sisi kiri dan kanan, memiliki tinggi yang sama dan design yang sama. Semua toko bajakan ini buka sampai pukul enam sore. Malam hari, lokasi sepi. Tidak ada pedagang yang tinggal di sini, mereka pulang ke rumah setelah menutup toko.

Ruangan ini selalu mengesalkan dan membuat kepala berdenyut. Suara musiknya terlalu kuat, tidak sesuai dengan jiwa kelembutan. Orang-orang yang berada di dalam ruangan ini juga tidak bersahabat.

"Savira!" Dedrik langsung berteriak, berjalan buru-buru menghampiri Savira yang duduk di depan Bartender—Seolah tidak bertemu bertahun-tahun.

Savira berpakaian kaos putih yang bagian perutnya digunting. Dadanya sempit dan puting susunya agak menonjol. Dia memang cantik, wajahnya tirus, bibirnya seksi, rambutnya panjang dan lurus, diikat seperti ekor kuda, persis seperti rambut Ariana Grande.

Peh,

Savira meletakkan wine, memutar tubuh dan memeluk Dedrik. Mereka mengobrol sambil sesekali melirik Hanum.

Tidak hanya Savira yang mengamati Hanum seperti itu. Bertus, Lala, Frans, Imelda dan Sopian, yang duduk melingkar di sebuah meja juga serentak menatapnya, memandangnya penuh rahasia.

Hanum berjalan ke sudut ruangan...., duduk menyendiri di sebuah meja—tidak memesan apapun. Di ruang belakang sebelah kiri, beberapa pria berjoget menonton kuyang wanita tanpa kulit. Kuyang wanita itu menggerakkan usus-nya, melilit tiang besi, dan menjilati besi itu. Ia juga mengusap paru-paru dan jantungnya. Itu adalah kuyang penari erotis yang tidak terlalu dihargai orang-orang. Namanya Kori Amelia, sahabat Hanum.

"Tumben kau nongol bareng Dedrik? Udah Akur?" Kori yang baru selesai menghibur menghampiri. Ia meletakkan tas di meja, merogoh dua teh kotak dan langsung menyodorkan satu untuk Hanum.

"Gak tau tuh. Aku juga heran; tiba-tiba ngajak Bareng!"

"Pasti ada mau nya tuh—hati-hati!" Kori menyeruput teh kotaknya.

Musik disko telah berganti dengan alunan musik melankolis. Orang-orang suka bersedih setelah berjoget terlalu lama. Mereka memeluk pasangannya di sofa-sofa sambil tangan kiri memegang botol minuman – Asap rokok berterbangan, memenuhi langit-langit ruangan. Mereka suka berciuman saat musik sedih itu mulai klimaks.

Hanum menatap fokus badan Kori; bagian paru-parunya sedikit lecet karena terlalu sering dielus saat menari. Ususnya juga agak kusam mungkin karena terpapar asap rokok setiap malam."Apa gak sakit?" Hanum bertanya sambil menyentuh paru-paru Kori dengan ujung jari telunjuknya.

"Mau gimana lagi? Harus bertahan hidup." Kori menjawab tersenyum pahit.

"Pakai badanmu dulu gih! Gak enak melihatmu begini!"

"Makanya kamu gak pernah lulus. Sampai sekarang kamu belum bisa menerima kuyang kan? Melihatku begini saja kamu risih. Padahal, kamu aslinya seperti ini."

Bab 2

Jam sebelas malam, sepertinya sedang gerimis, suara petir terdengar samar sampai ke dalam. Gedung Kuy Entertainment semakin ramai. Semua kuyang meninggalkan cafe dan turun ke lantai basement — ruangan pengap yang menjijikkan.

Hanum dan Kori masih berada di lantai tiga. "Buruan!" Kori mendesak supaya Hanum segera melepaskan kulit dan kakinya.

Ngapain harus dilepas sih? Kan begini juga bisa?

Hanum selalu risih menanggalkan kulit dan kakinya. Ia menyukai tubuhnya, tidak ada alasan untuk menanggalkan mereka. Tapi, kuyang di sini

tidak suka pembangkang. Apalagi kalau pembangkangnya adalah Hanum.

Mau tidak mau, Hanum berjalan ke ruang penyimpanan—ruangan memanjang di sebelah kiri kafe. Di sana berdiri ratusan tubuh tanpa kepala—*kalau mau nyopet sangat gampang*. Hanum menarik pelan tulang menonjol sebesar jarum di ujung kepala belakangnya, menariknya ke atas hingga sedikit terbuka tetapi tidak lepas. Kulit ketiaknya terbuka seperti kelopak bunga yang sedang mekar, diikuti kulit di bawah lehernya. Kepalanya naik melayang bersama dengan bahu dan tangan, meninggalkan kulit dada hingga kaki.

Dari dulu, banyak manusia yang sudah bertemu dengan kuyang. Bahkan ada yang bersahabat. Tetapi, tidak satupun yang mau membongkar ini ke media.

Sampai sekarang, kebanyakan manusia berpikir kalau kuyang adalah setan kepala dengan organ tubuh yang melayang-layang. Kuyang yang sebenarnya, melayang dengan leher dan tangan yang lengkap. Banyak wanita kuyang yang bekerja sebagai asisten pesulap.

"Nah begitu kan cantik!" Kori tersenyum.

Hanum tidak menjawab, tidak juga tersenyum. *Cantik dari Hongkong; seram begini!*

Ujian Kuyang itu mengerikan.

Hanum dan Kori turun ke lantai satu. Di sana sudah ramai, ratusan kuyang berdiri menghadap panggung. Semua mata menatapnya. Termasuk Dedrik yang berdiri di sebelah Savira.

Hampir semua kuyang di tempat itu membencinya. Tentu saja karena Hanum adalah

kuyang pertama yang tidak lulus ujian sampai umur 16 tahun. Menurut mereka Hanum membenci kaum kuyang karena tidak mau minum darah.

Malam ini, tujuh orang kuyang akan mengikuti ujian. Hanya Hanum yang sudah tua—bila dibandingkan dengan bocah-bocah itu. Bahkan, kuyang yang berdiri di sebelahnya masih sembilan tahun; bocah perempuan cantik dengan rambut bergelombang sampai pinggang. Mata anak kecil itu mengecil, pipinya naik menengadah seolah jijik menatap Hanum.

Di depan semua peserta ujian, bayi-bayi telah diletakkan di atas meja. Bayi itu menangis meraung-raung. Entah darimana orang-orang ini mendapatkan bayi?

Bayi di depan Hanum laki-laki yang lucu. Matanya bulat besar dan rambutnya sudah tumbuh. Ia tidak tega membunuhnya. Nyamuk menggigit tangannya saja diusirnya lembut. "Hus..hus..sudah cukup! Sudah mulai gatal, pergi!" ucapnya kalau nyamuk menghisap darahnya.

Tapi, Hanum tidak mungkin begitu terus. Kuyang-kuyang ganas ini akan semakin yakin kalau ia membenci kuyang. Hanum tidak berani bermusuhan dengan mereka.

Amrin, seorang pria bersepatu high heels, berpakaian sempit yang berkilat-kilat dan celana super ketat berwarna hijau naik ke panggung. Dia pembawa acara sejak jaman Hanum masih bocah—di kota dan di pedalaman.

"Halo...!" Dia menyapa dengan suara Barito yang menggelegar. "Wow," terus dia kaget ketika melihat wajah Hanum. "Neng, ini ujian kuyang bukan ujian mengemudi, tua amat, haha." Ejeknya sambil tertawa. "Baiklah, selamat datang anak-anak. Di depan kalian sudah tersedia bayi berdarah segar. Pasti kalian sudah tau peraturannya; Kalian harus menggigit leher bayi itu dan menghisap darahnya sampai habis. Barangsiapa yang tidak menghisap darahnya sampai habis berarti gagal, dan memiliki kemungkinan untuk menjadi kuyang terkucilkan seumur hidup seperti kakak yang satu ini." Amrin menunjuk ke arah Hanum. Orang-orang kembali tertawa.

Boro-boro meladeni ocehan si Amrin. Mata Hanum berkilau. Pipi bayi itu temban dan pengen dicubit. Lucu sekali sih kamu! Bisiknya dalam hati.

Bagaimana ini? Hanum tidak mungkin mampu membunuhnya.

"ID kuyang sudah tersedia. Syarat untuk mendapatkannya adalah kalian harus menghisap darah bayi-bayi ini sampai kering. Mari hitung bersama, satu, dua, tiga...,"

Anak berumur sembilan tahun, gadis imut berambut panjang di sebelah Hanum, bersuara mengerikan; langsung menarik kepala bayi di depannya, menggigit dari belakang telinga, menghisap darahnya bersemangat. Kedua orang tuanya tersenyum di bawah panggung, memberikan tepuk tangan. Demikian juga dengan anak-anak lainnya. Hanya dalam waktu lima menit, mereka sudah menghisap habis bayi-bayi itu.

Hanum masih berdiri mematung. Bayi di depan menatapnya, kakinya menendang-nendang. Saat wajah Hanum mendekat, bayi itu malah mengangkat tangan dan mengusap pipinya, lalu tertawa.

Demi apapun, Hanum tidak bisa melakukan itu. Dadanya sesak. Tiba-tiba, Ia berdiri tegak seperti orang kaget.

"Hu....," Semua orang langsung berteriak menjengkelkan.

Bocah perempuan yang mulutnya sudah berdarah, langsung menarik bayi di depan Hanum dan menggigit lehernya. Bocah lain merebut dan bersuara mengerikan.

Buru-buru, Hanum turun dari panggung. Beberapa orang meludah. Savira melayang dan

menghadang. "Sudah cukup, aku sudah terlalu muak dengan kelakuanmu yang sok suci," katanya sinis sambil menggerakkan kepalanya seperti ular. Hanum berusaha untuk melewatinya. Tapi Savira langsung menjambak rambutnya.

"Lepas gak?" Hanum berteriak. Savira semakin marah, hampir saja mendorong dan melemparkannya ke dinding. "Savira !" Dedrik melayang cepat ke depan Savira. Buru-buru, Hanum menjauh ke lantai tiga, memakai kembali kulit dan kakinya—lalu turun terburu-buru ke bawah, berjalan meninggalkan halaman Kuy Ontertaiment.

Tiba-tiba Bertus, Lala, Frans, Imelda dan Sopian menghadang. Mereka berlima sudah ber-kaki dan berkulit, berdiri dengan wajah yang menyeringai. Bertus pria bertubuh gemuk itu melangkah mendekat.

Hanum langsung berlari sekuat tenaga ke arah kanan, berlari cepat menyusuri jalan sepi di depan pertokoan. Tap, tap, tap, suara kaki mengejar dari belakang.

Hanum masuk ke gang kumuh, tikus-tikus langsung berlarian. Ia bersembunyi di belakang gerobak sampah.

Anak-anak kuyang ini akan menjambak dan memaksanya minum darah. Mereka sudah pernah melakukan itu beberapa minggu yang lalu, memaksa Hanum minum darah dari toples—Hanum tidak mau dan mereka memukulnya sampai pingsan.

Kuyang tidak harus minum darah untuk tetap hidup. Darah adalah penambah tenaga, layaknya heroin bagi manusia. Tapi, minum darah terutama langsung dari leher bayi adalah simbol kehormatan. Kuyang yang telah melakukan itu dianggap telah

menerima takdir hidupnya, menghormati kuyang dan bangga menjadi kuyang. Itu seperti adat, sebuah kebanggaan dan simbol kekuatan. Hanum tidak membenci kuyang, tapi ia tidak memiliki keberanian untuk hidup layaknya kuyang normal yang doyan darah.

Lala dan Frans masuk ke gang dan berjalan semakin dekat. Mereka berdua berhenti di depan persembunyian Hanum. Hanum menunduk, nafasnya menjadi berat.

Lala dan Frans hendak pergi, tapi tidak sengaja, Hanum menginjak plastik— membuat kedua kuyang itu memutar kepala dan langsung berlari mendekat. Hanum tidak punya pilihan, Ia keluar dan berdiri mengepalkan tangan. *Mumpung hanya dua kuyang.*

Frans langsung menyerang sambil berteriak, mengarahkan kepalan tangan ke wajah. Cepat, Hanum menunduk untuk menghindar. Seketika Lala mengangkat kaki hendak menendang dagu, Hanum menjauh ke belakang. Mereka berdua menyerang habis-habisan, menendang dan memukul dengan berbagai cara. Sekuat tenaga Hanum terus menghindar.

Tiba-tiba Frans meloncat, kaki kanannya berayun. Hanum tidak punya pilihan, Ia menangkap kaki itu dan mendorong ke atas. Tubuh Frans berputar. Tangan Hanum bergerak cepat memukul selangkangannya. Frans menjerit kesakitan. Lala, berteriak histeris, mengambil sapu dari gerobak sampah, berusaha memukul. Hanum meloncat,

menendang dadanya – Lala terlempar, kepalanya terbentur ke aspal.

"Di sana!" Suara Bertus berteriak, langkah kakinya berlari memasuki gang. Di saat yang bersamaan, suara motor mendekat dari arah berlawanan. Itu adalah motor Dedrik. Ia mengebut dan berhenti di dekat Hanum, "Cepat!" Seru pria itu. Hanum naik ke motor. Dedrik menancap gas meninggalkan tempat itu.

***

"Turun cepat!" Dedrik berhenti di depan kos.

Buru-buru, Hanum turun, menatap wajah Dedrik yang masih mengenakan helm. *Kenapa menolongku?* Hanum hendak bertanya, tapi dedrik langsung pergi memacu motornya.

Kaki Hanum berat melangkah, masuk ke kamar dan melemparkan tubuhnya ke kasur. Ia Ingin berteriak; Kenapa begitu lemah? Kenapa tidak seperti kuyang lainnya yang mudah menggigit dan menghisap darah bayi? Kenapa dirinya berbeda? Ia hanya ingin seperti mereka.

Bab 3

Selasa pagi, Hanum keluar dari kamar mandi. Memakai seragam dan berdiri di depan cermin di sebelah jendela. Tara si anak baru duduk di motor, di depan pagar kos.

Tara? Ngapain sih dia?

Setelah berberes, Hanum turun dan berjalan keluar melewati gerbang —tidak melirik.

Bisa saja kan dia nunggu cewek lain?

"Jangan menganggapku tidak ada padahal kamu menyadari keberadaanku." Tara tiba-tiba berbicara. Hanum menatap. Tara malah tersenyum manis —duduk di motor berwarna merah.

Motornya honda NSR, motor gede, harganya pasti ratusan juta. Benar kan Suka pamer. Sorry , Hanum bukan cewek matre. Cowok yang baik adalah mereka yang mau mengorbankan banyak hal, bukan hanya mengorbankan uang walaupun itu juga termasuk.

Hehe,

"Malah melamun. Mau berangkat bareng gak ni?" Tara bertanya.

Aduh bagaimana yah? Kalau mau—nanti dikira nya cewek matre. Tapi, kalau tidak mau—kan rugi? Hemat ongkos dan yang paling penting tidak capek nunggu taksi. "Ya udah deh. Tapi, bukan karena aku suka sama kamu yah. Aku malas aja nunggu taksi."

"Masa?"

"Iya."

"Kalau begitu gak jadi. Kamu Turun aja deh!"

Apaan coba? Jadi dipikirnya, sekali naik motor gitu langsung suka sama dia, langsung jadi pacarnya? Padahal, baru sekali loh bertemu sama orang aneh ini. Pipi Hanum gemetar marah.

"Bercanda! Ayo naik!" ucap Tara kembali setelah Ia berhasil turun.

Ih si bangsat. Dipikirnya naik turun motor gede pakai rok itu gampang? Tapi biarlah. Hitung-hitung ongkos taksi bisa traktirin Milea makan batagor.

Hanum pusing sekali. Si Tara mengendarai motornya lambat. Posisi kurang PW, pantat naik satu meter ke langit, dada terkadang menabrak punggung Tara dan harus berpelukan erat—*Ih, begini terus*

tegang juga putingku. Hanum tidak menyukai itu. Terkesan cewek nakal yang mengincar duit.

Di tengah jalan menuju sekolah, tiba-tiba Motor Dedrik muncul dari belakang. Anak itu menaikkan kaca helmnya dan memandang aneh. Ada apa dengan nya?

Dedrik seperti orang yang sedang marah dan ngegas motor seolah sedang menantang balapan. Tara tidak terpancing atau mungkin, ia tidak menyadari kedatangan Dedrik. *Jangan-jangan fokusnya ke punggung, pasti cowok mesum!*

Akhirnya Dedrik ngegas cepat, meninggalkan mereka di belakang.

Tapi ketemu lagi di parkiran sekolah.

Parkiran motor berada di dekat kantin Mas Yoga, tidak jauh dari lapangan basket. Dedrik berdiri di

sebelah motornya, punggungnya bersandar pada tangki motor hijau, kalau tidak salah itu kawasaki ninja. Dia sudah tidak memakai helm dan tidak melirik ke belakang ketika motor Tara masuk ke parkiran.

"Kau tidak masuk kelas?" Hanum akhirnya memutuskan untuk bertanya.

Dedrik tidak menjawab. Dia hanya menggelengkan kepala, bibirnya turun ke bawah. Ia membuka sarung tangan dan memukulkannya ke telapak tangan, seolah membersihkan debu. Tara sedikit kaget, dia menatap Hanum. Mungkin, Tara baru sadar kalau Hanum mengenal anak SMA yang mengendarai kawasaki Ninja itu. Tara menundukkan kepala, seolah memberi hormat— *sadar diri lah Tara kan anak baru, adik kelas Dedrik lagi.*

"Kau sudah sarapan belum?" Tara bertanya.

"Udah," jawab Hanum sambil sesekali mengamati wajah Dedrik.

"Oh," Tara menggaruk kepala, sepertinya mulai kaku karena Hanum beberapa kali mencuri pandang sama Dedrik.

***

Pulang sekolah, Hanum malas-malasan di kos—rebahan menonton youtube. Tiba-tiba, seseorang mengetuk pintu. Kening Hanum berkerut. Jarang sekali ada orang yang bertamu ke kos. Palingan cuma Milea, itu pun biasanya harus berangkat bareng dari sekolah kalau dia malas pulang ke rumah atau kalau dia mau cabut les piano.

Hanum menyibak sedikit gorden jendela untuk melihat siapa yang datang.

Ternyata yang datang adalah Tara. Dia mau ngapain lagi coba? Hanum harus memperjelas ini! Hanum tidak mau terlalu diperhatikan sama dia. Pagi-pagi, udah nongol di depan kos, dan sore nongol lagi.

Hanum membuka pintu. "Tara ngapain ke sini?"

"Memang salah yah?"

"Yah nggak sih. Tapi, aneh aja gitu."

"Iya juga sih. Jadi menurutmu aku pulang aja?"

Malah nanya. Aduh meski jawab apa nih. Kalau nyuruh pulang begitu kesannya seperti mengusir. Aih, pusing bangat. "Kalau ada urusan penting bertemu denganku silahkan mampir dulu. Tapi, kalau tidak ada, lebih baik pulang aja."

"Wah, ini sih penting bangat, Han!" Wajah anak itu tiba-tiba menjadi serius.

Han? Mata Hanum berputar-putar, dia memanggilku Han? Manis sekali sih. "Ya sudah masuk dulu!"

Tara masuk.

Kamar Hanum lumayan besar. Selain tempat tidur, ada dua lemari, kamar mandi, sofa dua dudukan dan tv.

"Mau ngomongin apa emang?" tanya Hanum.

"Masa depan kita!" Tiba-tiba Tara berbicara seperti itu sambil tersenyum.

Kening Hanum semakin berkerut, matanya mengecil—*Sumpah gak lucu bangat, anak ini pasti*

baru belajar menggoda cewek. "Masa depan apaan si Tara?"

"Aku menyukaimu. Apa aku salah?"

Astaga manusia ini langsung ceplas ceplos saja mengenai perasaannya. Ini maksudnya lagi nembak gitu? Atau bagaimana? Mentang-mentang orang kaya, dipikirnya semua yang dia mau langsung bisa dimiliki. "Ya, itu kan kamu. Aku gak. Jadi maaf, sebaiknya kamu pulang aja yah! Kirain mau ngomongin masalah sekolah."

"Masalah sekolah?"

"Iya. Siapa tahu kamu mau nyalin buku catatan atau nanyain pelajaran yang belum kamu ikuti."

"Astaga, oh iya." Tara menepuk jidat. "Aku lupa. Aku ke sini benar-benar mau nyatat catatan kamu."

Mata Hanum terbuka lebar. Astaga, benar-benar gak punya malu. Ia bangkit dari sofa, "Mau nyatet MAPEL apa?"

"Hem, Sejarah!"

"Kamu bercanda kan? Kita IPA loh?"

"Astaga lupa." Tara panik.

Nih anak benar-benar sakit jiwa kali yah. "Mapel Apa Tara?"

"Biologi...Biologi." Ucap Tara berulang-ulang sambil meremas jari, matanya segan setiap kali bertemu pandang.

Kesal. Hanum menarik buku biologi—melemparkannya ke atas paha Tara.

Tara membuka tas, lalu kepalanya pelan-pelan berputar dan bola matanya sedikit ragu, "Boleh pinjam buku catatanmu yang masih kosong gak? Aku lupa bawa. Maaf!"

"Astaga Tara. Kamu bohong kan? Kamu gak ada niat mau nyatet."

"Aih, Iya. Aku ingin berduaan denganmu. Masalahnya, Aku baru pindah; belum punya teman."

"Ih, kamu pulang aja! Please pulang! Ini kos cewek, terbatas untuk kunjungan pria." Hanum mendekat, menarik tangan Tara dan mendorongnya keluar kamar. Lalu, ia mengintip dari jendela.

Tara naik ke motor dan pergi.

Tiba-tiba, pesan whatsapp dari Dedrik masuk.

'Jangan terlalu mudah percaya sama orang asing!'

Mata Hanum terbelalak. Kenapa Dedrik mengirimkan pesan aneh seperti itu? Jangan-jangan? Hanum berlari keluar kos untuk memastikan keberadaan Dedrik. Rupanya Dedrik di seberang jalan, di depan kos. Melirik sebentar dan langsung pergi.

Bab 4

Perumahan Galaxy Village. Nomor 14 Cluster B di sebelah Danau Galaxy, danau buatan seluas 200 meter, dikelilingi taman dan pohon-pohon.

Selasa jam 7 Malam, Tara duduk di kamar Kisyah, adiknya 7 tahun. Di sebelah kanan tempat tidur, memandangi danau.

Ibunya, Ibu Arna, duduk di sebelah kiri Kisyah, mengelus-elus pipinya.

"Is everything okey?" Hamid, ayahnya, yang baru muncul di kamar melepaskan sarung tangan medis berwarna hijau, berdiri menatap Tara dan mendekat.

Tara tidak menjawab. Membuang pandang ke arah danau.

"Bagaimana?" Pak Hamid bertanya, berdiri satu jengkal di depan Tara.

"Apa nya yang bagaimana?" Tara pura-pura tidak mengerti, tetap menatap ke arah Danau.

"Gadis itu?" Pak Hamid menekan suaranya.

Tara tidak membencinya. Tapi sedang tidak mood untuk ngobrol. Terlalu lelah. Jadi, lebih baik melihat air danau daripada menjawab pertanyaan Hamid.

Hamid menarik kasar baju Tara. "Jangan main-main, Son. Lihat keadaan adikmu!" Bentak Pak Hamid, menatap tajam Tara dan mendorong kasar tubuhnya ke kursi.

Fuck you, man! Tara menarik nafas yang panjang. "I am trying Dad, please! I am trying so hard" jawab Tara sambil merapikan kaosnya yang kusut karena ditarik.

"Oh, begini berusaha? Begini namanya berusaha? You are sitting here like a shit. Lihat adikmu sekarat Tara!" Hamid menggigit bibir—wajahnya menakutkan seolah ingin memakan Tara hidup-hidup.

"Stop it!" Bu Arna membentak.

"Gak gampang, Dad. Gak Gampang bangat. Gimana caranya ngajak dia ke sini? Aku baru mengenalnya dua hari. I am so fucking exhausted." Tara berdiri memijat kening, berjalan menunduk dan turun ke lantai satu. "Fuckkkk!" Ia berteriak sambil menendang pintu kamar dan melemparkan tubuh ke kasur.

Tara mencintai Kisyah lebih dari siapapun di dunia ini. Kisyah baik-baik saja sampai berusia enam tahun. Ia dan Kisyah telah menghabiskan ribuan malam yang menyenangkan. Dua bulan yang lalu, Kisyah tiba-tiba jatuh dan tidak pernah bangkit lagi.

Kisyah memerlukan darah untuk bertahan hidup. Semua darah yang mengalir di tubuhnya harus dikeluarkan dan diganti dengan yang baru. Dia memerlukan lebih dari 3 kg darah. Tara tidak mengerti apa yang terjadi. Setidaknya, itulah yang dikatakan Pak Hamid kepadanya.

Dan masalahnya, semua orang baru tahu, bahkan ayahnya yang merupakan seorang dokter, baru tahu kalau golongan darah Kisyah adalah golongan darah paling langkah di Dunia—which is Golden Blood.

Semua tertekan. Bu Arna sempat mencoba bunuh diri. Rumah lama di Singapore berubah menjadi kuburan sepi tanpa kehidupan. Untung saja teman Pak Hamid mengirimkan dokumen. Dokumen yang sudah berusia puluhan tahun. Dokumen medis seorang gadis di Indonesia. Gadis bernama Hanum dan memiliki golongan darah yang sama dengan kisyah – Golden Blood. Pak Hamid memerlukan tidak sedikit, tapi semua darah di tubuh Hanum. Bahkan, Pak Hamid sudah berencana untuk mengambil kedua ginjal gadis itu.

This isn't a fucking easy thing.

Satu sisi Tara tidak tega melihat adiknya mati kesakitan, satu sisi Ia tidak ingin membunuh siapapun. Hanum gadis yang baik. Tara baru mengenalnya dua hari, tapi ia memiliki jati diri yang menarik. Hanum

berbeda dari gadis-gadis di Singapura—sangat berbeda.

"Dia pasti cantik!" Bu Arna tiba-tiba membuka pintu dan masuk ke kamar.

"Bukan masalah cantik, Mom. But Killing her?" Mata Tara terbuka lebar, ia mengangkat bahu. "Apa tidak ada cara lain, Mom?" Tanya Tara.

Bu Arna mengelus pipi Tara "Membiarkan Kisyah mati. Apakah kau sanggup?"

Itu benar-benar bukan pertanyaan yang mudah. For God Sake, Kisyah tidak boleh mati. "Belum tentu Kisyah menginginkan ini. Dia tidak akan pernah bahagia klo tahu seseorang telah mati supaya ia hidup."

"Lihat gambar Harimau itu!" Bu Arna menunjuk lukisan harimau di dinding. "Kita tidak tahu apa yang disembunyikan oleh semesta ini. Harimau-harimau itu harus membunuh setiap hari untuk bertahan hidup. Dan mereka baik-baik saja."

Kening Tara berkerut. "But, that's really not the same. Mereka binatang."

"Manusia dan Binatang tidak berbeda. We do everything to survive, Son. Pertanyaan Mom sederhana, kau mau Kisyah mati?" Tanya Bu Arna sambil mengelus paha Tara.

Tara menjauhkan paha-nya sambil menggelengkan kepala. Panik. Ia berdiri dan menatap keluar melalui jendela. "Aku tidak ingin kehilangan Kisyah, Mom. Aku sayang bangat Kisyah lebih dari diriku sendiri."

Bu Arna bangkit, menghampiri dan memeluk pinggangnya dari belakang. "Kalau begitu, tidak usah memikirkan terlalu banyak hal. Bawa Hanum ke sini! Ajak dia makan malam!"

Tara melepaskan diri dari pelukan Arna, "Belum tentu dia mau. She kinda didn't like me that much."

"Tara, dengar Son! Mom yakin hanya gadis bodoh yang tidak akan tertarik padamu. Kamu memiliki semuanya, uang, tampang, kamu hampir sempurna. Tidak mungkin gadis kampung itu tidak terpikat. Be a man! Jangan pesimis. Minggu ini, kamu sudah harus membawanya makan malam bersama kita. Kisyah tidak bisa menunggu terlalu lama."

Tara menarik nafas yang panjang. "Okey, Mom," Jawabnya tidak semangat.

"Tara! Mom tahu ini berat. Tapi, kau melakukan ini untuk keluarga. Mom janji, setelah kita mengambil darah itu, kita akan langsung pindah ke Singapore. Kita bisa memulai kehidupan yang baru di sana. Semua ini akan kita lupakan."

"Iya, Mom."

"Tapi, wajahmu terlihat tidak bahagia. Mom tidak mau melihatmu seperti orang yang tidak punya semangat hidup."

"I'm tired. Let me alone, please!" Ucapnya pelan.

Bu Arna menarik nafas, mengecup keningnya dan keluar dari kamar. Tara menjatuhkan tubuhnya ke kasur. Mana yang terbaik? Membiarkan kisyah meninggal pasti penyesalan akan menghantui seumur

hidup. Sementara, Hanum? Ia baru mengenal gadis itu. Setelah pindah dari sini, Ia akan segera melupakannya. Kisyah harus selamat, tidak peduli bagaimana caranya dan siapapun yang harus berkorban.

***

Rabu pagi matahari baru terbit. Hari ini, Tara akan kembali berakting menjadi pria romantis.

Masih jam enam pagi, Tara sudah harus bangun untuk memberikan kesan positif. Tara mengebut dan berhenti di depan kos Hanum. Beberapa kali, wajah Hanum mengintip dari jendela kamar. Dia benar-benar polos! Apakah dia benar-benar sebodoh itu? Merasa dirinya begitu tersembunyi di balik gorden? She is weird. Memang manis sih, but she is weird. For God sake, she is quite funny but she is weird. No Crash, no

feeling. Aih, tidak, tidak, She is not cute at all. That's it. Keep it in your mind!

Jam tujuh lewat lima menit, tiba-tiba pria berseragam SMA berhenti tepat di sebelah kanan motor Tara. Pria itu mengendarai kawasaki, ia membuka helm dan mengamati wajah Tara. Apa yang dilakukan orang aneh ini? wait, bukankah anak ini yang kemarin berbicara dengan Hanum di parkiran? Who the fuck is he? Gak mungkin pacar Hanum.

"Ngapain?" Dedrik bertanya, suaranya terkesan diberat-beratin, berlagak sok cool. Kalau saja Tara tidak sedang dalam misi menyelamatkan Kisyah, dimana Pak Hamid sudah berpesan untuk tidak melakukan kesalahan sedikit pun, Ia tidak akan menaruh hormat sedikitpun pada Dedrik, meskipun

Dedrik adalah senior di sekolah. Tapi, sekarang bukan waktunya untuk menjadi sok jagoan.

"Nungguin Hanum, Mas!"

"Sudah janjian?"

Apa coba maksud si kampret ini? Janjian? Aduh, meski jawab apa ini? "Belum. Tapi kita kebetulan satu kelas."

"Oh,"

Dedrik malah diam saja. Dia menggeser motornya ke depan. Apa maksud anak itu coba?

Hanum sudah keluar dari kamar. Sepertinya dia bingung. Matanya berpindah dari wajah Dedrik, ke wajah Tara sambil berjalan buru-buru. Her face is just too funny dan caranya menatap mata ini mampu

menggetarkan hati. Mata Hanum mengecil di bawah keningnya yang berkerut. What's wrong with her?

"Kalian berdua ngapain?" Hanum bertanya terheran-heran. Gak tahu dia benar-benar nanya atau pura-pura nannya. Senyum tipis tersembunyi di bibirnya.

"Kita berdua mau jemput kamu. Terserah mau ikut siapa? Ikut dia boleh, ikut aku silahkan!" Malah Dedrik yang bicara duluan.

Tara diam. Hanum akan memilihnya. Semoga dia segera bergerak dan duduk di belakang. Demi Tuhan, Tara sudah bela-belain bangun jam enam pagi. Astaga, Tara bahkan belum pernah menginginkan gadis separah ini. Ini benar-benar kacau.

"Kalian berdua aneh bangat tau gak? Kau apalagi!" Hanum menunjuk Dedrik.

Jantung Tara sedikit lebih tenang. Kemungkinan besar Hanum akan memilih untuk naik ke motornya.

"Aku tidak mau Savira berpikiran aneh-aneh."

Savira? Siapa itu? Oh, mungkin Savira itu adalah gadis cantik di kelas XI IPA 4. Jadi, Savira itu ceweknya si bangsat ini? Terus dia mau ngapain—mau dekatin Hanum lagi?

"Ayo cepat!" ucap Tara Tiba-tiba; yakin Hanum telah memilihnya.

Mereka berdua serentak menoleh seperti orang yang sedang bingung.

"Is something wrong with me?" Tara mengangkat bahu. "Oops, ada yang salah?" Ia mengulang.

"Tara, aku gak suka loh begini. Maksudku, aku tidak mau merepotkan siapapun. Jadi, tolong jangan lakukan ini lagi! Kita baru kenal. Bersikaplah seperti teman yang baru kenal. Aneh tau....," Hanum berbicara ceplas-ceplos. Astaga, apa Tara tidak salah dengar? Wanita ini baru saja melecehkan harga dirinya. Dan setelah melecehkan harga dirinya sebegitu beratnya, Hanum malah naik ke motor Dedrik. Ia memegang kedua bahu pria itu dan mereka pergi begitu saja meninggalkan Tara.

Kaki dan tangan Tara benar-benar gatal. Ia tidak menyukainya, Ia tidak jatuh cinta padanya. Ini pertama sekali wanita menolak kebaikannya dan Ia

tidak bisa menerima itu. Rasanya kaki dan tangannya sudah gatal untuk menghajar seseorang. Tara berteriak kesal, menendang angin sekuat tenaga dan ternyata malah mengenai mesin motornya. Ia semakin menjerit sambil memegang kakinya.

Bab 5

Hahum tidak berbicara selama duduk di motor Dedrik. Keningnya bersandar di punggung pria itu, bola matanya berputar-putar. Kenapa Dedrik selalu muncul saat Tara mendekatinya? Jangan-jangan Dedrik menyembunyikan sesuatu.

Dedrik tidak mungkin menyukaiku. Aku tidak ada apa-apanya dibanding Savira, Hanum berbicara dalam hati.

Hanum harus menanyakan itu pada Dedrik. Tunggu di parkiran—Dedrik harus menjelaskan kenapa dia selalu muncul tiba-tiba?

Setelah tiba di parkiran, Hanum turun dan langsung berdiri di depan Dedrik. Ia hampir membuka

mulut. Tapi, Motor Tara tiba-tiba masuk dan langsung menghampirinya.

Tara benar-benar tidak tahu malu. Padahal dia kan ganteng. Pasti gampang dapat cewek. Di udah lihat Hanum lagi berduaan dengan Dedrik masih berani menghampiri. Dari tatapan matanya sih, kelihatan gak percaya diri, seolah terpaksa gitu. Tapi, kenapa dia harus melakukannya kalau tidak nyaman? Hanum tidak pernah mengemis untuk mendapatkan perhatian.

Ih, kenapa sih si Tara ini mengikutiku kemana-mana?

"Hanum, kau sudah sarapan belum?" Tara bertanya tapi matanya entah melihat kemana.

"Aduh Bos. Kau gak lihat aku sedang bareng dia? Punya harga diri dikit lah." Dedrik menjawab sambil melotot.

Aduh,

Ngapain pula si Dedrik ini sok marah? Jangan sampai mereka berantem. Hanum harus melakukan sesuatu. "Belum." Jawab Hanum "Sarapan bareng yuk!" ucapnya sambil menarik tangan Tara dan buru-buru pergi ke kantin. Kulit mata Tara sempat bergerak-gerak gitu, seperti menahan marah. Kalau Hanum tidak menariknya ke kantin, mereka pasti akan berantem.

Masalahnya, Hanum harus duduk berdua di kantin dengan Tara. Hadap-hadapan seperti orang pacaran. "Ber, Berta!" Hanum memanggil Berta,

teman satu kelasnya yang kebetulan baru jajan dan sudah mau ke kelas.

"Apa cinta?" Berta bertanya sambil main mata.

Ih jijik

"Suruh Milea ke sini yah!"

"Okay!"

"Kenapa emang klo berdua?" Sepertinya Tara paham kalau Hanum tidak nyaman duduk berdua dengannya. Udah gitu sok romantis lagi. Soalnya dia memegang tangan Hanum dan mengelusnya. Kening Hanum berkerut, buru-buru menarik tangannya. Mata Tara itu seperti mata singa yang lagi bernafsu. Wajahnya yang putih berubah menjadi merah. Tara pasti grogi karena matanya berkedip cepat beberapa kali. "Bukan begitu. Aku dan Milea sudah biasa

sarapan bersama. Takutnya dia nungguin aku di kelas."

"Oh."

Cuma bilang Oh doang? Ini semakin gawat, semakin kaku, Hanum memerlukan Milea saat-saat seperti ini. "Menurutmu Milea cantik gak? Cantik dong? Dia masih jomblo loh. Sejak pertama kali Ia melihat kamu, sudah jatuh cinta - katanya. Yah, meskipun namamu bukan Dilan. Tapi, dia bilang sih tidak apa-apa." Hanum mengatakan itu untuk menyadarkan Tara kalau dirinya belum mau pacaran. Itu terkesan terlalu percaya diri, karena belum tentu juga Tara mau menjadi pacarnya, tapi ia harus waspada—tidak mau memberikan harapan palsu.

Lagian, Tara mendekatinya beberapa hari terakhir, datang menjemputnya, datang sore hari dan

pura-pura minta catatan. Kemungkinan besar, Tara memang menyukai dirinya. Itu hal yang indah. Disukai pria merupakan hal yang menyenangkan.

Sayangnya, Hanum belum mau pacaran.

Lagipula, Tara terlalu baik dan terlalu ganteng untuk jadi suami kuyang. Hanum gak bisa mikir kalau menikah dengan Tara dan suatu malam melihatnya berubah menjadi kuyang—bukannya bercinta, bisa-bisa Tara sudah pingsan duluan.

Haha,

"Senyum-senyum sendiri!"

Astaga, apakah dia bisa membaca pikiran? Jangan sampai Tara berpikir yang aneh-aneh. "Kau belum menjawab pertanyaanku. Kau suka gak sama Milea?"

"Malah Nanya Milea. Ada sesuatu yang ingin aku sampaikan. Ini benar-benar serius!" Tara berbicara.

Kening Hanum kembali berkerut. Tara ingin menyampaikan sesuatu yang bukan main-main, Ia mengulangi pernyataan itu beberapa kali di kepalanya. Tatapan mata pria itu benar-benar menyiksa jiwa jomblonya. Astaga, dia mau ngomong apa yah?

"Hanum!" Tiba-tiba Milea muncul membuyarkan semuanya. Tara pun langsung bangkit berdiri. "Aku ke kelas duluan," ucapnya dan langsung pergi tanpa menunggu persetujuan.

Milea berdiri kesal, "Apakah aku seburuk itu? Aku datang dan dia langsung pergi? Atau jangan-jangan dia malu? Apakah dia menanyakan sesuatu tentangku?" Milea duduk mengguncang bahu Hanum.

Tapi, Hanum masih mematung. *Mau mengatakan sesuatu yang serius? Apa yah? Jangan-jangan Tara mau mengatakan cinta? Apa yang harus kukatakan. Maaf, aku belum mau pacaran, bukan karena kamu jelek. Kamu sangat lucu dan tampan, tapi, aku masih harus fokus pada ujianku,*

"Ih, Hanum!" Bentak Milea. "Malah ngelamun. Kau gak dengerin aku ngomong kan?"

"Astaga, Milea, kapan kamu datang?"

"Sebelum Sumpah pemudah. Ihhh, kesal!"

***

Rabu Jam istirahat.

Ini adalah waktu yang paling tepat untuk mendatangi Dedrik dan menanyakan banyak hal. Tapi, dimana pria itu menghabiskan jam istirahatnya? Hanum tidak yakin mendatangi kelasnya—XII IPS 5, kumpulan manusia badung. Murid cowok di sana suka berteriak seperti kesurupan kalau didatangi cewek IPA. Apalagi kalau pahanya mulus sedikit. Bisa terjadi hal-hal yang tidak diinginkan. Yah, itu adalah pemikiran yang berlebihan. Tapi, setiap kali Hanum membayangkan sosok orang di kelas IPS 5 itu, yang semuanya adalah cowok, bayangan yang muncul di kepalanya yah memang seperti itu.

Anak IPS 5 itu sebenarnya bukan orang bodoh. Mereka manusia yang terlalu menikmati hidup hingga membaca buku dan mengerjakan PR adalah virus yang merusak permainan mereka. Bukankah Hidup seperti

itu menyenangkan? Ataukah sebaliknya? Bisa saja mereka terlihat bahagia untuk menutupi kegelisahan.

Entah kenapa Dedrik harus bergabung di kelas itu. Dedrik cukup populer dan disegani di sini. Dia lebih dewasa dari umurnya, baik fisik dan pembawaannya. Ia tipe murid yang disukai guru untuk mengerjakan pekerjaan berat, seperti mendesain gerbang sekolah atau panggung pada saat acara tertentu. Ia tipe pria yang suka pekerjaan berat – tidak mengherankan otot tangannya besar.

Dedrik telah bernasib sial bergabung di kelas IPS 5 itu. Kelas paling bobrok—guru sudah gemetar duluan sebelum masuk ke sana. Atau bisa saja Pak Direktur memasukkan Dedrik supaya siswa nakal di sana sedikit lebih tentram. Anak-anak nakal itu tidak akan berani macam-macam pada Dedrik.

Hanum tidak punya pilihan. Ia berjalan ke ujung kelas, ke dekat kantor Kepsek dan berdiri di pintu kelas IPS 5. Di sana tidak ada orang. Tentu saja, anak-anak cowok akan menggunakan waktu istirahat untuk merokok di semak-semak. Tapi, Dedrik bukan perokok.

Hanum berjalan ke Kantin Togar di belakang kamar mandi sekolah. Kantin itu hanya dihuni siswa cowok. Kaki Hanum berat melangkah, mata semua cowok yang lagi nongkrong seakan menelanjangi dirinya. Mereka benar-benar seperti tahanan yang sudah bertahun-tahun tidak melihat gadis cantik.

"Aku ingin bicara sebentar!" Hanum berdiri kikuk di sebelah Dedrik yang lagi main catur.

"Cieeee!" Semua orang langsung bersorak bahagia.

Dedrik berjalan ke belakang. "Mau ngomong apa?" Keningnya berkerut.

"Kau gak merasa ngikutin aku?" Hanum malah bertanya.

"Ngikutin? Emang Aku kurang kerjaan?"

Ih, gak ngaku lagi. Gimana ini? Mata Hanum jadi grogi. Dedrik mengawasi wajahnya, seolah pori-porinya pun tidak lepas dari pengawasan mata Dedrik yang tajam. "Aku merasa, Dedrik. Dulu, jangankan membonceng ku ke sekolah, berbicara denganku saja kau malas. Tiga hari belakangan, kau menunggu di depan kos. Saat Lala dan Frans mengejarku senin kemarin, kau juga tiba-tiba datang. Saat Tara berkunjung ke kos Selasa sore, kau juga di depan"

"Maksudmu, kau memintaku untuk menjauh?"

"Maksudku bukan begitu. Aku ingin tahu kenapa kau mengawasiku? Kau tidak mungkin menyukaiku. Aku tidak secantik Savira."

"Oh, jadi sebenarnya kau datang ke sini hanya untuk mempertegas pemikiranmu? Kau pasti ingin memastikan apakah kau pantas bersaing dengan Savira."

"Ih, bukan begitu loh. Aku punya hak untuk mengetahui kenapa kau mengikutiku."

"Aku tidak mengikutimu. Jalan ke rumahku melewati kosmu. Kupikir tidak ada salahnya berangkat bareng. Kejadian malam senin, aku kebetulan lewat. Begitu juga waktu aku melihat Tara keluar dari kamarmu selasa kemarin. Kau ke GR an."

Ih, malu bangat. Hanum berlari menjauh.

***

Pulang sekolah, Matahari membakar kepala. Nasib anak kos. Lima tahun hidup menjauh dari orang tua yang hidup di pedalaman. Hanum Belum bisa pulang selama kartu ID itu masih dipegang Amrin. Ideologi kuyang jauh lebih kejam daripada manusia. Terkadang menjadi minoritas dalam perkumpulan minoritas membunuh jiwa bahkan saat tubuh masih hidup.

"Aku duluan!" Melia naik ke motor ayahnya dan melambaikan tangan.

Hanum hendak melangkah ketika motor Tara berhenti di sampingnya. "Ayo!" katanya.

"Astaga Tara! Kan udah kubilang supaya kau berhenti mengikutiku. Aku mau jalan kaki."

"Aku janji ini yang terakhir. Aku ingin mengatakan sesuatu."

Sebenarnya dia mau ngomong apa sih? Kayaknya penting bangat. "Ya sudah. Tapi, janji ini yang terakhir kali yah!"

"Janji!"

Setelah Hanum naik ke motor Tara. Dedrik lewat dari samping, ia membunyikan klakson panjang dan ngegas cepat seperti orang stres.

Tara mulai mengendarai motornya. "Apa yang mau kau sampaikan?" Tanya Hanum. "Nanti saja setelah sampai." Jawab Tara.

Hampir sepuluh menit perjalanan, Tara sepertinya kesasar. Orang ini tidak tahu jalan kah? "Tara, kok lewat sini?" Hanum bertanya sambil memegang pinggang Tara lebih erat, karena pria berseragam SMA itu semakin ngebut.

"Aku ingin membawamu ke suatu tempat."

"Astaga, Tara, kenapa gak nanya dulu? Nanti malam aku ada urusan."

"Sebentar doang! Gak lama."

Orang ini mau kemana sih? Hanum terdiam cemberut. Motor Tara membawanya memasuki pusat kota dan berhenti di depan rumah sakit.

Ada yang sakit kah keluarga dia?

"Ayo ikut aku!" Tara turun dari motor dan berjalan terburu-buru. Mereka memasuki lorong rumah sakit yang tidak terlalu ramai. Beberapa orang perawat berpakaian putih tersenyum saat berpapasan. Sepertinya rumah sakit ini adalah rumah sakit anak-anak.

"Ayahku bekerja di sini untuk sementara!" ucap Tara.

"Sementara?"

Tara berhenti dan menggaruk kepala, "just forget it!" ucapnya dan kembali berjalan buru-buru.

Sifat anak ini memang aneh . Apakah dia mau mengenalkan aku sama Ayahnya? Astaga, kan belum pacaran?

Tara berdiri di depan sebuah ruangan, di depan kaca tembus pandang seluas satu meter. Di dalam ruangan itu puluhan anak-anak sedang bermain bersama suster. Ada yang berbeda dengan mereka; wajah mereka tampak pucat dan beberapa anak duduk di kursi roda dengan selang infus di tangan.

"Kenapa kau membawaku ke sini?"

"Aku punya adik seusia mereka. Namanya Kisyah. Kisyah juga lagi sakit. Anak-anak sakit parah. Beberapa dari mereka sudah sakit sejak lahir. Kau tahu penyakit kanker?" Tara bertanya tanpa menoleh, masih mengintip ke dalam ruangan.

"Pernah tapi gak tahu banyak."

"Kanker itu penyakit yang mematikan. Untuk beberapa kondisi, kemungkinan untuk sembuh sangat

kecil. Dan yang paling menyedihkan adalah rasa sakitnya. Kau tahu ada beberapa pasien yang diberikan obat sejenis penghilang rasa sakit—Sejujurnya itu adalah Racun. Beberapa dari anak ini mengantongi obat seperti itu. Atau orang tuanya menyimpan untuk mereka. Itu untuk berjaga-jaga. Suatu saat, rasa sakit akan membakar dan tidak tertahankan, membuat anak-anak ini menjerit kesakitan. Saat itulah mereka akan menggunakan obat itu. Tapi, kebanyakan dari mereka selalu mencoba bertahan lebih lama. Tidak peduli sebesar apa rasa sakit yang mereka hadapi. Mereka hanya ingin hidup lebih lama. That's what Kisyah ,my little sister, sedang perjuangkan. Bertahan hidup." Tara berbicara panjang, intonasi suaranya jelas-jelas dipenuhi kesedihan.

Jadi demi adiknya, Tara membawaku ke sini. Terus apa hubungannya denganku?

Hanum mendekat, menatap anak-anak itu. Mereka bahagia saat rasa sakit mungkin saja mencekik dari bagian tubuh yang terinfeksi. Anak-anak ini sangat menghargai kehidupan. Apa yang telah Hanum lakukan selama ini bukanlah sebuah kesalahan atau kelemahan. Ia telah melakukan sesuatu yang benar—memilih untuk tidak mengambil nyawa bayi-bayi yang selalu disuguhkan kepadanya..

"Kisyah, adikku, menderita penyakit yang lebih parah – sudah 2 bulan tidak sadarkan diri. Sebelum dia sakit, aku pernah berjanji untuk mengenalkan pacarku padanya. Aku ingin mengajakmu ke rumah bila kau tidak keberatan. Aku ingin mengenalkanmu kepada Kisyah." Tara memutar wajah, menatap

Hanum dengan bola mata yang membesar, kedua tangannya saling meremas.

"Aku pura-pura jadi cewekmu? Kenapa tidak bilang dari kemarin? Kapan?" Hanum tidak ingin melihat kesedihan di wajah Tara. Ia sedikit bercanda dengan memukul pelan bahu Tara.

"Malam ini!"

Aduh, malam ini kan ujian kuyang tahap kedua. Ini hari Rabu— malam tengah minggu. Gak mungkin bolos. Tetua Kuyang akan menyuruh Frans dan Savira untuk mencariku. "Aku tidak bisa malam ini. Besok malam bagaimana?"

"Kamu ada acara?"

"Iya. Acara keluarga."

"Kamu punya keluarga di kota ini?"

"Maksudmu, aku hidup sebatang kara?"

"Jangan langsung marah. Baiklah, besok malam yah!"

Hanum menganggukkan kepala."Bisa kita pulang sekarang?"

"Iya. Tapi janji besok malam yah?"

"Iya. Kamu jangan khawatir! Kisyah pasti akan baik-baik saja."

"Terimakasih."

Bab 6

Rabu sore, Dedrik duduk di teras rumahnya. Ia mengenakan kaos singlet putih dan celana bola merah. Duduk termenung. Kenapa susah sekali jujur pada perasaan? Kenapa susah sekali mengatakan cinta? Hanum sudah keterlaluan—Gadis kuyang amatir itu telah menyiksa hatinya. Kenapa sulit sekali bagi Hanum untuk membaca mata? Seharusnya dia tidak perlu bertanya kenapa seseorang mengawasinya, memperhatikannya. Harusnya ia bisa melihat cinta di mata pria itu. Harusnya Hanum bisa merasakan sesak di hati pria itu saat melihat dirinya berduaan dengan pria lain.

"Mikirin apa Nak?" Pak Sudung, ayahnya, membuyarkan lamunan panjang Dedrik.

"Sebelum menikah dengan Ibu, ayah pernah jatuh cinta gak sama cewek lain?"

"Oh, jadi masalah hati? Ada masalah dengan Savira?"

Dedrik menatap dalam mata Sudung. Apakah dia akan marah kalau tahu perasaannya yang sesungguhnya? Apakah sebaiknya kejujuran ini dimulai dari Ayahnya? Tapi, bagaimana kalau dia tidak terima. Sudung dan Virgo, ayah Savira, adalah sahabat dekat. Kedua orang itu bahkan sudah menjodohkan mereka sebelum lahir. Ideologi gila orang tua jaman dulu.

"Ayah aku tidak mencintai Savira."

"Tidak masalah. Ayah tidak pernah memintamu untuk mencintainya."

"Ayah serius?" Dedrik menggeser kursinya menghadap Sudung.

Sudung menganggukkan kepala. "Tapi, apapun yang terjadi kau sudah ditakdirkan untuk menikah dengannya."

"Sama saja! Aih, kau memuakkan."

"Nak, Jangan bicara seperti itu pada ayahmu!" Nuri, ibu Dedrik, meletakkan dua gelas kopi di depan mereka. "Aku sih setuju sama Dedrik. Savira itu sepertinya bukan wanita yang baik."

"Kau ngomong apa sih?" Sudung tidak terima.

"Sudah bukan jamannya menjodohkan anak, Pak Sudung; jaman sudah berubah. Perjodohan itu bisa membunuh masa muda anak-anak." Ucap Nuri.

Senyum tipis muncul di wajah Dedrik.

"Perubahan zaman itu hanya untuk manusia, tidak berlaku untuk kuyang. Dari ribuan tahun yang lalu, kita sudah menjalankan tradisi seperti ini. Semuanya baik-baik saja. Sama seperti kau dan aku, dulu kita juga dijodohkan."

"Ya itu dulu, Pak. Saat masih sulit bertemu dengan lawan jenis sesama kuyang. Sekarang anak muda berhak menentukan jodoh mereka."

Sepertinya, ini adalah saat yang paling tepat untuk jujur. Dedrik yakin ibunya akan setuju dan membela dia. "Aku mencintai Hanum." Tiba-tiba Dedrik berbicara.

Kedua orang tuanya berhenti berdebat dan menatapnya tidak percaya.

"Hanum yang belum punya iD?" Nuri memperjelas.

Dedrik menganggukkan kepala.

"Mending kau mati saja kalau berpasangan dengan kuyang aneh itu. Kau mau merusak nama keluarga kita? Aduh, Ayah mohon jangan lakukan itu, Nak!"

"Dia bukan kuyang aneh."

"Tidak aneh bagaimana? Dia membenci kuyang."

"Dia tidak membenci kuyang, ayah. Dia hanya tidak kuat minum darah dari manusia yang masih hidup."

"Yah itu; itulah keanehannya. Kau pernah melihat kerbau makan daging? Kerbau makan rumput dan kuyang minum darah segar."

"Kerbau akan mati kalau tidak makan rumput. Kuyang tidak akan mati meskipun tidak minum darah."

"Kepalamu pasti sudah dirasuki wanita itu." Sudung menyeruput kopinya sambil melotot.

"Dengarkan ibu Nak Dedrik. Kau bisa jatuh cinta pada gadis lain. Tapi jangan sama dia yah. Masih banyak gadis lain."

Kening Dedrik berkerut. Sama saja! Ternyata ibunya juga sangat membenci Hanum. "Aku yakin malam ini Hanum akan lulus ujian. Malam ini dia pasti akan mendapatkan ID."

"Walaupun dia mendapatkan ID malam ini. Tapi dia sudah terlanjur mempermalukan dirinya. Kalau kau berpasangan dengannya sama saja dengan mempermalukan kita sekeluarga. Kau mau dikucilkan?"

"Dia tidak akan dikucilkan lagi setelah lolos malam ini, Bu!"

"Siapa bilang? Dia sudah terlanjur sok suci terlalu lama. Para Tetua Kuyang sudah lama memperhatikannya. Mereka merasa terinjak-injak karena ideologi anak itu. Sampai kapanpun dia akan tetap aneh di mata kuyang. Kalau kau berani berpasangan dengannya, kau sama saja dengan membunuh keluarga ini! Kau sebaiknya tetap berpasangan dengan Savira. Dia lebih cocok untukmu." Nuri ternyata membenci Hanum. Tadi, Ia

setuju-setuju saja kalau Dedrik meninggalkan Savira, sekarang malah menginginkan Dedrik tetap dengan Savira hanya karena takut kalau anaknya itu akan berpasangan dengan Hanum.

***

Rabu jam delapan malam, motor Dedrik berhenti di kos Hanum. Buru-buru, ia naik ke lantai dua dan mengetuk pintu.

"Ngapain lagi sih? Bukannya tadi di sekolah kita sudah sepakat?" Hanum langsung cemberut setelah membuka pintu.

"Sepakat? Kau memintaku untuk menjauhimu. Itu bukan kesepakatan." Dedrik mendorong Hanum dari pintu dan masuk ke dalam kamar. Ia tidak peduli

meskipun Hanum belum berpakaian, hanya pakai handuk, sepertinya baru mandi.

"Ih, Dedrik kau mau ngapain? Keluar!" Hanum menjauh ke pintu kamar mandi, menatap takut seperti orang yang akan segera diperkosa.

"Aku gak bakalan macam-macam. Gak selera juga. Jadi tolong wajahmu jangan seperti itu!" Dedrik duduk di pinggir kasur, matanya mencuri pandang dan lalu buang muka. "Cepat nanti telat!" Ia sedikit membentak, karena Hanum masih menatapnya seperti orang yang melihat setan.

"Ih, orang ini kok aneh sekali. Aku belum berpakaian Dedrik!" Bentak Hanum.

"Ya udah, berpakaian lah!"

Hanum berjalan ke lemari di depan Dedrik. Ia duduk membongkar laci dan mengeluarkan celana dalam. Dedrik menelan ludah - pengen meremas pantat gadis itu—montok sekali.

Hanum membuka lemari yang lain dan mengambil kaos hitam dan celana jeans, kemeja kotak-kotak. Begitulah cara berpakaiannya, terkadang seperti cowok. Tapi, selalu manis. Entah kenapa hati Dedrik berdebar-debar?

Hanum masuk ke kamar mandi.

Dedrik menjatuhkan tubuhnya ke kasur. Ia menarik bantal guling dan menciumnya. Harum sekali. Tiba-tiba pintu kamar mandi terbuka, ia melemparkan guling itu dan salah tingkah.

"Kau mencium gulingku?" Wajah Hanum meledak.

"Aku mencium bau yang tidak sedap. Kupikir asalnya dari guling itu, makanya aku cium. Untuk apa pula aku mencium bantalmu? Tidak ada gunanya."

"Terserah." Hanum mengambil tas. Duduk di pinggir kasur di sebelah Dedrik, mengambil cermin kecil dan peralatan make-up. Dedrik terus mengamatinya.

"Kau harus lulus malam ini!" Dedrik mengingatkan, menatap Hanum seperti bocah yang sedang menatap kakaknya merias diri.

"Itu bukan urusanmu!"

"Apa susahnya sih? Kau sudah 16 tahun. Orang-orang semakin membencimu. Termasuk para tetua

kuyang. Tinggal gigit dan menghisap darahnya. Paling tidak kau tunjukkan pada mereka kalau kau berniat. Gigit saja leher bayinya—mau darahnya habis atau tidak itu urusan belakang."

"Ngomong apa sih? Kau disuruh tetua kuyang untuk mengajariku yah? Oh, aku tahu sekarang; Jadi kau mendekatiku beberapa hari ini hanya untuk membujuk supaya aku membunuh manusia? Aku tidak butuh. Aku sudah tidak berniat untuk lulus. Aku mencintai bayi manusia – tidak akan pernah sanggup membunuh mereka."

"Tapi kau tidak bisa begini terus Hanum! Kau kuyang bukan manusia. Apakah kau pernah melihat kerbau makan daging? Kerbau makan rumput dan kuyang memang minum darah!" Dedrik mengingat perkataan Sudung, ayahnya. Ternyata ucapan orang

tua menyebalkan itu berguna juga. Dedrik sambil menggaruk kepala, matanya masih mengamati wajah Hanum.

Hanum tidak berbicara lagi. Bibir gadis itu cekung ke bawah. Tapi, masih sok sibuk make up – an. "Pokoknya malam ini kamu harus lulus!" Dedrik mendesak.

"Kenapa kamu yang repot. Heran deh. Aku hidup nyaman seperti ini. Kenapa kalian semua yang repot? Aku tidak merugikan siapapun."

Dedrik sudah gak tahan. Entah kenapa, lama-lama bibir Hanum itu lebih menggiurkan dari coklat yang meleleh—apalagi kalau lagi cerewet seperti ini. Ia mendorong kedua Bahu Hanum hingga terjatuh ke kasur. Buru-buru, Dedrik menindih dan mencium

bibirnya. Mata Hanum terbuka lebar. Mata Dedrik juga terbuka lebar.

" Aaarg, Lepassss!" Hanum berteriak seperti orang yang sedang diperkosa. Matanya terbelalak, nafasnya berat seperti orang yang baru mengetahui rahasia besar.

"Maaf!" Dedrik bangit berdiri—benar-benar salah tingkah. "Lakukan yang terbaik malam ini!" Buru-buru ia keluar dari kamar dan berlari ke bawah. Ah ini luar biasa—Dedrik sudah mencium gadis yang selama ini selalu mengganggu tidur pulasnya. Bibir gadis itu mencekik sampai hati. Dedrik naik ke motor dan meninggalkan tempat itu sambil tersenyum. Ia tidak mungkin membonceng Hanum—gadis itu pasti akan membunuhnya setelah apa yang dilakukannya barusan.

***

Hanum belum bergerak dari posisi terakhirnya–masih telentang dengan kaki menjuntai ke bawah. Tubuhnya beku saat darahnya hangat. Bekas remasan bibir Dedrik masih terasa. Aroma nafas pria itu masih tercium. Dia menciumku. Dia baru saja menciumku. Dedrik? Apakah dia menyukaiku?

Hanum bangkit, meraih tas dan berjalan seperti mayat hidup sambil terus menanyakan pertanyaan yang sama pada dirinya sendiri. *Dia menciumku? Apakah dedrik menyukaiku. Tapi, Tara? Astaga, siapa yang akan kupilih? Dedrik atau Tara? Atau Jangan-jangan ini semua cuma mimpi. Jangan-jangan aku yang terlalu percaya diri? Ih, kok jadi galau begini sih.*

Hanum terpaksa jalan kaki ke Kuy Entertainment. Hanum akan melabrak Dedrik setelah sampai di sana. Tapi, nyatanya tidak berani. Setelah sampai di gedung Kuy, Hanum lewat begitu saja dan menghampiri Kori. Dedrik sedang berdansa dengan Savira; melirik sekilas tapi Savira langsung menarik wajah pria itu dan mencium bibirnya.

Sok bangat sih. Gak tahu apa kalau pacaramu baru saja menciumku? pikir Hanum setelah melihat kelakuan Savira yang sok romantis. Hanum mendekati Kori.

"Hanum, ikut aku bentar!" Kori langsung menarik dan membawa Hanum ke ruang penyimpanan.

"Ada apa? Aku belum juga duduk." Hanum berusaha melepaskan tangannya, tapi Kori benar-benar menariknya kuat.

"Apapun yang terjadi kau harus lulus malam ini." Kori benar-benar serius, bola matanya bergerak-gerak cemas.

"Aku tidak akan lulus. Aku sudah memutuskan untuk tidak membunuh bayi manusia. Besok aku akan menjumpai seorang gadis yang sedang sakit. Bagaimana mungkin aku tega membunuh bayi malam ini dan besok memberikan semangat kepada bayi manusia lainnya?"

"Kau sudah gila? Mereka semakin mencurigakan, Hanum. Aku mengkhawatirkan keselamatanmu."

"Siapa?"

"Tetua Kuyang dan gerombolan Savira, Frans dan Bertus. Ada gosip yang beredar di sini. Tadi, aku tidak sengaja mendengar dua orang kuyang wanita berbicara di kamar mandi. Pak Virgo, ayah Savira, mengumpulkan Tetua kuyang dan Anak-anak muda di rumahnya kemarin malam. Mereka pasti sedang merencanakan sesuatu, Hanum! Apa susahnya membunuh satu orang bayi? Manusia melahirkan setiap detik."

"Astaga, apa yang sedang mereka rencanakan?" Hanum mulai gemetar. Apakah orang-orang itu akan memaksanya minum darah? "Apa sebaiknya aku pergi saja?"

"Pergi kemana? Menghindar akan membuat situasi lebih buruk. Sekejap mata mereka bisa menemukanmu di luar. Bukan waktunya untuk main-

main lagi. Ini hal yang serius. Tetua adat berpikir kalau kau berusaha mengubah tradisi minum darah. Mereka menganggapmu sebagai pembangkang dan pemberontak yang bisa merusak adat kuyang. Kau harus minum darah bayi malam ini kalau kau mau selamat." Kori menatapnya serius."Aku tidak bisa menemanimu. Aku ada urusan." Kori melangkah menjauh.

"Kori?" Hanum memanggil. Tapi Kori terus melangkah dan menghilang di kejauhan

Bab 7

Mereka semua diam dalam hening seolah menunggu bencana. Hanum di atas panggung bersama lima bocah yang ikut ujian. Matanya sayu menatap semua kuyang. Dedrik melayang di dekat pintu masuk—bergerak resah sambil mencuri pandang. Itu bukan tatapan biasa—seperti tatapan yang berisi kekhawatiran dan juga cinta.

Aduh bagaimana ini? Dedrik pasti akan kecewa.

Amrin, pria bersepatu high heel, naik ke panggung. Hanum tidak mendengarkan apapun yang diucapkan pria itu. Ia fokus pada Dedrik, pada hatinya yang tersentuh, dan pada kebingungan yang semakin meraja.

Mata Hanum terganggu setelah menemukan sosok Savira dan teman-temannya. Orang-orang ini hanya menakuti. Mereka tidak akan berani melakukan apapun. Paling kasar, mereka memaksa minum darah, atau kalau melawan, mereka akan memukulnya. Dosa besar bagi kuyang untuk membunuh kuyang lainnya. Hanum berusaha berpikir positif untuk membuang ketakutannya.

"Sudah siap?" Amrin bertanya

Tiga bocah laki-laki dan dua bocah perempuan sekitar sepuluh tahun menjawab menyeringai, mengeluarkan taring, "Siap." Ucap mereka serentak.

Bayi-bayi di atas meja menangis kedinginan. Hanya satu bayi yang tetap diam – bayi di depan Hanum—bayi perempuan itu malah tersenyum menatap wajah Hanum. Semua penonton di bawah

panggung tak bersuara, tidak satu mata pun yang pergi dari wajah Hanum.

"satu, dua, tiga....,"

Lima bocah itu langsung memegang kepala bayi, mematahkan, menggigit leher mereka. Dalam sekejap, suara rintihan bayi menghilang. Berganti dengan suara tawa bayi di depan Hanum. Ih, tertawa pula, jangan tertawa Dedek, please! ucap Hanum di dalam hati.

Hanum mengumpulkan keberanian.

Dedrik menggaruk kasar kepalanya, seolah memohon supaya Hanum melakukan tugasnya. Tapi, Hanum tidak mau. Ia memilih mengepalkan tangan. "Aku tidak pernah membenci kaumku sendiri. Tapi, aku juga tidak ingin melukai anak manusia. Darah bukan makanan kita. Kita bisa hidup berdampingan

dengan manusia tanpa harus melukai mereka. Anak-anak ini telah dikandung sembilan bulan oleh seorang wanita. Dan kalian ingin aku membunuhnya sekejap mata. Aku tidak ingin melakukan itu. Aku tidak peduli bila harus hidup selamanya tanpa ID. Aku tidak peduli bila dikucilkan dan tidak bisa menemui orang tuaku di desa. Aku harap kalian mengerti." Suara itu gemetar keluar dari mulutnya, bola matanya pun bergerak kasar.

Hanum hendak turun dari panggung. Ia ingin secepatnya meninggalkan tempat itu dan tidur di kamar kosnya yang nyaman.

"Tunggu! Jangan pergi dulu! Selama ini aku membiarkanmu datang dan pergi sesuka hati. Kau mengenalku?" Seorang kuyang pria berjambang putih yang panjang hingga menutupi paru-parunya

melayang pelan ke depan dan menatap dari bawah panggung.

"Kakek Ambrosius," jawab Hanum. Pria ini adalah Tetua Kuyang yang paling disegani di kota ini. Usia-nya sudah seratus sepuluh tahun tapi tampak masih seperti empat puluh tahun—itu pun karena jambangnya saja membuatnya terlihat lebih tua.

"Aku memberikan kesempatan kedua untukmu malam ini—akan kuhitung sampai sepuluh—kau sudah harus menghabiskan darah bayi itu." Suaranya terdengar berwibawa, terdengar ramah, santun, tetapi pandangan mata-nya benar-benar menyimpan kemarahan besar, seolah ada bara api di sana.

"Satu, dua, tiga, -

"Kakek, maaf, aku tidak bisa melakukan ini! Aku tidak membenci kalian, tapi aku tidak bisa." Hanum mulai resah, ia mengelus tangannya sendiri. Ia tidak tahu apa yang akan dilakukan oleh kuyang-kuyang ini kepadanya. Ia sudah memutuskan untuk tidak menggigit bayi itu.

"Lima, enam, tujuh, -

"Aku mohon kepada kalian semua! Kita bisa hidup berdampingan dengan manusia. Kita tidak harus minum darah mereka untuk tetap hidup." Kedua tangan Hanum menyembah di depan dada.

"Sembilan, sepuluh." Kakek Ambrosius telah selesai menghitung dan Hanum tidak melakukan apapun terhadap bayi yang terus menatap wajahnya.

"Apakah kami begitu hina di matamu? Kita adalah kuyang dan sudah ditakdirkan untuk minum darah. Bila ada yang berbeda dialah yang tidak normal dan kamu seolah ingin supaya kami mengikuti jejakmu. Kami telah membicarakan ini selama berbulan-bulan lamanya. Kepala Tetua dari pedalaman sudah mengirimkan pesan untuk menyingkirkan virus yang bisa saja mempengaruhi kuyang lainnya. Tapi, aku masih berniat baik. Aku masih mengingat ajaran leluhur untuk tidak pernah menghilangkan nyawa sesama kuyang. Tapi, aku tidak akan membiarkanmu seperti ini selamanya. Kau tidak mau melakukannya sendiri. Maka, aku terpaksa harus membantumu." Ambrosius berhenti berbicara, membalas tatapan mata Hanum yang ketakutan. "Savira!" Pria itu memanggil. Savira dan tujuh kuyang muda maju dan melayang di sebelah Ambrosius.

"Bantu dia mencicipi darahnya!"

Kelima bocah yang ikut ujian melayang ke bawah panggung. Savira, Lala, Frans, Bertus dan Sopian dan beberapa anak muda lainnya naik panggung.

"Tidak. Aku tidak mau!" Hanum mundur, berusaha menghindar.

"Jangan banyak gaya, Bangsat!" Savira menyeringai, melayang cepat ke belakang dan menjambak rambut Hanum.

"Lepas!" Hanum berteriak, berusaha melayang kuat untuk lepas tapi tidak bisa. Kuyang-kuyang lain telah memegang tangannya dan memaksanya mendekat ke bayi itu.

Bayi yang awalnya tersenyum itu mulai menangis setelah melihat perlawanan Hanum. Seolah bayi itu ikut merasakan kesedihan hatinya. "Lepas, Kalian tidak sepantasnya berbuat seperti ini! Ini menyalahi aturan!" Teriak Hanum, berharap seseorang di antara penonton itu melakukan sesuatu untuk menyelamatkan dirinya.

"Tahu apa kau tentang aturan? Aturan kaum-mu saja tidak kau patuhi. Dasar picik!" Frans mendorong kuat kepala Hanum, wajahnya hanya berjarak satu sentimeter dari kening bayi itu. Hanum dan bayi itu saling menatap. Sekuat tenaga Hanum mendorong kepalanya ke belakang supaya tidak memukul kening bayi itu.

Dorongan dari belakang semakin kuat. Gigi Hanum menggertak. Ia mengayun kepalanya ke kiri,

keningnya menabrak kuat atas meja – Hanum berteriak kesakitan. Ususnya seolah ditarik paksa seseorang dari bawah. "Lepas!" Hanum berteriak. Darah Golden Blood-nya mendidih. Darah yang membuatnya menjadi berbeda dari kuyang lainnya. Tiba-tiba, Ia menjerit kuat. Rambutnya mengeras, sekujur tubuhnya menegang. "Lepaskan!" Teriaknya melebarkan tangan.

Savira dan kuyang muda itu terjauh di lantai. Orang-orang langsung menganga. Apalagi Dedrik, mata pria itu hampir meloncat karena kaget. Belum pernah seorang kuyang mengeluarkan tenaga sebesar itu.

"Aku sudah bilang gak mau, tapi dipaksa terus! Aku gak mau minum darah!" Teriak Hanum menangis.

Orang-orang belum berkedip menatapnya. Savira terjatuh, matanya berapi-api dipenuhi amarah.

Hanum melayang cepat meninggalkan ruangan itu. Dia naik ke lantai tiga, memakai kembali kaki dan kulitnya. Lalu, dia berlari meninggalkan gedung itu. Sepanjang perjalanan, ia selalu menoleh ke belakang. Ia yakin mereka akan mengejarnya. Tapi, sampai tiba di kos, tidak ada seorang pun yang menyusulnya. Hanum mengunci pintu. Ia duduk ketakutan di kasur – tidak mengerti apa yang baru saja terjadi. Ia tidak menduga kalau dirinya memiliki kekuatan sebesar itu.

Jam dinding menunjukkan jam sepuluh malam. Gemetaran, Hanum mengambil ponsel. Mengirmkan whatsapp ke Kori. 'Jemput aku di kos, please! Aku takut bangat!'

Hanya berselang beberapa detik, kori membalas, "Aku sudah mendengar kejadiannya. Kau kenapa sih Hanum? Aku heran bangat melihat tingkahmu. Ya sudah, tunggu aja, aku kesana sebentar lagi!"

Setengah jam kemudian, suara motor berhenti di depan kos. Hanum mengintip dari jendela. Motor matic terparkir di depan kos. Seseorang berjaket hitam, memakai helm naik ke lantai dua. Jantung Hanum berdebar, apakah itu Kori? Kenapa motornya beda? Hanum mengambil sapu, bersiap-siap untuk mempertahankan hidupnya.

"Hanum!"

"Kori!"

"Ayo cepat! Buruan!" Kori berteriak seperti berbisik.

"Astaga, kupikir kau cowok. Aku hampir mati ketakutan."

"Makanya jangan banyak tingkah. Kau sendiri yang repot. Sok suci!"

"Ih, jangan ikut-ikutan dong menghujat aku."

"Tau ah, cepat!"

Hanum membuka pintu. Mereka berdua berlari turun ke bawah. Kori memberikan jaket hitam dan helm. "Biar gak ada yang ngenalin di jalan! Buruan pake!" Bentak Kori.

Hanum hendak naik ke motor, tiba-tiba Motor Kawasaki ninja melaju cepat dan berhenti di sebelah mereka. Kori dan Hanum diam menunggu reaksi Dedrik. Tapi, pria itu hanya menatap, tidak mengatakan apapun.

"Aneh!" Bisik Kori, ia menghidupkan motor dan pergi meninggalkan tempat itu.

Hanum memutar kepala, mengamati wajah Dedrik saat ia meninggalkan tempat itu. Air mata terjatuh di pipi pria itu. Hal itu mencekik dada Hanum, membuat bertetes air mata mengalir di pipinya. Tapi, ia tidak terisak. Tangannya memeluk kuat Kori yang berkendara cepat. Aku harus kuat, harus kuat, harus kuat, ucapnya berkali-kali di dalam hatinya.

Bab 8

Rabu Jam sebelas Malam, Savira berdiri di depan rumahnya. Rumah itu berada di pinggiran kota, rumah besar yang dikelilingi pohon-pohon pinus. Tidak ada rumah lain radius 5 kilometer. Itulah sebabnya rumah itu sering digunakan sebagai tempat rapat oleh tetua Kuyang. Pak Virgo, ayah Savira, adalah pemilik pertambangan batu bara. Pria itu banyak membantu masyarakat kuyang—termasuk membiayai pembangunan rumah para Tetua di kota.

Motor Dedrik baru tiba, pria itu turun dan mendekat sambil menggaruk kepala.

"Darimana?" Mata Savira mengecil, kedua tangannya terlipat di depan dada.

"Dari rumah sebentar!" jawab Dedrik.

Pria bangsat ini perlu diberi pelajaran. Entah apa kelebihan si Hanum bangsat itu? Savira sudah mengorbankan semuanya untuk Dedrik. Menunggu hatinya selama bertahun-tahun. Anehnya, si Dedrik ini masih sok suci, pakai berbohong segala. Dia pikir semua orang bisa dibodohinya. Savira tahu kalau Dedrik pasti baru menjumpai Hanum.

"Ikuti aku!" Savira berjalan cepat dari halaman rumah, melewati gerbang besar dan masuk ke hutan pinus. Ia berhenti di dekat rumah pohon yang dikelilingi lampu putih sebesar bola kaki. Hutan pinus ini lembab dan banyak nyamuk. Aroma getah damar dan daun-daun pinus yang menguning di tanah menambah kegelisahan.

Dedrik berdiri di depan Savira—seperti orang bodoh.

"Jujurlah kau Dedrik? Masih adanya perasaanmu sedikitpun samaku? Bohong kau kan? Kau bilang dari rumah, padahal kau menemui Hanum kan?"

"Aku dari rumah!" Dedrik menjawab tetapi matanya tidak berani melihat wajah Savira.

"Kau mengikuti Hanum kan?"

Dedrik membuang pandang. Untuk pertama sekali, dia berani menunjukkan wajah jijiknya – seolah ingin meludah. "Jadi benar kau menyukai Hanum? Aku berikan semuanya loh. Kau minta jalan-jalan aku temani, kau minta ini dan itu aku berikan. Aku pun tidak menolak kalau kau minta berhubungan badan. Kau yang tidak mau kan? Terus kurangku apa Dedrik?"

Dedrik diam saja, tapi ekspresi wajahnya seolah akan segera meledak marah. Apakah dia akan berani berteriak di depan Savira?

Ini terlalu sakit. Savira ingin Dedrik jujur, tetapi ia masih berharap kalau Dedrik memiliki sedikit saja cinta untuk nya. Tapi, kepalan tangan dan raut wajah Dedrik itu—sudah cukup jelas. Dedrik tidak mencintai dirinya tetapi membencinya. Apa salah Savira?

"Tidak apa-apa. Aku hanya ingin memastikan saja." Savira mengusap air mata yang terjatuh di pipinya. "Kau tahu kan kalau kita dijodohkan? Kuharap kau bersedia untuk jujur di depan Ayah. Aku tidak mau tergantung seperti ini."

"Terserah." Dedrik hendak melangkah.

"Kenapa? Apa kelebihan Hanum? Mungkin aku bisa belajar Dedrik"

Dedrik berhenti dan kembali menatap wajah Savira. "Aku tidak tahu. Tapi, kau jauh berbeda dari Hanum. Hanum berkata padaku, tidak mungkin kau mencintaiku Dedrik, karena aku tidak ada apa-apanya dibandingkan dengan Savira. Tetapi kau malah bertanya, apa kelebihan Hanum sehingga aku mencintainya. Kau tahu, kecantikan wajah wanita akan menarik birahi pria. Tetapi kecantikan hatinya tidak hanya akan menarik hati tetapi mengikatnya." Dedrik kembali memutar tubuh dan melangkah menjauh.

Dada Savira sesak. Pria itu benar-benar kurang ajar. Dia sengaja membuat Savira patah hati. Kalau dia tidak punya perasaan sedikitpun kepadanya, harusnya ia sudah mengatakan itu sejak dari dulu.

Wajah Savira gemetar, bola matanya bergerak kasar. Kedua tangannya terkepal. Sekuat tenaga dia berlari dan mendorong tubuh Dedrik hingga terjatuh. Ia meloncat, menindih tubuh Dedrik.

"Tidak punya perasaan!" Teriak Savira. Ia mendorong bahu Dedrik ke tanah."Savira, lepaskan!" Pinta Dedrik, suaranya pelan, seperti membujuk.

"Setelah berpuluh tahun menjadi kekasihmu, kau pikir bisa mencampakkanku begitu saja? Kau bilang hati yang cantik? Hah, kau bilang hati yang cantik? Emang kurang cantik apa hatiku bangsat?" Teriak Savira. Ia menekan kuat tubuh Dedrik—wajahnya benar-benar di atas wajah Dedrik. Bibir Savira mendekat, hendak mencium bibir Dedrik. Tetapi, Dedrik membuang wajahnya ke kiri. Mata Savira semakin marah. Wanita itu melepaskan tangan

dari bahu Dedrik dan memasukkan tangannya ke bawah perut, berusaha meraih resleting celana jeans Dedrik dan meremas penis pria itu sambil terus menatap wajahnya.

"Savira, aku mohon! Jangan permalukan dirimu!" ucap Dedrik sambil berusaha mendorong tubuh Savira setengah tenaga.

"Aku sudah tidak punya harga diri." Savira menjawab. Ia menurunkan bibirnya meremas bibir Dedrik. Dedrik tidak bergerak; membiarkan bibirnya dikecup bahkan jantungnya mulai berdetak lebih cepat, nafasnya semakin berat. Savira semakin yakin, bibir wanita itu mencium pipi dan leher Dedrik yang sudah terdiam tidak melawan.

Nafas Dedrik yang semakin berat membuat birahi Savira semakin terbakar. Pandangan pria itu

membuat dirinya semakin bersemangat. Savira menelusuri tubuh Dedrik, mencium leher pria itu."Lepaskan bajumu!" ucap Savira. Ia ingin mencium dada Dedrik, ingin menjilat dan menggigit puting susu kekasihnya itu.

"Aku mohon Savira jangan lakukan ini!" Pinta Dedrik tanpa melakukan apa-apa. Ia pasrah saja terlentang di tanah dengan baju yang sudah kotor.

"Lepas bajumu! Aku akan menunjukkan kalau aku bisa membuatmu puas Dedrik." Savira menarik tangan Dedrik supaya duduk. Ia menarik kaos Dedrik dari kepala. Lalu wanita itu mencium dada Dedrik, menjilat puting susunya. Dada Dedrik berdebar-debar. Savira mengetahui hal itu. Ia semakin bersemangat. Bisa saja Dedrik akan mencintai dirinya setelah bersetubuh.

"Aku tidak ingin melakukan ini!"

"Jangan banyak ngomong. Kau pikir aku bodoh. Kau suka kan? Puting susumu sudah mengeras."

"Jangan paksa aku menyakitimu Savira. Aku tidak pernah berkata kalau aku adalah kekasihmu. Perjodohan kita sudah diatur bahkan sebelum aku lahir. Kau juga tidak pernah bertanya apakah aku mencintaimu. Selama ini kupikir kau sudah mengetahuinya. Jadi aku tidak merasa bersalah sedikitpun bila aku mencintai gadis lain!"

Savira tidak peduli. Buru-buru, Ia turun ke bawah, mengecup perut Dedrik. Ia melepaskan ikat pinggang celana jeans Dedrik dan menarik resletingnya ke bawah. Ia mencium celana dalam putih Dedrik. Merasakan aroma batang Dedrik yang

mengganjal besar. "Penismu hidup, Dedrik!" Savira menengadah, tersenyum tipis.

Tiba-tiba, kepala Dedrik terlepas. Pria itu melayang ke atas. Penisnya yang sempat tegang tiba-tiba mati, seolah menjadi mayat yang tidak berarti.

"Apa yang kau lakukan?" Savira menjerit histeris.

"Aku tidak pernah menginginkanmu. Kau tidak pernah menyadari sejahat apa dirimu. Bukan hanya pada kaum manusia. Tapi kau juga sangat jahat pada kaummu sendiri. Kau pikir semua orang bodoh? Kau dan ayahmu bersembunyi di balik harta—membantu beberapa kuyang tetapi menyiksa lebih banyak dari yang kau bantu." Dedrik melayang semakin menjauh ke atas pohon.

Savira tidak bisa melakukan apapun selain merasakan wajahnya yang memanas karena malu. Ia benar-benar telah melenyapkan harga dirinya dan tidak mendapatkan apa-apa. Savira mengusap mulutnya, bekas keringat Dedrik yang ia jilat membekas luka di sana. Ia menendang tubuh Dedrik yang tersisa di bawah dan berlari menangis meninggalkan tempat itu.

Savira masuk ke rumah dan duduk di sofa, di dekat pintu. Ia tidak ingin bergabung dengan tetua adat yang sedang rapat di sofa dekat tv. Suara mereka terdengar jelas di telinga Savira, tapi itu tidak penting. Dedrik sudah membuat hatinya hancur berkeping-keping.

"Tetua pedalaman sudah memberikan izin, Hanum harus dilenyapkan sebelum mempengaruhi

kuyang lain." Pak Virgo meletakkan ponsel dan berbicara menghadap Tetua yang berkeliling duduk di sofa.

"Kita tidak sepenuhnya bergantung pada keputusan Tetua pedalaman. Kita hidup di kota dan kita yang tahu kondisi di sini. Aku yakin Hanum masih mau berubah. Kita harus memberikan anak itu kesempatan." Kakek Ambrosius berdiri.

Mata Savira tiba-tiba mengecil. Kata-kata 'melenyapkan Hanum' itu membuat dadanya sedikit longgar. Savira harus mengatakan sesuatu. Ia mendekat dan berdiri di depan para Tetua. "Dedrik berada di pihak Hanum. Ia mengagumi sifat Hanum. Aku takut akan semakin banyak kuyang yang mengikuti Hanum. Jujur saja, aku tidak ingin menyakiti Hanum. Tapi, Hanum sendiri yang sudah

memilih jalan-nya. Kita tidak bisa membiarkan hal ini berlarut-larut atau adat Kuyang hanya akan tinggal sejarah. Kita tidak akan lagi berbeda dengan manusia-manusia lemah di luar sana." Ucap Savira bersemangat.

"Savira, aku yakin Hanum akan minum darah bayi. Kita harus memberikan dia kesempatan." Kakek Ambrosius kembali mengatakan hal yang sama.

"Begini saja—yang setuju Hanum mati, silahkan berdiri!"

Enam dari tetua kuyang itu saling melirik. Setelah Virgo melotot penuh ancaman, mereka berdiri pelan-pelan seperti tidak yakin. Hanya Ambrosius yang duduk. Kakek tua itu berdiri dan keluar dari rumah Savira.

"Bagaimana cara melenyapkannya?" Datu, salah satu tetua kuyang, bertanya.

"Masalah itu, biar aku yang urus." Virgo menjawab.

Savira tersenyum. Sebentar lagi, Hanum akan lenyap. Itu artinya, Dedrik tidak punya pilihan lain, selain menjatuhkan hati kepada dirinya. Savira melangkah hendak ke kamar, matanya menangkap sosok Dedrik berdiri di belakang jendela. Savira mendekat. "Kupikir kau sudah mendengar keputusan kepala tetua pedalaman yang baru disampaikan oleh ayahku. Hanum sebentar lagi tinggal nama; Mungkin, kamu memang sudah ditakdirkan untuk menjadi milikku, Dedrik." Savira bermain mata penuh percaya diri.

"Hanum tidak selemah yang kamu pikirkan." Jawab Dedrik, ia memutar tubuh dan naik ke motornya.

Buru-buru, Savira mendekat. "Bahkan bila ia bersembunyi di dalam tanah sekalipun, nyawanya sudah tidak akan tertolong. Tetua kuyang sudah sepakat. Kau pasti mengerti apa maksudku?"

"Kita lihat saja nanti!" Dedrik berwajah gelap, meninggalkan rumah Savira.

Bab 9

Belum pernah ada batu seberat itu tergantung di hati Dedrik. Bagaimanapun caranya bernafas, batu itu menyesaki dadanya. Apapun yang dipikirkannya selalu berujung pada keputusasaan. Hanum benar-benar telah sinting. Apa susahnya menggigit seorang bayi? Dia hanya perlu melakukan itu sekali dan semua masalahnya akan beres. Apa yang terjadi padanya sekarang? Astaga, Hanum kenapa dia bodoh sekali?

Dedrik berkendara cepat menuju kontrakan kori. "Kori!" Ia memanggil dari depan pintu. Tapi tidak ada jawaban. Ia menghubungi ponsel Hanum—tidak aktif. Akhirnya, Ia menghubungi nomor Kori. " Kori buka

pintu kontrakan!" Dedrik berbicara sambil sesekali menoleh ke belakang, takut seseorang mengintai dirinya.

"Kau dimana?" Kori bertanya

"Di depan rumahmu. Buka cepat!"

"Aku dan Hanum tidak di sana."

"Kalian dimana?"

"Aduh, Hanum melarangku ngasih tahu siapapun."

"Jangan bercanda. Aku harus bicara dengan Hanum! Coba berikan handphone-mu ke dia."

"Gak bisa. Maaf yah. Ini demi keselamatan Hanum."

"Eh, Kori, Kori-

Dedrik menjambak kasar rambutnya sendiri. Masa Hanum tidak percaya pada dirinya? Dimana

gadis itu sekarang? Apakah dia baik-baik saja? Buru-buru Dedrik berkendara ke kos Hanum dan mengintip dari jendela. Kos gadis itu kosong. Ia mendatangi Toni, ketua kelas Hanum untuk menanyakan alamat Milea. Melia malah menangis setelah tahu Hanum hilang.

"Gak hilang, Dek!" Dedrik membujuknya supaya berhenti menangis. *Astaga, anak ini menambah kerjaan saja. Bikin pusing.*

"Tapi buktinya kakak nyariin sampai ke sini. Aku juga telpon tapi gak diangkat. Aduh Hanum, dimana sih dia, kak? Kok bisa hilang?"

"Ceritanya panjang. Kau coba telpon teman kelasmu! Kalau ada info kasih tahu kakak, Yah!"

Dedrik akhirnya meninggalkan Melia yang sibuk menghubungi teman sekelasnya. Ia tiba di rumah jam dua pagi dan langsung mendorong pintu kamar orang tuanya.

"Dedrik?" Ibunya kaget, menjatuhkan diri dari atas tubuh Sudung ke kasur; menarik selimut untuk menutupi tubuh mereka yang sedang keringatan.

Buru-buru Dedrik membuang muka dan menarik kembali pintu itu. Dia berjalan loyo dan menjatuhkan dirinya ke sofa.

"Ada apa?" Sudung dan Nuri baru berpakaian, mereka menghampiri dan duduk di sebelah Dedrik.

"Hanum." Jawab Dedrik sambil memijat keningnya.

"Kenapa dia?" Suara Sudung tidak bersimpati sedikit pun.

"Pasti gagal lagi?" Nuri berbicara.

"Tetua pedalaman menyuruh Virgo untuk menghabisinya. Aku tidak bisa membiarkan ini."

Sudung dan Nuri saling melirik. "Menghabisi?" Tanya Nuri.

"Iya, Bu. Kepala Tetua pedalaman takut kalau Hanum akan menyebarkan ajaran baru yang berakibat buruk pada kebiasaan kuyang. Dia mau membunuh Hanum!"

"Astaga, kejam sekali. Bukannya sesama kuyang tidak bisa saling membunuh?" Mata Nuri masih melotot.

"Ayah juga kaget. Tapi dengar Nak—kita sebaiknya jangan ikut campur!" kata Sudung

"Kau kejam sekali!" ucap Dedrik kesal, sudah lupa menyebutkan kata ayah.

"Itu sudah keputusan tetua pedalaman. Kita tidak bisa melakukan apapun. Bahkan bila kita menyembunyikannya di kamar mandi. Tetua kuyang pedalaman pasti akan menemukannya dengan mudah. Mereka tidak akan main-main untuk hal semacam ini."

"Aku tidak yakin kalau tetua pedalaman akan segampang itu memutuskan sesuatu terutama hal yang menyangkut nyawa kuyang." Nuri berbicara, keningnya berkerut.

"Aku juga berpikir begitu, Bu. Tapi, aku mendengar sendiri Virgo berbicara dengan tetua kuyang di rumahnya."

"Sebaiknya kita tidak usah ikut campur!" Sudung menatap mereka bergantian.

"Kau orang tua yang terlalu penakut." Bentak Nuri pada Sudung.

"Kau mau kena getah? Ini bukan main-main Nuri! Kalau mereka sampai tahu kita ikut campur—kita kena hukum juga."

"Apakah Ambrosius juga ikut di rumah Virgo?" Nuri bertanya.

"Iya. Tapi, dia satu-satunya yang tidak setuju. Dia meninggalkan rapat karena tidak setuju."

"Astaga, kok jadi terpecah bela begini?" Nuri memijat keningnya, sepertinya ia sama pusingnya dengan Dedrik."Terus sekarang bagaimana? Gadis aneh itu sudah dimana?"

"Dia bukan gadis aneh, Bu. Itulah yang tidak aku tahu. Aku sudah mencari ke kosnya tetapi tidak ada. Aku menghubungi Kori tapi dia tidak mau ngasih tahu. Aku kurang yakin kalau tetua pedalaman benar-benar memberikan izin pada Virgo untuk membunuh Hanum."

"Aku juga berpikiran sama. Aku sudah beberapa kali bertemu dengan Kepala Tetua pedalaman. Dia tidak mungkin seceroboh itu. Dari aku kecil sampai

sekarang, dia belum pernah menghukum kuyang seperti ini. Dulu, pernah seorang kuyang menghisap dara bayi kuyang—tidak dibunuhnya. Tetapi dikurung di gua. Kejahatan kuyang yang menghisap dari bayi kuyang harusnya masih jauh lebih besar dari kejahatan Hanum."

Dedrik menarik tubuhnya yang bersandar untuk duduk tegak. Ia menatap dalam mata orang tuanya. "Maukah kalian membantu Hanum?" Ia bertanya penuh harap.

"Jangan berpikir macam-macam. Kau mau menyuruh kami berdua ke pedalaman kan? Tega sekali kau. Demi wanita jahat itu kau berani menyuruh kami

menempuh perjalan dua hari dua malam?" Mulut sudung mengerucut.

"Iya Nak. Lagian, bagaimana kalau perintah itu benar-benar dari Tetua pedalaman? Sama saja kita mempermalukan diri sendiri."

"Aduh Bu, Aku tidak tahu harus melakukan apa. Aku tidak mungkin membiarkan Hanum mati. Aku sudah mengenalnya sejak kecil. Bahkan bila kalian tidak menyetujui aku berpasangan dengannya; Aku tetap tidak akan membiarkan dia mati." Dedrik menghapus air matanya.

Bibir Nuri gemetar, belum pernah setelah dewasa ia melihat anak tangguhnya itu meneteskan air mata. Wanita itu mendekat dan menarik kepala Dedrik ke pelukannya.

"Ibu dan Ayah akan pulang. Tapi, kau harus berjanji untuk tidak memutuskan ikatanmu dengan Savira." Pinta Nuri.

"Iya kalau itu ayah setuju." Sudung menambahi.

Kening Dedrik berkerut, bibirnya gemetaran. Ia menganggukkan kepala, mencoba menahan rasa sakit yang menusuk hatinya.

"Apa yang akan kalian katakan pada Kepala Tetua? Jangan gegabah!" Dedrik mengingatkan.

"Tenang saja. Kupikir dia masih mengenalku. Apakah orang tua Hanum mengetahui hal ini?"

"Kurasa tidak. Hanum dan ibunya sudah tidak berhubungan sejak lima tahun yang lalu. Sejak Kepala Tetua menghukumnya karena tidak lulus. Kecuali

kepala Tetua pedalaman telah mengumumkan hal ini di sana."

"Anak itu memang susah dibilangin. Tinggal minum darah doang. Jadi ribet begini kan?" Sudung mengeluh kembali.

***

Kamis pagi, Tara menepati janjinya untuk tidak mengganggu Hanum. Pria itu tidak singgah ke kos Hanum dan langsung menuju sekolah. Ia juga tidak pergi ke kantin—duduk di kelas menunggu Hamun.

Matanya melirik Milea. Telinganya fokus mendengar cerita Milea. Something must be wrong! Tara mendekat. "Hanum kenapa?" Ia bertanya.

"Lah, Kau belum tahu? Hanum hilang. Kak Dedrik mencarinya sampai jam dua malam ke rumahku. Aku dan Ayah tadi ke kos-nya dulu, dia belum ada di sana."

Bukannya tadi malam dia bersama keluarganya?

"Hanum tidak punya keluarga di sini." Jawab Milea, butir air mata masih menempel di matanya.

Buru-buru, Tara mengambil kembali tasnya. Ia berlari ke parkiran dan berkendara cepat ke kos Hanum. Ia berlari ke lantai dua, mengintip dari jendela sambil memanggil-manggil. Hampir setengah jam dia memanggil tetap tidak ada jawaban.

Akhirnya ia duduk di depan pintu. Kemana dia? Acara nanti malam gagal dong? Dad will fucking kill me. Is she Okey? Apakah dia bertengkar dengan keluarganya? *God, where should i find her?*. Tara sama sekali tidak mengetahui siapa saja keluarga dan teman Hanum di kota . Dad, mungkin tahu—Dia sudah menyelidiki gadis itu sejak sampai di sini. Tara turun ke bawah dan bergegas pulang ke rumah.

Ternyata Ayahnya sudah pergi ke rumah sakit. Tara menghampiri ibunya yang duduk mengelus kening Kisyah. "Hanum is gone?" Ia berbicara.

Arna langsung menatapnya curiga, "Gone?"

"She is Gone. Orang sekelas lagi nyariin dia. Mom tahu alamat keluarganya?" Tara bertanya.

"Tidak, dia tidak punya keluarga di kota ini. Kau jangan bercanda, Tara! Dia tidak mengetahui rencana kita kan? Tidak mungkin dia kabur kalau kau tidak memberitahu."

"What, Mom menuduhku. I did not tell her anything. Dia bisa saja kabur karena alasan lain. But she is gone."

"Don't fucking lie, Tara!" Tiba-tiba wajah Bu Arna gemetaran. Ia berjalan kasar keluar dari kamar dan menghubungi Hamid,suaminya.

"Aaarg, Orang tua setan!" Tara bergegas masuk kamar dan menutup kasar pintu. Tara tidak pernah menginginkan untuk dilahirkan dan dibuang oleh orang tua kandungnya. Arna dan Hamid adalah orang tua angkatnya—mereka sempat berpikir tidak akan punya anak. Mereka mengambil Tara dari rumah sakit ketika masih bayi. Setelah Kisyah lahir, kedua orang itu lupa

kalau dirinya juga memerlukan kasih sayang. Tapi, itu tidak pernah mengurangi sayang Tara kepada mereka, terutama kepada Kisyah.

Bab 10

Kamis pagi, kediaman Ambrosius, Jalan Naga Batu No 75 E. Rumah Ambrosius itu dikelilingi pagar dan taman yang luas. Dari luar, terkesan seperti rumah orang miskin. Setelah pintu, rumah itu jorok; baju kotor, piring dan peralatan berserakan di lantai.

Setelah ruangan yang berbau aneh itu adalah dapur. Tidak berbeda dengan ruang depan, dapur dan kamar mandinya juga busuk—sisa makanan mengambang di atas wastafel. Kompor gas yang tergeletak di lantai seolah sudah tidak digunakan puluhan tahun. Di sebelah kiri dari dapur adalah gudang. Itulah pintu rumah Ambrosius yang sebenarnya.

Di gudang itu ada empat tiang yang menyangga atap. Pada salah salah satu tiang itu tergantung tali yang terbuat dari nilon. Bila tali itu ditarik, sebagian lantai yang terbuat dari papan akan terangkat dan disambut tangga putih yang cantik. Di bawah sana adalah ruang, lantainya terbuat dari keramik yang berkilau bersih, sofa merah yang mewah, lemari dan televisi besar.

Pada dinding rumah terdapat banyak foto Ambrosius dan seorang wanita, mulai dari foto ketika mereka masih remaja, hingga tua. Hanya foto mereka berdua. Sekarang, Ambrosius tinggal sendiri; istrinya sudah meninggal lima tahun yang lalu.

"Berarti aku udah gak bisa sekolah lagi dong Kek?" Hanum duduk memperhatikan Ambrosius yang sedang sibuk membersihkan batu akik. Entah untuk

apapun batu itu? Terkesan tidak berguna dan juga tidak cantik. Batu itu selalu membuat orang terlihat lebih tua. Kakek Ambrosius sepertinya adalah penggemar batu cincin. Selain tiga cincin yang selalu menempel di jarinya, ada ratusan batu lain di dalam lemari kaca dekat tv.

"Untuk sementara sampai masalah ini kelar, kamu tidak boleh sekolah." Ambrosius melirik sebentar kemudian kembali mengusap batu cincin itu dengan kain berwarna merah.

"Makanya, kamu susah sih dibilangin. Ayolah Hanum, gigitlah bayi pertamamu. Aku juga malas bangat di sini sepanjang hari." Kori mendesah kesal, ia duduk di sofa di sebelah Hanum sedang menonton tv.

"Aku sudah bilang, lebih baik aku mati daripada membunuh bayi."

"Tidak ada yang membunuh bayi." Ambrosius tiba-tiba berbicara.

"Bukannya semua kuyang membunuh bayi?" Kening Hanum berkerut.

Ambrosius kembali menengadah. Ia bangkit dari lantai, meletakkan batu cincin di lemari dekat tv. Ia duduk di sofa. "Wanita kuyang tidak akan sanggup hamil. Bayangkan bayi kuyang tinggal di rahim seorang wanita. Ia akan memakan habis organ dalam ibunya dan menghisap habis darahnya." Ambrosius berhenti sebentar.

Kening Hanum semakin berkerut, kalau wanita kuyang tidak bisa hamil, terus anak-anak mereka, aku dan kori muncul dari mana? Pikir Hanum.

"Bayi-bayi yang telah digigit itulah yang dibawa ke pedalaman atau diserahkan pada pasangan kuyang yang tinggal di kota untuk diadopsi menjadi anak. Gigitan kuyang tidak akan membunuh bayi tetapi mengubah mereka menjadi kuyang setelah proses transfusi darah. Masalahnya, gigitan seperti itu hanya berlaku satu kali seumur hidup. Misalkan Kori sudah pernah menggigit bayi; bayi itu telah dibesarkan di pedalaman. Seandainya, Kori menggigit bayi lagi sekarang, bayi itu tidak akan berubah menjadi kuyang tetapi akan mati."

"Kakek serius? Kok aku tidak tahu?"

"Saat Kuyang menikah, kepala Tetua akan memberitahukan hal itu. Mereka juga disumpah untuk tidak pernah mengeluarkan rahasia itu kepada kuyang yang belum menikah. Alasan kenapa kuyang yang

dikabarkan hamil tidak boleh meninggalkan rumah, atau bila terpaksa mereka harus menanggalkan kulit dan kakinya bila ingin keluar—mereka tidak pernah benar-benar hamil. Sepasang kuyang juga tidak pernah memiliki lebih dari satu anak angkat. Karena itulah jumlah kuyang bukannya semakin bertambah, tetapi berkurang seiring waktu, beda dengan manusia. Bila ada satu orang saja yang tidak menggigit bayinya akan ada satu pasangan yang tidak bisa memiliki anak. Kebanyakan bayi yang dipakai saat ujian itu adalah bayi terlantar di rumah sakit."

"Berarti aku bukan anak kandung?" Kori bertanya

Ambrosius menggelengkan kepala, pandangannya berpindah ke Hanum. "Kecuali Hanum!"

Hanum dan Kori saling melirik, kelopak mata mereka terbuka—menatap serius wajah Ambrosius.

"Kecuali aku?" Tanya Hanum.

"Apakah kau pernah melihat ibumu berubah menjadi kuyang?" Tanya Ambrosius.

Hanum menggelengkan kepala. Sejak lahir, ia tidak pernah melihat ibunya menjadi kuyang. Padahal di pedalaman kuyang bisa bebas berkeliaran—Magda, Ibu Hanum tidak pernah menanggalkan kulit dan kakinya. Hal itulah yang membuat Hanum jarang melepaskan kulitnya—ikut kebiasaan ibunya.

"Aku masih ingat ketika ibumu masuk ke pedalaman. Dia membopong seorang pria yang kulitnya melepuh. Waktu itu kuyang yang tinggal di pedalaman kaget. Tidak ada yang mengerti bagaimana

manusia bisa masuk ke sana? Rupanya kakekmu pernah bersahabat dengan kuyang jaman dulu dan pernah bercerita kepada ibumu mengenai kehidupan kuyang." Ambrosius menyalakan rokok dan menghisapnya.

"Terus, Kek?"

" Lelaki yang dibopong itu adalah suaminya. Saat itu, kepala tetua Toni hampir membakar ibumu hidup-hidup. Tapi, ibumu meneriakkan nama-nama tetua kuyang jaman dulu—salah satunya adalah nama ayah dari kepala tetua Toni." Kakek Ambrosius kembali menghisap rokoknya. Matanya menatap serius Hanum dan Kori bergantian.

"Kepala tetua Toni membawa ibumu ke dalam rumahnya. Ibumu ternyata berani datang ke sana karena dia percaya penyakit suaminya bisa

disembuhkan oleh kuyang. Sebenarnya, bisa saja. Tapi, pria itu sudah meninggal sebelum diobati. Ibumu bercerita banyak mengenai kedekatan kakekmu dengan ayah kepala tetua. Mungkin, saat itulah kepala tetua jatuh cinta pada ibumu."

"Ayo, Kek cerita terus, merokoknya nanti aja!" Kori bersemangat.

"Banyak kuyang yang keberatan dan meminta supaya ibumu dipulangkan, tapi Kepala tetua bersikeras untuk memberikan tempat tinggal di pedalaman. Setelah beberapa bulan Ibumu hamil, perutnya menjadi besar. Orang-orang yang sudah menikah mulai khawatir, memaksa ibumu untuk menggugurkan kandungannya karena mereka sudah tahu kalau anak dalam kandungan ibumu itu adalah anak kepala tetua yang adalah seorang kuyang dan

kemungkinan besar bayi itu juga kuyang. Kami khawatir bayi itu akan membunuh ibumu sebelum lahir. Tapi, ibumu bersikeras untuk tidak menggugurkan kandungannya. Ia mengurung diri selama sembilan bulan. Hingga akhirnya kamu lahir. Anak asli kuyang pertama sepanjang sejarah. Satu bulan setelah kamu lahir, ayahmu meninggal. Dan jabatannya diambil ahli oleh sepupu Ayahmu, Robenton sesuai buku Nenek Sumsum."

Kori melonggo, matanya tidak berkedip. Sementara, Hanum tidak bisa menghentikan air matanya. Sedih sekali mendengar pengorbanan Magda, ibunya.

"Jadi, makanya dia gak doyan darah karena dia separuh manusia dan separuh kuyang?" Kori menunjuk Hanum.

"Hanum seutuhnya adalah kuyang. Saat dia lahir, kami langsung memeriksa kepalanya dan menemukan tulang pengait di sana. Ibumu gemetaran menarik tulang kecil itu, dan tiba-tiba kepalamu melayang. Beberapa tetua yang hadir di tempat persalinan langsung bersorak bahagia. Apalagi, Toni, ayahmu. Dia mengangkatmu ke atas dengan kedua tangannya meskipun tubuhmu masih berdarah-darah. Dia memelukmu dan berteriak bahagia. Tapi, ibumu malah menangis, sepertinya dia lebih senang kalau kamu lahir sebagai manusia." Kakek Ambrosius kembali menghisap rokoknya.

"Terus Kek?" Kori mendesak.

" Setelah berusia 5 bulan, Hanum tiba-tiba demam tinggi. Ahli obat tidak bisa menyembuhkanmu. Badanmu semakin kurus bahkan bisa dibilang tinggal

tulang. Terpaksa Magda membawamu ke kota untuk berobat di rumah sakit. Setelah sembuh, kamu baru kembali ke pedalaman bersama ibumu. Kamu tahu Hanum? Seandainya kuyang lain yang tidak mau minum darah sampai usia 16 tahun aku tidak akan mau melindunginya dan akan membiarkan virgo membunuhnya. Tapi, aku sudah mengetahui sejarahmu. Aku pikir, kuyang tidak pantas menghukummu karena kamu memang sudah berbeda sejak dalam kandungan. Kamu tidak menghisap darah ibumu padahal kamu harusnya masih haus darah dan belum punya akal sehat."

Kakek Ambrosius berdiri dan berjalan ke kamar. Hanum semakin meneteskan air mata. "Kau kok jadi nangis sih? Harusnya kau senang bukan anak pungut kayak aku bodoh!" Kori memeluk bahunya.

"Kau tidak sedih setelah mengetahui ini semua?" Hanum menatap mata Kori.

"Sedikit doang. Soalnya, ibuku jahat sih. Sifatnya agak mirip sama Savira."

"ih, kamu jahat bangat sih. Itu ibumu loh."

Kakek Ambrosius kembali duduk di sofa, ia membawa buku buruk dari kamar dan membuka lembaran-lembarannya. Hanum dan Kori menunggu penasaran.

"Ini sebenarnya rahasia. Tapi, karena menyangkut nyawa seorang kuyang yang juga merupakan keturunan kuyang seratus persen, aku memberanikan diri untuk membukanya."

"Ceritakanlah, Kek!" ucap Kori.

"Ini adalah daftar nama kepala Tetua pedalaman sejak jaman dahulu." Kakek Ambrosius menyerahkan buku itu kepada Hanum.

Kori dan Hamun membacanya serius. "Kek ini maksudnya apa? Buku setebal ini isinya nama doang?"

"Buka halaman paling belakang! Dan nama terakhir yang tertulis di buku itu."

Buru-buru Hamun membalik buku itu dan matanya langsung melotot. Nama Dedrik tertulis pada akhir daftar.

"Ini Dedrik anak Pak Sudung?" Tanya Hanum.

Kakek Ambrosius menganggukkan kepala. "Kalian masih ingat Nenek Sumsum, yang mati setelah berusia 130 tahun itu? Dia yang menulis lembar terakhir buku ini."

"Nah, yang aku bingung setelah nenek Sumsum meninggal—siapa yang akan menuliskan nama kepala tetua?" tanya Kori.

"Itu tugas pasangan Dedrik. Dia akan memilih 10 Nama."

"Bagaimana dia bisa mengetahui 10 nama untuk masa depan?" Hanum mengerutkan kening.

"Itu mudah saja. Tugas Nenek Sumsum hanya mengarang Nama. Setelah itu, ia mewajibkan nama turun temurun untuk setiap keluarga. Aku curiga bahkan Sudung dan Nuri belum tahu kalau Dedrik adalah calon kepala tetua kuyang selanjutnya. Kedua orang tua itu menamai Dedrik sesuai perintah kakeknya tanpa memberitahu alasannya."

Hanum tidak tahu harus berkata apa. Terlalu banyak rahasia yang baru diketahuinya, membuatnya sulit mempercayai cerita Kakek Ambrosius itu. Ia memegang buku itu sambil menatap serius wajah tua Kakek Ambrosius.

"Aku curiga, Virgo mengetahui kalau Dedrik tidak menyukai putrinya, Savira." Tiba-tiba Ambrosius berbicara. Kori dan Hanum saling melirik. "Maksud kakek?"

"Tetua-tetua di kota tidak buta. Meskipun tidak selalu bertemu tapi kita mengamati kalian semua. Kita tahu kalau Dedrik itu tidak menyukai Savira. Tetapi menyukai gadis lain."

"Apa?" Wajah Hanum merah.

"Terkadang pria melakukan hal-hal yang aneh, seperti mengganggu, meledek, itu bukan karena mereka membenci wanita itu. Tapi, karena kesal tidak bisa mengungkapkan isi hatinya yang sebenarnya."

"Jadi maksudmu Kek?" Kori melirik wajah Hanum dan lalu melotot ke Kakek Ambrosius.

"Itu menurut pandangan kami saja. Hati kuyang yang sebenarnya siapa yang tahu."

Hanum mengamati wajah Kakek Ambrosius, "Kek, Boleh aku menyimpan buku ini?"

Ambrosius menganggukkan kepala.

"Kek, apakah kakek bersedia menjumpai Virgo dan tua-tua lainnya!"

Kening Ambrosius berkerut, "Untuk?"

"Aku akan minum darah bayiku Rabu malam nanti."

Kori langsung memeluk Hanum, "Astaga, kau sudah sadar? Beneran?"

Kakek Ambrosius berpikir sambil meremas kedua tangannya, seolah kakek itu mengetahui apa yang dipikirkan Hanum.

"Baiklah. Aku akan mengumpulkan mereka di rumah Virgo sekarang. Nanti bila semuanya berjalan lancar, aku akan menelepon!"

"Baik kek." Jawab Hanum.

Bab 11

Kamis jam enam malam, Bu Arna dan Pak Hamid duduk di sofa, menonton tv. Sementara, Tara masih betah mengurung diri di kamar. Mereka tidak banyak bergerak. Pikiran Arna jauh kemana-mana. Ia semakin khawatir, harapan satu-satunya untuk menyelamatkan Kisyah, putri semata wayangnya semakin tidak jelas.

"Apakah mungkin Tara cerita makanya gadis itu kabur?" Arna bertanya tanpa menoleh.

"Aku yakin Tara tidak melakukan itu. Moral anak itu terlalu tinggi, dia pasti telah berbohong, Hanum tidak mungkin kabur."

"Terus bagaimana dong?" Hanum memijat keningnya.

"Aku yakin, dia tidak akan mau membawa gadis itu ke sini untuk kita bunuh. Bahkan bila itu jalan satu-satunya untuk menyelamatkan Kisyah—I know he love Kisyah so much, but killing a girl? Dia gak mungkin tega. Satu-satunya cara, kita harus membunuh moralnya?"

"Membunuh moralnya?" Arna tidak mengerti. Ia menoleh seolah ingin membaca wajah Hamid.

"Kau tahu cara membunuh moral seorang pria?" Hamid bertanya. Tapi, ia tetap melihat ke arah tv.

"Bagaimana?"

"Kau harus memperkosanya!"

"Kau sudah gila?" Arna tiba-tiba berdiri dan menatap marah Hamid. Tapi, suaminya itu menarik kasar tangannya dan memeluknya di sofa. Arna berusaha melepaskan diri, tapi Hamid melingkarkan tangan di lehernya. "Dia sudah dewasa. Kau pikir aku tidak tahu kalau kau sering mencuri pandang saat dia pakai celana pendek. Dia bukan anak kita."

"Aaaarg, lepas!" Arna berusaha melepaskan dirinya tapi tidak bisa."Kita tidak hanya akan membunuh moralnya tapi kita juga akan membunuhnya. Dia pasti akan bunuh diri!"

"Tenang saja. Aku punya obatnya. Kita bisa mengatur seolah-olah dia yang memperkosa kamu. Aku akan memasukkan obat perangsang ke gelasnya saat makan malam nanti. Setelah itu, kamu tinggal pura-pura masuk ke kamarnya. Pakailah bajumu yang

paling seksi. Dress merah yang tembus pandang itu. Kamu masih sangat cantik—bahkan pria yang tidak minum obat perangsang akan sulit menahan birahinya bila sudah melihatmu memakai itu."

"Kamu sudah gila Hamid. Aku tidak bisa. Aku tidak akan melakukan itu."

"Kau mau Kisyah anak kita satu-satunya mati? Hanya ini satu-satunya cara mengubah Tara menjadi anak yang kurang ajar. Dia tidak akan terlalu memikirkan harga nyawa seorang gadis setelah memperkosa ibunya. Percayalah padaku Arna!"

"Tidak Hamid. Kau sudah gila. Bagaimana pun kita sudah merawatnya sejak kecil. Lepaskan aku!"

"Sudah saatnya dia membalas semua kebaikan kita padanya. Lagipula, bisa saja dia menyukaimu. Dia

juga tahu kalau kau bukan ibu kandungnya. Aku akan melepaskanmu setelah kau setuju."

"Aku tidak akan setuju!"

"Kalau begitu kau akan seperti ini sepanjang malam. Aku tidak peduli bahkan bila kau mati. Aku hanya berusaha menyelamatkan Kisyah, putriku."

"Baiklah, baik, aku akan melakukannya, lepaskan sekarang!"

Astaga, Hamid sudah gila. Tapi, apa yang dia pikirkan ada benarnya juga. Tara adalah anak yang bermoral tinggi. Arna akan mencoba melakukan apapun untuk menyelamatkan putrinya, apapun itu. Bahkan, jauh di dalam lubuk hatinya yang paling dalam, mulai muncul gairah yang tidak biasa,

membuat darahnya jauh lebih hangat dari sebelumnya.

***

Jam delapan, Meja makan telah tertata rapi. Tangan Arna saling meremas saat Hamid memasukkan dua butir obat ke salah satu gelas di atas meja. "Sekarang, panggil dia!"

Arna berat melangkah ke kamar Tara. Ia langsung menarik engsel tanpa mengetuk terlebih dahulu. Tara sedang rebahan sambil bermain handphone. "Ayo makan!" ucap Arna lembut.

Mereka tidak berbicara banyak saat makan. Sebisa mungkin Arna mencoba untuk santai, tetapi kakinya tidak tertahan untuk naik turun, bergerak seperti sedang menjahit—hal itu selalu bisa

mengurangi kecemasannya. Saat Tara mengambil gelas dan minum, Hamid dan Arna mencuri pandang sambil terus mengunyah makanan.

Jam sembilan malam, Arna berjalan mondar-mandir di dalam kamar. Hamid membuka pintu. "Hamid, aku tidak yakin bisa melakukan ini." Ia meremas tangannya lebih kuat. Hamid menariknya ke pelukan dan mendaratkan ciuman di bibirnya, ia menatap dalam mata Arna, "Listen Honey, we do this for Kisyah, for our daughter," bisik Hamid dan mengecupnya sekali lagi. Hamid melepaskan pelukannya, ia berjalan ke lemari, "Sekarang, aku akan memakaikan baju mu!" Ia menarik dress merah berbahan tipis. "Lepaskan bajumu!" perintahnya pada Arna.

Tangan Arna gemetaran menarik kaos dan celana pendeknya. Ia berdiri memakai bh dan celana dalam. Hamid melepaskan pengait BH-nya dan menariknya, suaminya itu juga menarik celana dalamnya ke bawah hingga lepas dari telapak kakinya. Pria itu duduk berlutut, membelai vagina-nya. "Tara pasti akan menyukai ini. Kau memiliki vagina yang sangat indah!" Ia mengecup vagina itu. "Kau bahkan sudah basah. Kau benar-benar bernafsu pada anakmu sendiri." Hamid memasukkan telunjuk jarinya, mengelus klitoris Arna sambil menatap wajah istrinya itu. Arna memejamkan mata. Tusukan itu membuat dirinya semakin gemetar.

Hamid kembali berdiri. Ia memakaikan dress itu ke tubuh Arna. Istrinya sempurna—payudara-nya yang montok dan belahan vagina-nya terlihat jelas di balik

dress tipis itu. "Puaskan fantasimu sayang!" Ia berbisik di telinga Arna.

Langkah Arna berat masuk ke kamar Tara.

Tara sepertinya sudah tidur. Kening pria itu dipenuhi keringat. Demikian juga dengan lengan tangannya. Selimutnya tergeletak di lantai. Ujung kaos singlet putihnya tertarik ke atas pusar, dan celana pendeknya menonjol ke atas.

Ini sangat gila, haruskah? Tara sangat tampan, ah sayang. Arna tidak sanggup menyentuh Tara. Ia berdiri lama, matanya fokus pada celana pendek Tara yang seolah bergerak. Penis Tara sudah tegang karena pengaruh obat itu.

Jangan-jangan Tara belum tidur, tetapi ia tidak menyadari kalau Arna berdiri di sampingnya. Apakah

obat itu juga mengambil kesadarannya? Tara semakin gusar, ia mulai bergerak resah. Satu tangannya menyusup ke dalam celana pendeknya itu, lalu bergerak naik turun. Dia menyentuh penisnya sendiri. Pasti obat itu telah merangsangnya.

Arna menelan ludah. Fisik Tara yang atletis, membuatnya terlihat semakin maskulin, apalagi dengan keringat yang membanjiri sekujur tubuhnya. Arna hampir menyerah, hendak berniat untuk keluar. Tetapi, Tara yang masih memejamkan mata tiba-tiba menarik penisnya keluar dari celana. Anak itu mendesah sambil mengocok penisnya sendiri.

Arna memberanikan diri untuk duduk. Tangannya gemetar meraih penis Tara dan mengocoknya. Tara membuka mata. Pria itu langsung duduk. Bola matanya membesar "Mom?"

Arna tidak tahu harus menjawab apa. Ia menundukkan kepala, niat untuk meninggalkan kamar Tara semakin besar di kepalanya. Tapi, tiba-tiba saja Tara memegang tangannya dan menuntun tangan itu untuk memegang penisnya.

Jantung Arna berdetak cepat. Ia menelan ludah. Penis itu berwarna putih, lebih besar dari penis Hamid suaminya. Birahi telah membakar kepala Arna. Ia tidak sanggup lagi berpikir jernih. Ia begitu penasaran untuk merasakan penis itu di mulutnya—wajahnya mendekat dan langsung mengulum penis itu.

"Aaah," Tara mendesah. Tubuhnya bergeliat seperti orang yang kesurupan. Tangan Tara berurat-urat, ia menarik kepala Arna dan mencium bibir wanita itu. Ia menarik dress tipis Arna hingga robek dan terlepas dari tubuh Arna. Tara langsung menindih

Arna; menciumi wajah dan payudaranya. Tangannya menuntun penisnya untuk memasuki Vagina Arna. Lalu ia menusuk kuat.

"Aaah, Tara, enak sekali! Ah, fuck me, Son!" Bisik Arna mendesah.

"Mom, you are so fucking beautiful." Tara mendorong dan menarik penisnya keluar masuk. Ia menenggelamkan wajahnya di payudara Arna. "Oh, i will cum!" Rintih Tara. Tiba-tiba, Hamid menendang pintu, ia berjalan cepat membawa seember air dan menyiram mereka berdua.

Tara langsung berhenti. Ia menarik penisnya dan spermanya muncrat di kasur. Pengaruh obat itu langsung hilang setelah pejuhnya keluar ditambah air dingin yang menyiram tubuhnya. Matanya melotot lebar, kedua tangannya gemetaran.

"What the fuck are you doing?" Teriak Hamid begitu emosi. Sementara Arna pura-pura menangis di ujung kasur, menyembunyikan tubuhnya di dalam selimut. "He force me. Dia memerkosa saya!" Tangis Arna.

***

Tara berdiri gemetaran. Tiba-tiba, Anak itu berlari keluar dari kamar. Ia berlari ke luar rumah dan masuk ke garasi mobil. Ia menangis sejadi-jadinya di sana. "What that fuck just happened? Apa yang terjadi? Aku memerkosa ibuku sendiri? Apa yang terjadi?" Tara memukulkan kuat keningnya ke stir mobil, klakson mobil itu berbunyi nyaring mengalahkan suara histerisnya.

Bab 12

Kamis jam lima sore, Rumah Savira.

Savira tidak bergabung dengan Ayahnya dan beberapa tetua yang berkumpul di ruang depan. Ia duduk di depan cermin, di dekat jendela.

"Hukuman Hanum harus dibatalkan. Anak itu sudah berjanji akan minum darah bayi Rabu malam." Suara Ambrosius tegas. Apakah kakek tua itu serius? Savira berdiri, berjalan mendekat, ini berita yang tidak masuk akal. Tidak mungkin Hanum berubah pikiran. Ataukah Kakek tua bangka ini telah berhasil membujuknya?

"Kepala Tetua sudah sempat memutuskan hukuman-nya. Ini sudah ketetapan dan tidak bisa

diganggu gugat." Virgo tentu saja tidak sudi membatalkan hukuman Hanum itu.

"Aku yakin kepala Tetua tidak akan keberatan. Bukankah masalahnya hanya sederhana, selama ini Hanum tidak mau minum darah. Dan sekarang dia sudah berjanji akan melakukannya. Bagaimana pendapat kalian?" Ambrosius berdiri, menatap enam orang tetua yang juga hadir di sana.

"Yah, aku juga berpikir demikian. Ini menyangkut nyawa kuyang. Aku ingin memberikan Hanum kesempatan terakhir." Tetua Datu berdiri. Dan tidak lama kemudian, mereka semua menyetujui untuk memberikan Hanum kesempatan. Virgo melirik kasar wajah Savira, kemudian tersenyum sinis.

Tangan Savira terkepal, matanya berkedip-kedip. Ia menarik nafas yang dalam dan berjalan

buru-buru ke teras rumah. Bagaimana pun itu Hanum tidak akan selamat. Tapi bila menunggu terlalu lama, Dedrik akan segera mengatakan perasaannya kepada si bangsat itu. Ini tidak bisa dibiarkan. Savira harus melakukan sesuatu.

Savira menjauh ke hutan pinus. Ia sibuk menelpon rekan-nya. Hanya dalam waktu setengah jam, Bertus, Frans, Lala, Sopian, Imelda dan lima kuang muda lainnya berkumpul di tempat itu. Kuyang-kuyang itu akan melakukan apapun yang diperintahkan Savira atau Virgo—Dari dulu Virgo sudah bagaikan ayah untuk mereka. Dia memberikan mereka makan, uang dan bahkan rumah tinggal.

"Hanum berubah pikiran. Dia akan minum darah!" Savira berbicara di tengah-tengah mereka. Tentu saja mereka semua terkejut. Awalnya mereka

sudah mempersiapkan diri untuk ikut melenyapkan Savira. "Terus bagaimana?" Bertus kuyang gemuk bertanya.

Savira menarik nafas, menahan emosi. "Kau malah bertanya bagaimana? Tetua kuyang pasti akan membiarkan wanita jalang itu hidup. Tapi, aku tidak. Aku tidak sudi. Aku ingin menghabisi wanita jalang itu malam ini." Suara Savira meledak penuh ancaman. Matanya berkeliling memandangi mata kuyang satu persatu.

"Savira," Lala berbicara, wajahnya gemetar seperti tidak yakin. "Itu artinya kita akan melawan ketentuan kepala tetua pedalaman. Itu pasti akan berakibat buruk pada kita, bahkan pada Pak Virgo. Aku yakin Hanum tetap akan mati bila ia minum darah."

"Iya. Aku juga berpikir demikian. Membunuh kuyang tanpa keputusan kepala tetua bukan hal yang main-main. Hukumannya pasti sangat berat. Aku punya ide." Frans mendekat, bibirnya mendekat ke telinga Savira. "Membunuh seseorang tidak harus menghilangkan nyawanya. Kau bisa menyiksa batinnya sampai ia tidak berniat untuk hidup." Bisik Frans.

***

"Bosan sekali, Hanum. Ih, tau begini aku gak bakalan mau nemani kamu bersembunyi." Kori melebarkan tangan sambil menguap. Matanya layu, kebanyakan nonton tv.

Ponsel Hanum yang tergeletak di meja bergetar. Buru-buru, ia mengambilnya. Kori ikut berdiri seolah ingin mendengarkan.

"Kau sudah aman." Kakek Ambrosius berbicara.

"Terimakasih, Kek. Terimakasih banyak." Hanum menjawab.

"Berarti kita sudah bisa meninggalkan kuburan besar ini dong?" Teriak Kori semangat.

"Kuburan?" Ambrosius sepertinya mendengar.

"Aduh, maafkan temanku Kek. Otaknya memang sedikit miring."

"Iya. Ini memang kuburan besar. Bukankah rumah ini benar-benar berada di dalam tanah?" Kori berbicara keras.

"Haha. Sebaiknya kau segera menemui Dedrik!" Kakek Ambrosius tertawa pelan.

"Baik Kek." Jawab Hanum tidak meyakinkan.

"Astaga, aku sudah tidak sabar menunggu hari Rabu. Aku ingin melihatmu menghabiskan darah bayi pertama mu." Kori memeluk pundak Hanum.

"Siapa bilang aku akan minum darah? Lihat saja apa yang akan kulakukan nanti!" Hanum mengancam.

"kau sudah gila. Jadi kau tidak benar-benar –

Hanum menggelengkan kepala. Matanya mengamati nomor ponsel Dedrik. Aduh, hubungi gak yah? Nanti ternyata anak ini gak mengkhawatirkanku sedikitpun, pasti akan malu bangat? Pikir Hanum. Mulut kori masih menganga, masih berusaha mencerna kata-kata Hanum. Tiba-tiba ponsel Hanum bergetar lagi. Nama Dedrik muncul di layar ponselnya.

"Halo." Hanum menyapa

"Bangsat. Kau kenapa matikan ponselmu?"

"Lah, kok kau marah?"

"Ih, ni cewek benar-benar mengesalkan. Kau dimana ini?"

"Di rumah Kakek Ambrosius."

"Aduh, rumah kakek tua itu dimana? Aku ingin bertemu. Orang tuaku sudah sempat berangkat ke pedalaman tadi pagi. Mau berbicara dengan kepala tetua. Tapi, aku sudah menghubungi mereka setelah Kakek Ambrosius whatsapp-in aku barusan."

"Orang tuamu pergi ke pedalaman?" Bulu kuduk Hanum berdiri, ia tidak pernah menyangka kalau masih ada kuyang yang mencintainya sebesar itu, sampai-sampai mau menempuh perjalanan ke pedalaman hanya untuk menyelamatkan dirinya.

"Iya, mereka berangkat tadi pagi. Tapi, mereka akan kembali, soalnya sudah setengah jalan."

"Astaga, Dedrik. Kok baik sekali kedua orang tuamu?"

"Iya memang. Kau saja yang selalu berpikiran negatif. Dimana kita bisa bertemu?"

"Besok saja di sekolah."

"Jangan besok, malam ini saja. Soalnya-

Dedrik diam

"Soalnya apa?"

"Soalnya, Milea sudah tidak berhenti menangis. Dia juga ingin bertemu."

"Milea di sana."

"Em, gak, tapi kalau kau mau ketemuan, Aku akan ke rumahnya jemput dia dulu."

"Ih, alasan kali lah kau yah. Supaya aku mau bertemu."

"Beneran Hanum. Milea sudah stres dari kemarin. Semua siswa di sekolah ditanyainya siapa tahu melihat kamu."

"Aduh, Milea, aku jadi rindu. Ya sudah. Kita bertemu dimana?"

"Di taman depan Stadion Basefa saja."

"Baiklah. Kita bertemu jam delapan."

Taman Stadion Basefa jam delapan malam.

Hanum dan kori duduk di kursi besi di bawah pohon pinang. Suara motor mendekat memasuki taman. Sosok Dedrik mengenakan jaket kulit dan seorang gadis memakai baju hangat di belakangnya tampak melambaikan tangan. Hanum dan kori berdiri.

"Hanumm...," Teriak Milea setelah motor Dedrik berhenti. Gadis itu kesulitan turun dari motor gede Dedrik. Sementara, Dedrik buru-buru turun dan langsung menghampiri Milea. Dedrik menarik tangan Milea dan memeluknya.

Dada Dedrik hangat dan berdetak-detak. Pelukan pria itu mengharu-biru perasaan Hanum. Tertegun, merasa dicintai, semua yang ia pikirkan mengenai Dedrik selama ini telah memudar. "Kenapa kau matikan ponselmu? Aku begitu khawatir." Dedrik

memegang kedua pipi Hanum dan menatap tajam matanya.

Kori melotot di belakang mereka. Ia tidak menyangka akan menyaksikan hal itu. Milea pun demikian. Ia sudah menunggu giliran untuk memeluk. "Oh, maaf!" Dedrik menjauh.

"Hanum, aku pikir kau dibunuh orang jahat." Ia memeluk Hanum begitu erat.

"Dibunuh?" Hanum mencium rambut sahabatnya itu. Air matanya hampir saja menetes. Ternyata masih ada orang yang begitu mencintainya.

"Biasanya kan memang begitu. Orang-orang jahat mengincar cewek cantik seperti kita." Milea membenamkan wajahnya di dada Hanum. Mulut Kori

mengerucut, menatap ke atas seolah tidak menyukai sikap Milea yang seperti pemain sinetron.

Tiba-tiba, suara motor terdengar banyak. Motor-motor itu melaju cepat dan berhenti di depan mereka. Hanum langsung menarik Milea ke belakang tubuhnya. Dedrik dan Kori berdiri bersiaga, sejajar dengan Hanum.

Bertus, Frans, Lala, Imelda, Sopian dan beberapa kuyang turun dari motor. Melangkah sombong, meludah dan menatap mereka bergantian. Bertus memukul-mukul pentungan ke tangannya sambil berjalan. "Kau pikir akan lolos semuda ini?" Bertus kembali meludah.

"Oh, Tuhan siapa mereka?" Milea gemetaran bersembunyi di belakang Hanum.

"Jangan khawatir. Mereka tidak akan menyakitimu!" Bisik Hanum sambil terus membalas tatapan kuyang-kuyang itu—Ia tidak mau menunjukkan rasa takut sedikitpun. Sudah bukan waktunya menjadi gadis manis.

"Kalian ngapain?" Bentak Dedrik sambil menyerongkan matanya ke ke arah Milea, seolah ingin memberitahu mereka kalau di sana ada manusia.

"Haha, kenapa Dedrik? Kau tidak ingin manusia ini mengetahui wujud aslimu yang sebenarnya?" Teriak Sopian tertawa sambil menunjuk Milea.

"Bangsat, berani-beraninya kau berbicara seperti itu?" Dedrik menantang, ia melepaskan jaket kulitnya dan melemparkannya ke tanah."Ayo, sini hadapi aku!"

Kuyang-kuyang itu mulai menyeringai. "Milea kau ke sana!" Hanum segera mendorong Milea. Gadis itu berlari ketakutan ke belakang pohon. Hanum dan Kori berdiri bersiaga dengan tangan terkepal.

"Hiaaaa!" Bertus berlari mendekat, mengangkat pentungan untuk memukul kepala Hanum. Badan Hanum setengah berputar dan bergerak ke kiri. Lima kuyang muda lainnya menyerbu Dedrik. Lala dan Imelda menendang dada Kori , membuat kori terlempar ke tanah.

"Kori!" Hanum berlari menarik tangannya. Mereka berdua berdiri saling membelakangi dengan tangan terkepal. Lala, Frans, Sopian, Bertus dan Imelda mengelilingi mereka. Serempak mereka maju; Imelda mengangkat kaki ke perut Kori, Hanum menendang kaki itu dari samping. Imelda terlempar.

Bersamaan Frans mengarahkan pukulan ke wajah Hanum, Hanum langsung menunduk, mengarahkan pukulan kuat ke penis Frans, pria itu berteriak histeris, kesakitan. Bertus murka, pria gemuk itu kembali mengayun pentungan. Kori langsung bersiap, mengarahkan tendangan meloncat ke perutnya, pria itu terlempar ke tanah. Sopian berteriak histeris, meninju kuat mata Hanum. Wajah Hanum berputar, tapi tidak sepenuhnya bisa menghindar, bibinya menerbitkan rasa sakit. "Kurang ajar!" Hanum emosi, tangannya menegang.

Hanum berjalan garang, menangkis pukulan demi pukulan Sopian dan Lala. Dari belakang, Imelda hendak menendang punggungnya. "Belakang." Kori berteriak. Secepatnya, Hanum menangkap kaki

Imelda, menarik dan memutar tubuhnya, melemparkan Imelda ke pohon.

Uk, Imelda terjatuh, mulutnya berdarah.

Hanum terus maju menghadapi Lala dan Sopian, Ia menangkap tangan Sopian menyiku kuat mulutnya. Pria itu menjerit. Lala berusaha menendang dan memukul, semua bisa Hanum hindari. Ia memegang leher baju Lala, "Kau pikir sudah hebat? Heh? Selama ini aku diam saja, bangsat!" Teriak Hanum, ia mengayun kuat tangannya, memukul mata Lala, gadis itu terlempar. Mereka semua mengeluh kesakitan. Lalu buru-buru naik ke motor dan pergi begitu saja.

"Kau baik-baik saja?" Dedrik menghampiri Hanum, kening pria itu dipenuhi keringat, ada bekas dari di kepalan tangannya. Hanum menganggukkan kepala.

"Kori!" Hanum menarik Kori yang terduduk memegang perutnya. "Si anjing itu menendang perutku. Aku jadi pengen berak!"

'ish, astaga, kau masih bisa bercanda saat seperti ini?" Kening Hanum berkerut.

"Beneran bodoh! Aduh bagaimana ini? Tunggu bentar!" Hanum bergerak menjauh entah kemana.

Tiba-tiba, suara histeris terdengar dari kejauhan. Seratus meter tepat di depan pintu masuk stadion, Milea berteriak histeris sambil melangkah mundur. Savira berwujud kuyang melayang menyeringai di depannya.

"Milea!" Hanum berteriak kuat. Savira akan menggigit Milea. Hanum harus bertindak cepat. Ia tidak punya pilihan. Ia menarik tulang kecil di

belakang lehernya. Melayang cepat ke arah pintu dan mendorong kasar kepala Savira. Kepala wanita itu terjatuh ke tanah. "Haha," Tapi Savira malah tertawa dan kabur melayang ke atas pohon dan menghilang.

Hanum mematung melayang. Mata Savira melotot, gemetaran menatap wajah Hanum. "Hanum?" ia mendesis dan jatuh pingsan.

"Astaga, astaga, apa yang harus kulakukan? Milea! Milea!" Hanum melayang ke arah kulitnya yang tertinggal di dekat Dedrik dan berlari menghampiri Milea. Ia terduduk dan menarik Milea ke pelukannya. Air matanya berjatuhan. Ia yakin Milea akan selamanya menghindarinya mulai saat ini.

Dedrik hanya berdiri mematung. Bibir pria itu terkatup rapat. "Wanita iblis itu sudah keterlaluan, dia sengaja melakukan ini." ucapnya pedas.

"Dia akan ketakutan melihatku setelah sadar. Bagaimana ini?" Hanum mengusap air matanya sambil menengadah menatap Dedrik.

"Hanum..." Tiba-tiba Milea berbisik lemas. Saat Hanum melihat ke bawah, ternyata Milea sudah membuka mata.

"Hanum, kau? kau?"

"Iya, Milea. Maafkan aku. Aku-

"Kau kuyang? Suara Milea masih lemas. Tangannya terangkat dan membelai wajah Hanum.

Hanum menganggukkan kepala. Air matanya terjatuh dan bercampur dengan air mata Milea yang mengalir di pipi.

"Kau kuyang yang cantik." Milea berucap lemas. "Kau pasti bukan kuyang yang jahat kan?"

Hanum tidak bisa mengatakan apapun selain menggigit bibirnya sendiri.

"Tidak apa-apa. Aku yakin kau adalah orang yang baik. Aku sayang kamu Hanum!"

Hanum sudah tidak punya kekuatan untuk menahan emosinya. Ia menangis kuat dan memeluk Melia. Mereka berdua berpelukan. "Kau tidak akan menjauhiku."

"Kenapa aku harus takut. Aku sudah mengenalmu sejak SMP. Kau tidak pernah melukaiku." Tiba-tiba saja Milea melepaskan diri dari pelukan Hanum dan bangkit berdiri. "ya ampun, aku punya teman kuyang." Ia berseru bahagia sambil

menghapus air matanya. "Ih, kau benar-benar kuyang. Astaga, aku punya teman kuyang. Berubah dong! Aku mau lihat!"

"Nanti aku gigit mau?"

"Jangan!"

Kori yang baru muncul mengerutkan kening. "Astaga manusia yang dua ini benar-benar bukan seperti teman. Seolah-olah, ih..." Ia merinding sendiri.

Bab 13

Hari ini matahari tidak terlalu cerah, Hanum tidak menolak ketika Dedrik mengajaknya berangkat bareng ke sekolah. Tetapi, setelah sampai di parkiran, gadis itu buru-buru turun. "Aku buru-buru, duluan yah!" ucapnya sambil berlari.

"Gak pakai cium tangan dulu?" Dedrik bertanya, suaranya keras.

"Gak usah mimpi!" Jawab Hanum, menoleh sebentar lalu tersenyum. Setelah sampai di kelas, ia tidak memperdulikan lambaian tangan Milea, Hanum malah berjalan ke belakang kelas. Masih pagi, tapi Tara sudah tiduran, keningnya menempel dengan meja. "Tara!" Panggil Hanum.

Tara mengangkat wajah dan menatapnya layu. Ia tidak mengatakan apapun. Sepertinya Tara benar-benar marah karena Hanum tidak menepati janji untuk bertemu dengan Kisyah. "Aku benar-benar minta maaf Tara!"

"You did nothing wrong. Tolong jangan ganggu aku, please!" Tara kembali tiduran, wajahnya menghadap meja.

Kening Hanum berkerut, tangannya saling meremas. Ia memutuskan untuk berjalan ke kursinya sambil sesekali melirik Tara. Ada sesuatu yang tidak biasa. Apakah mungkin Tara semarah itu hanya karena Hanum tidak bisa menepati janjinya? Sepertinya, Tara punya masalah lain. Tatapan anak itu benar-benar menyedihkan, Hanum bisa merasakannya.

Jam Istirahat. Tara tidak bergerak sama sekali dari meja. Selama pelajaran, ia juga tidak banyak bergerak. Ketika ia menatap guru yang sedang mengajar, pandangannya benar-benar kosong. Tidak mungkin Tara semarah itu hanya karena Hanum tidak jadi datang ke rumahnya. Akhirnya jam istirahat, Hanum memberanikan diri untuk menghampiri Tara, "Kamu baik-baik saja?" Tanya Hanum.

"I'm fucking Okey. Bukannya Aku udah ngomong, tolong jangan ganggu aku." Keningnya mengerut marah. Hanum buru-buru menjauh. Tara sepertinya punya masalah besar. Sepanjang pelajaran terakhir, Hanum tidak bisa konsentrasi. Niat untuk membantu Tara tumbuh besar di hatinya, tapi tidak tahu harus bagaimana caranya. Hanum takut

mendekat dan bertanya lebih banyak. Tara itu ternyata sangat menakutkan kalau sedang marah.

Jam dua siang, sekolah bubar. Hanum dan Melia berjalan ke gerbang. Tara melewati mereka dan mengebut tanpa menyapa. "Kayaknya Tara lagi ada masalah. Kau perhatiin gak sikapnya seharian ini?" Hanum bertanya pada Milea.

"Eh, kemarin setelah dia tahu kalau kamu hilang, dia langsung pergi loh. Gak balik lagi. Kupikir dia berusaha nyariin kamu. Dia juga nanya apakah ada keluargamu di kota?"

"Masa?"

"Iya."

Hanum menarik nafas yang panjang. "Sikapnya jadi berubah. Tadi aku menghampirinya malah diusir.

Biasanya dia yang aktif menyapaku duluan. Ada apa yah? Dua hari yang lalu, dia ajak aku ketemu sama adiknya yang sakit. Apa mungkin dia marah karena itu?"

"Entahlah. Gak usah dipikirin. Lagian kamu juga lagi banyak masalah. Eh, Hanum aku salut bangat loh sama kamu. Jadi, sampai sekarang kamu belum pernah membunuh manusia?"

"Gak. Kuyang lain juga kayaknya gak pernah ngebunuh manusia."

"Tapi, yang kamu ceritakan tadi malam, Kuyang harus menggigit bayi supaya dapat ID apa?"

"Bayi yang digigit itu adalah bayi yang dibuang orang tuanya di rumah sakit. Itu pun tidak dibunuh

tetapi setelah digigit akan diadopsi oleh keluarga kuyang. Karena kami tidak bisa hamil seperti kalian."

"Eh, si Savira itu anak IPS kan yah? Aku jadi takut loh sama dia. Tadi waktu aku di kantin, dia kayak melotot gitu sama aku, Hanum."

"Gak usah takut! Kuyang itu tidak seperti yang kamu pikirkan. Savira itu tidak mungkin berani membunuh manusia. Kita hanya menggigit bayi sekali seumur hidup."

"Terus tadi malam, dia muncul dengan gigi taringnya di depanku?"

"Dia berusaha menakut-nakuti doang. Dia ingin memancing aku supaya berubah, terus kamu akhirnya menjauhiku. Ternyata kamu tidak? Astaga, aku senang sekali punya teman sebodoh kamu!"

"Ih, apaan sih? Jadi kuyang itu ternyata bukan setan yang jahat yah?"

"Enak saja, setan. Kuyang itu bukan setan. Kita sudah hidup berdampingan sejak ribuan tahun yang lalu. Hanya saja, populasi kuyang itu selalu berkurang setiap tahun. Tapi, sama kayak manusia, kuyang juga ada yang jahat dan ada yang baik, tidak ada bedanya."

"Eh, besok aku nanya-nanya lagi yah! Ayahku sudah datang!" Milea melambaikan tangan pada ayahnya yang datang menjemput.

"Baiklah, see you!"

"Ih, ketularan Tara kau kan?" Milea tersenyum, "See you and love you so much!" Milea naik ke motor ayahnya—meniru gaya bicara Tara sambil tersenyum

aneh. Setelah motor itu melaju, ia melambaikan tangan sambil berteriak, "Bye Bye!"

"Bye!" Hanum membalas lambaian tangan itu. Tiba-tiba suara motor klakson Dedrik mengagetkannya. "Dedrik? Apaan sih? Kalau aku kena serangan jantung gimana?"

"Gak usah lebay! Ayo cepat naik!" Suara Dedrik sedikit membentak.

Dari belakang, suara motor kelompok Savira menderu. Savira duduk di boncengan Frans, wanita itu menatap tegas mata Hanum sambil menjauh meninggalkan sekolah.

"Gak usah dipedulikan! Lama-lama dia akan bosan sendiri! Gak penting!" Dedrik seolah memahami kegusaran hati Hanum.

"Lagian, kamu kan cowoknya. Harusnya boncengin dia bukan boncengin aku, bodoh!" Hanum masih pura-pura tidak paham apa yang terjadi. Meskipun, sejujurnya ia ingin sekali mendengar mulut Dedrik mengakui perasaannya. Entahlah, sejak kakek Ambrosius membocorkan banyak hal tentang masa lalunya, dan setelah kedua orang tua Dedrik bela-belain pulang ke pedalaman untuk mencoba menyelamatkannya, hatinya sedikit berbunga setiap kali melihat Dedrik. Meskipun sampai saat ini, ia belum juga memastikan apakah perasaan itu cinta kepada pasangan atau cinta pada seseorang yang sudah dianggapnya seperti kakaknya sendiri.

"Hem, Apa masih kurang jelas? Siapa wanita yang kucintai?" Dedrik tiba-tiba memutar kepala, melihat wajahnya sambil tersenyum aneh.

"Ih, jangan melihatku seperti itu! Ayo cepat! Aku pengen tidur, tadi malam cuma tidur sebentar!" Hanum naik ke motor dan mereka pulang bersama.

"Tidur bareng kayaknya seru nih!" Goda Dedrik.

"Matamu tidur bareng. Gak—jangan mimpi!"

"Ayolah, kita sudah dewasa. Pisangku besar loh!" Dedrik memutar kepala dan berbicara pelan.

"Ntar kecil, kayak lintah—Cuma bikin geli-geli doang." Hanum tahu kalau Dedrik hanya berusaha menakutinya. Dia tidak mau kalah.

Setelah motor Dedrik sampai di depan kos. Dedrik malah ikut turun.

"Ngapain? Kamu gak pulang?"

"Astaga, Hanum. Orang tuaku belum nyampe. Di rumah malas sendiri. Aku mampir bentar doang. Jangan pelit amat jadi cewek. Udah dikasih nebeng juga!"Dedrik malah sok merepet, melangkah begitu saja menaiki tangga ke lantai dua, seolah dia yang punya kos. Lalu dia berdiri di depan pintu,"Buruan anjir! Udah gak nahan ni!" Ucapnya dengan wajah yang aneh, seperti mengeras. Kening Hanum berkerut. "Eh, jangan macam-macam ya Kak. Aku bukan perempuan murahan!"

Kelopak Mata Dedrik terbuka lebar, bulu-bulu tangannya merinding, "Coba ngomong lagi!" Ia meminta antusias.

"Ngomong apa?"

"Seperti yang kau katakan sebelumnya."

"Jangan macam-macam."

"Gak Hanum, Kayak ada kata yang tidak biasa kudengar keluar dari mulutmu tadi."

"Apaan sih Kak! Jangan aneh-aneh!" Hanum tersenyum membuang pandang.

"Kak? Kau serius manggil aku Kak."

"Emang Milea doang yang bisa manggil begitu?"

"Oh, jadi kamu sudah mulai, ehe, ehe, samaku. Cie kita!"

"Apaan sih! Awas, aku mau buka kunci!"

Dedrik bergerak sedikit menjauh. Hanum membuka kunci. Tiba-tiba saja, Dedrik memeluknya dari belakang. Dan entah kenapa, Hanum tidak ingin melakukan apapun untuk menolak pelukan itu. Ia

malah membuka pintu dan berjalan masuk ke kamar dengan tangan Dedrik yang melingkar di pinggangnya. "Ijinkan aku mencium bibirmu!" Dedrik berbisik sambil memutar tubuh Hanum, membuat gadis itu berdiri menghadap dirinya. Dedrik menutup mata, memajukan bibirnya yang mengerucut. Tangan kanan Hanum langsung meraih novel dari atas meja dan memukul pelan bibir Dedrik.

"Aish, sakit anjir!"

"Makanya jadi cowok itu jangan terlalu gatal."

"Sok jual mahal. Padahal, kamu juga mau pasti tuh. Ayolah, kita lakukan yang enak-enak. Di sini cuma kita berdua doang!"

"Ih, ogah. Aku membiarkan kamu masuk karena orang tuamu pergi ke pedalaman dan kamu kesepian

di rumah. Jadi, jangan berpikir yang macam-macam dan jangan tidur di kasur. Aku mau memakainya sampai malam."

"Ah, gerah sekali." Dedrik melepaskan kemeja putihnya. Ia menjatuhkan tubuhnya ke kasur, tidur rebahan dengan kaki menggantung. Dadanya yang bidang begitu menggoda dan bulu keteknya pun ikut memamerkan diri.

"Ih, Dedrik kau kan keringatan, bau dong kasurku, bodoh!"

"Keringat Nggak bau, aku rajin pakai parfum. Nih, cium sendiri kalau gak percaya." Tiba-tiba dedrik bangkit berdiri mengangkat tangan dan mendekatkan keteknya pada Hanum.

"Ih, jangan, jangan, aaah, pergi!" Hanum berusaha menghindar.

"Bagaimana kalau yang ini, mau dong?" Dedrik meremas resleting celana SMA nya.

Mata Hanum melotot, "Kak, udah ah, jangan bercanda. Aku jadi takut!"

"Lah, kok takut? Harusnya kamu suka bodoh! Cewek masa takut ama yang beginian?"

"Matamu tidak takut! Berhenti atau aku akan berteriak."

"Iya. Iya." Dedrik kembali menjatuhkan tubuhnya ke kasur. Matanya bertemu pandang dengan Hanum. Tapi gadis itu langsung membuang muka. "Grogi ni yeah!" Ia tersenyum menang.

Hanum hendak ke kamar mandi untuk berganti baju, ketika tiba-tiba handphonenya berdering. Nama Berta, teman satu kelasnya, muncul di layar ponsel.

"Halo, Ber!"

"Hanum, Milea kecelakaan."

"Berta, kau ngomong apa gak jelas?"

"Hanum, Milea meninggal. Dia sama Bapaknya kecelakaan. Aku dengar kabar dari Arnold. Dia melihat mereka berdua tergeletak di jalan. Aku sudah mau ke rumah sakit ini."

Kaki Hanum goyang, jari-jari tangannya keram, handphonenya terjatuh ke lantai. Tubuhnya tidak bertenaga, ia terjatuh ke kasur.

"Hanum? Hanum? Apa apa?" Dedrik langsung berteriak mengguncang tubuhnya.

Hanum tidak menjawab. Air matanya berjatuhan. Lalu, ia berteriak kuat sambil memukul dadanya sendiri. Hanum meremas kuat bajunya, tidur menarik lutut ke pelukannya.

"Hanum! Kau kenapa? Ada apa?" Dedrik mengambil ponsel dan menghubungi kembali Berta. Setelah berbicara, pria itu duduk mematung. Lalu, mendekati tubuh Hanum, memeluk gadis itu dari belakang. "Aku akan membawamu ke rumah sakit! Kamu harus kuat Hanum!" Bisik Dedrik di telinganya.

Sabtu Siang di Pemakaman Umum Kota Balikpapan

Semua orang berpakaian Hitam. Hanya itu yang bisa Hanum mengerti. Ia tidak bisa berpikir Jernih, tidak peduli pada siapapun yang berkumpul di pemakanan. Ia menatap tanah dimasukkan ke liang lahat, semakin lama semakin menumpuk, hingga tubuh Milea tertimbun. Suara tangis pilu keluarga Milea, mengiris-iris hati Hanum. Mungkin tidak akan ada orang yang akan percaya seandainya ia berkata kalau Milea tidaklah mati kecelakaan. Kemarin sore setelah Dedrik membawanya ke rumah sakit, ia melihat bekas gigitan di leher Milea. Ini semua salah Hanum. Milea mati karena dirinya.

Tara hanya menunduk sepanjang pemakaman. Ia berdiri di depan dengan kemeja hitam—tidak sekalipun melirik.

"Hanum, ayo pulang, biar aku antar!" Dedrik yang berdiri di sebelah Hanum berbisik.

"Aku ingin sendirian dulu, Kak!"

Dedrik sepertinya memahami kesedihan Hanum, Ia melangkah menjauh, keluar dari pemakanan bersama keluarga Milea. Tetapi, ia tidak pulang, menunggu di motornya.

"Hanum, aku duluan yah!" Berta berbicara sambil terus menghapus air mata yang menjalar di pipinya. Gadis itu berlari keluar dari pemakanan sambil menangis. Tara tidak mengatakan apapun, ia sempat melirik sekilas, tetapi langsung membuang muka dan pergi menjauh.

Pemakaman itu telah kosong, Hanum duduk menyentuh Nisan Milea. "Ih, kan kamu itu jahat! Terus

aku sarapannya di kantin sama siapa dong? Milea, aku minta maaf. Ini semua karena salahku. Aku tidak tahu harus ngomong apa lagi, aku benar-benar tidak bisa berpikir. Milea, kau kok kejam sekali. Aku pasti akan merindukanmu seumur hidupku! Aku pasti akan merindukanmu!" Tubuh Hanum terguncang, ia memeluk dan mencium nisan Milea.

Bab 14

Senin jam delapan pagi, Gerimis turun. Dari jendela kaca sekolah, awan tampak kelabu. Pohon mangga di ujung halaman bergoyang-goyang tertiup angin. Pagi yang dingin dan aroma embun sedikit lebih pekat. Hanum menatap kursi kosong di sebelahnya. Ia tahu kalau matanya akan segera basah. Ia mengepalkan tangan untuk menahan diri supaya tidak menangis. Tapi, sesaat setelah relung hatinya seakan pecah—tangisan nya tidak tertolong. Tiba-tiba air matanya menetes dan tubuhnya gemetar terisak. Milea punya senyum yang manis, dan tata bahasa nya selalu manja, itu membuat Hanum semakin rindu.

"Hanum...," Berta yang melihat hal itu langsung mengangkat tas, "Untuk sementara, aku temani

Hanum dulu, sampai ia terbiasa," Ia berbisik pada Gigi, teman satu meja-nya. Gigi menganggukkan kepala.

"Ih, aku malas kali di sebelah Gigi. Nafasnya bau loh, kayaknya ia makan jengkol tadi pagi!" Berta duduk di kursi Milea. Hanum langsung menjatuhkan keningnya ke bahu Berta.

Pak RH, Wali kelas, masuk dan berdiri di depan kelas. Wajah pria itu tampak lebih mendung dari gumpalan embun yang mulai berkilau mengeluarkan suara petir.

"Pagi anak-anak!" Ia berbicara seperti orang yang kedinginan, tangan kanan nya mengelus tangan kirinya.

"Pagi Pak!" Semua siswa menjawab serentak tanpa semangat.

"Hari ini mendung sekali. Bapak tahu kalian masih bersedih karena kepergian sahabat kita, Milea. Tapi, hidup memang seperti ini, kita harus siap kehilangan kapanpun. Hanum, aku harap kamu bisa ikhlas Nak. Bapak tidak akan marah bila kamu menangis sepanjang hari, guru-guru lain juga pasti tidak akan marah. Tapi, kamu harus berusaha membiasakan diri untuk beradaptasi dengan keadaan baru di kelas. Bapak punya kabar duka, aku harap kalian semua sabar, terutama Hanum. Hari ini kita akan mengumpulkan dua sumbangan. Satu untuk keluarga Milea satu untuk Nak Dedrik anak kelas 3 IPS 5."

Hanum mengangkat wajahnya dari bahu Berta. Matanya melotot, wajahnya gemetar, "Dedrik?" Suaranya tidak bisa keluar, seolah nyangkut di tenggorokan.

"Pak, kak Dedrik kenapa?" Berta bertanya.

"Bapak baru dapat kabar kalau kedua orang tua Dedrik mengalami kecelakaan kemarin sore. Anak kelas 3 IPS 5 sudah bersiap-siap untuk pergi melayat ke sana."

Hanum tiba-tiba menjerit. "Pak Sudung? Bu Nuri? Mereka meninggal?"

"Iya, Nak Hanum. Aku harap kamu juga ikut melayat, Dedrik pasti membutuhkanmu sekarang!"

Apa yang terjadi? Milea baru saja meninggal dan sekarang Pak Sudung dan Bu Nuri juga meninggal? Ini

tidak masuk akal. Apa yang terjadi? Apa yang telah kulakukan? Tubuh Hanum semakin gemetaran. Pandangannya menjadi kabur dan ia tiba-tiba runtuh, tidak kuat berdiri, pandangannya menjadi hitam.

Senin jam sepuluh, Hanum melangkah masuk ke rumah Dedrik bersama rombongan anak-anak kelas IPS 5. Kedua Orang tua Dedrik sudah dimakamkan—Dedrik tidak menoleh saat teman-teman sekelasnya masuk. Dedrik duduk menunduk di atas tikar, di depan lemari. Di dalam rumah ada banyak kuyang, termasuk Kakek Ambrosius, Kori, Pak Virgo dan beberapa keluarga tetua kuyang di kota. Hanum tidak mengatakan apapun, ia ikut dalam barisan teman-teman sekelas Dedrik, berjalan beriringan untuk menyalami Dedrik. Ketika Hanum menyalami Dedrik,

ia sama sekali tidak mengangkat wajah. "Yang sabar yah!" Hanya itu kata yang bisa keluar dari mulut Hanum. Tapi Dedrik tidak merespon.

Jam dua belas siang, teman-teman sekelas Dedrik pulang bersama guru. Hanum memutuskan untuk tinggal di sana. Ia ingin sekali berbicara dengan Dedrik, tetapi setiap kali ia hendak mendekat, ia tidak berani. Dedrik sangat terpukul, Hanum takut melakukan kesalahan.

"Hanum, ikut aku sebentar!" Kori yang duduk di sebelah kakek Ambrosius bangkit berdiri dan menarik Hanum ke samping rumah. "Aku gak yakin orang tua Dedrik meninggal karena kecelakaan. Bus yang mereka tumpangi masuk jurang dan terbakar. Kedua orang tuanya hangus menghitam. Aku yakin ada sesuatu dibalik ini semua, Hanum. Apakah kau juga

berpikir sama? Sepanjang hari aku melihat Kakek Ambrosius menatap tajam Virgo. Aku yakin ada sesuatu yang mereka sembunyikan dari kita Hanum." Kori berbicara panjang lebar sambil memegang kedua tangan Hanum.

Hanum tidak bisa merespon apapun. Pikirannya masih penuh, yang ada di otaknya hanya Milea dan Dedrik. Apa yang akan terjadi? Dedrik pasti akan membencinya setelah semua kejadian ini. Pak Sudung dan Bu Nuri pergi ke pedalaman hanya karena dirinya. Harga karena Hanum yang terlalu penakut dan tidak mau minum darah. Hanum telah melakukan kesalahan besar. Ia telah menyebabkan Milea dan ayahnya meninggal— dan sekarang, Dedrik harus kehilangan kedua orang tuanya.

"Aku tidak bisa berkata apapun, Kori. Kepalaku sakit sekali."

"Aku antar kau pulang ya?"

"Aku tidak mau pulang. Kau tahu dimana Pak Sudung dan Bu Nuri dikubur?"

"Aku ikut tadi pagi, di pemakaman umum!"

"Antar aku kesana saja!"

"Baiklah."

***

Senin jam dua siang, Sisa gerimis masih membasahi halaman sekolah. Jam bubar sekolah, Tara tidak berjalan ke parkiran. Ia masuk ke kamar mandi

dan masuk ke dalam toilet. Tangannya gemetaran menutup pintu, dan terduduk memijat keningnya di lantai. Ia membekap mulutnya sendiri supaya suara isakan tangisnya tidak terdengar oleh siapapun. Ia bernafas berat, berusaha menghentikan tangisannya. Hanum lagi dalam masalah. Gadis itu pasti sangat terpukul. I just don't feel strong enough to look at her face. I feel so fucking weak, i feel so fucking weak, ucap Tara berkali-kali di dalam hatinya. Tangannya meremas kasar seragamnya. Ia bangkit berdiri dengan kaki gemetar. Berjalan ke parkiran dan pulang ke rumah.

Setelah masuk ke rumah, Tara berjalan cepat dan langsung masuk ke kamar. Tangannya gemetar mengunci pintu dari dalam.

Tiba-tiba sesuatu mencubit keras leher belakangnya. Sekujur tubuhnya langsung lemas, What the fuck just happened? Tara memutar kepala sambil mencabut suntik dari lehernya. Matanya terbuka lebar, menemui Pak Hamid berdiri di belakangnya sedang tersenyum. "Dad?" Kening tara berkerut, suaranya keluar pelan seperti berbisik. Mata Tara berpindah pada jarum suntik di tangannya. Sepertinya Hamid kembali membiusnya, membuatnya seolah lumpuh tanpa kehilangan kesadaran.

"Where is the fucking girl?" Pak Hamid berteriak. "Mana gadis bangsat itu, Tara? Kau belum juga membawanya? Your sister is dying, you fucking stupid!" Pak Hamid menarik kerah baju Tara dan melemparkan anak itu ke atas kasur.

Tara terbaring—berusaha setengah mati untuk bergerak tetapi tidak bisa. Air matanya menetes. Suara dalam dirinya berteriak-teriak, memohon supaya kedua orang tuanya itu mengampuni dirinya. "Let me go, Dad! Please don't do this to me. Aku janji akan membawa Hanum, berikan aku waktu. Hanum lagi banyak masalah." Suara itu hanya terdengar nyaring di kepalanya.

Hamid kembali mengambil suntik dan sebuah cairan di botol kecil. "Kamu manusia yang tidak bermoral Tara. Tidak perlu kasihan pada gadis itu. Kau bukan pria yang baik. Kau lebih kejam dari pembunuh. Kau sudah memperkosa ibu-mu sendiri. Dan sekarang kau akan memperkosanya lagi di depanku. Apakah kau masih berpikir kalau kau adalah manusia bermoral? Kau akan tetap mengalami ini. Kecuali kalau kau

sudah berhasil membawa Hanum ke sini. Mungkin, aku akan memaafkanmu, dan kita bisa hidup normal seperti dulu. Kita akan melupakan ini semua!"

Hamid naik ke kasur, mendekatkan suntik ke lehernya. "Kau akan sangat terangsang dengan obat ini! Kau akan menikmatinya untuk sesaat!" Bisik Hamid sambil memasukkan jarum suntik itu ke lehernya.

Mata Tara terbuka lebar, sekujur tubuhnya tiba-tiba tegang. Penisnya tegang di celana seragamnya. Jangan, tolong berhenti! Tolong berhenti! Jangan! Teriak Tara di dalam dirinya sendiri. Hamid keluar dari kamar. Ia muncul kembali sambil menarik rambut Arna yang sepertinya juga dalam keadaan terpengaruh obat.

"Ayo Mom, fuck him! Puaskan dia!" Hamid mendorong Bu Arna ke atas kasur. Kepala wanita itu terjatuh di atas perut Tara. Sekuat tenaga Tara berusaha untuk bergerak tetapi tidak bisa.

Arna bergerak kasar, seperti wanita yang kesurupan. Ia berdiri dan melepaskan daster putihnya. Lalu kembali menjatuhkan tubuhnya ke atas tubuh Tara. "I am so fucking lucky. And so fucking Horny!" Bu Arna mengelus kemeja putih Tara—melepaskan satu persatu kancing kemejanya. Bu Arna mengelus-elus dada Tara dan menciumi puting susunya. "You are so fucking handsome, Son!" Ia mendesah sambil tangannya mengelus dada hingga perut Tara.

Tara gemetar. Tangan Bu Arna menyelusup ke dalam celana sekolahnya. Menelusup ke celana dalamnya dan menyentuhnya penisnya yang sangat

sensitif karena obat. "Penismu sangat besar, Tara! Lebih besar dari penis Hamid! Aku menyukainya." Arna mengocok penis itu di dalam celana Tara. Tetapi ia kesulitan. Wajah Bu Arna turun ke bawah, ia melepaskan ikat pinggang dan kancing celana Tara. Ia menarik celana dalam Tara hingga telanjang bulat.

"So Big!" Desisnya sambil mengocok penis Tara. Mulutnya mendekat dan menghisap penis itu.

Darah Tara menjadi hangat. Sensasi enak bercampur dengan keputusasaan. Sesuatu memenuhi dirinya, ketegangan yang seolah-olah menunggu diledakkan. Setiap sentuhan bibir Arna di penisnya mengantarkan kenikmatan ke sekujur tubuhnya. Keringat membanjiri tubuh Tara.

"Fuck him now, Mom!" Hamid berdiri mengamati mereka. Pria itu mulai mengelus-elus resleting celana

formalnya. Ia menarik resleting itu dan mengocok penisnya sendiri sambil mengamati Arna mengulum penis Tara.

"Aaah, So Big. Give it to me Babe!" Arna bangkit, duduk di atas selangkangan Tara. Wanita itu mengarahkan penis ke vaginanya. Lalu ia naik turun seperti naik kuda. Hamid naik ke kasur. "Hisap penisku!" Ia berdiri menuntun penisnya ke mulut Arna yang naik turun.

"Aaah, So Big! So fucking Big. Deep and deep!" Arna mendesah-desah sambil berusaha menjilati penis Hamid. Tapi, ia kesulitan karena tubuhnya terus naik dan turun. Hamid menatap wajah Tara. Kening pria itu menegang, ia menarik penis dari mulut Arna dan mengocoknya.

"Kill me!" Bisik Tara di dalam hatinya. Tapi, suara itu tidak bisa keluar.

Arna semakin bernafsu. Matanya tidak berkedip menyaksikan Hamid. Ia naik dan turun semakin cepat, bergoyang-goyang sambil meremas buah dadanya. Tubuh Tara menegang, darah seolah terjun dari kepalanya. Ikatan tali seolah mengikatnya begitu kuat dan tiba-tiba lepas, Mata Tara terbuka lebar seiring dengan spermanya yang muncrat ke tubuh Arna. Arna menjerit bernafsu, tubuhnya gemetaran, matanya seperti terbalik. Wanita itu menjatuhkan tubuhnya ke kasur, masih gemetaran. Hamid berteriak, "Aaaarg," Ia mengocok penisnya di atas wajah Tara, menyemburkan spermanya kemana-mana.

Air mata Tara tidak bisa berhenti. Apalagi setelah spermanya keluar, dadanya seperti ditusuk-

tusuk pisau. Ia tidak pernah membayangkan kalau orang tua yang begitu disayangnya itu akan berubah menjadi setan yang sangat menakutkan. Kedua orang tua itu keluar dari kamar, meninggalkan Tara terbaring tidak bisa bergerak, telanjang dengan sperma di sekujur tubuhnya.

Bab 15

Tara tahu bahwa laki-laki tidak sepantasnya menangis seperti bocah. Tapi ia kembali bertanya di dalam hatinya—apakah dirinya masih pantas disebut laki-laki? Tiga jam sudah dirinya terkapar tidak bisa bergerak. Jam enam sore, ia bisa menggerakkan jari, buru-buru ia memaksa seluruh tubuhnya untuk bergerak dan akhirnya bisa. Tara menarik celana dalam dan celana seragamnya. Ia melepaskan baju seragam putihnya. Ia keluar dari rumah hanya memakai kaos singlet putih, membungkus ketat dadanya.

Tara ingin melakukan hal gila. Ia sudah tidak peduli pada apapun. Ia telah patuh dan mencoba berbakti pada orang tuanya. Tapi, apa yang ia

peroleh? Ia telah diperkosa oleh orang tuanya sendiri. Itu bukan hanya kiasan. Kata-kata diperkosa memang benar-benar diperkosa. Orang tua mana yang melakukan kejahatan seperti itu pada anaknya? Bahkan bila mereka hanyalah orang tua angkat.

Pikiran Tara telah dipenuhi banyak hal gila. Benarkah kedua orang tuanya melakukan itu semata-mata untuk membunuh moralnya? Supaya ia lebih berani membawa Hanum ke rumah untuk dibunuh bersama? Atau memang kedua bangsat itu – Arna dan Hamid – adalah penjahat kelamin yang sudah lama mengincarnya. Tara mengingat kembali semua sentuhan tangan Arna. Ibunya itu memang sering sekali menyentuh bagian-bagian sensitif dari tubuhnya sejak dulu.

Keluarga yang selalu dibanggakannya telah berubah menjadi setan. Maka sudah tidak ada lagi gunanya hidup. Ia telah dibuang oleh orang tua kandungnya dan sekarang ia tersiksa. Dimana ia bisa menemukan kebahagian? Ataukah bergabung menjadi setan seperti Arna dan Hamid bisa mendatangkan kebahagian? Tara tidak bisa menjawab semua pernyataan yang disuguhkan hidup kepada dirinya. Satu hal yang ia tahu, malam ini, Tara ingin melakukan banyak hal gila.

Tara masuk ke Garasi dan melarikan mobil Hamid. Suara Hamid berteriak di pintu sempat terdengar, tapi ia tidak berhenti. Ia akan pergi kemana pun sesuka hatinya. Ia akan menabrak siapapun dan tidak akan merasa bersalah. "Aaaarg," Ia berteriak sambil mengemudikan cepat mobil alphard Hamid.

Alphard itu melaju cepat di jalan raya, melewati gedung-gedung di pusat kota. Ia berhenti di depan supermarket, masuk hanya untuk membeli beberapa botol wiski. Kasir yang menghitung belanjanya gemetaran, sesekali mencuri pandang lalu buru-buru menunduk setelah menemukan mata Tara yang tajam.

Tara kembali ke mobil, menghabiskan minuman sambil mengemudi, sambil berteriak. Awalnya ia menangis tetapi semakin lama semakin girang. Ia bernyanyi kuat seperti orang gila sambil sesekali memukul kasar klakson. Tara terus berkendara, berputar-putar, ia sudah melewati jalan yang sama sebanyak dua kali.

Saat mobilnya melewati jalan yang sepi di pinggiran pusat kota, ia melihat seorang perempuan berpakaian merah yang seksi, berdiri di pinggir jalan.

Perempuan itu melambaikan tangan, memanggil supaya ia menepi. Tara tidak keberatan. Ia menepi dan membuka pintu mobil. Perempuan itu langsung masuk dan duduk di sebelahnya.

"What do you want?" Tara berteriak dan mulai menyetir. Bibirnya gemetar dan memercikkan ludah. Tatapannya kuat, seolah ingin membunuh.

Perempuan itu tampaknya sudah menyadari kalau pelanggannya malam ini adalah pria stres. "Turunkan aku!" pinta perempuan itu ketakutan.

"I said, what the fuck do you want? Do you want this!" Tangan Tara buru-buru membuka kancing celananya dan menarik penisnya keluar. Penis itu tidak bernafsu dan tidak tegang. "Suck it bitch!" Ia berteriak sambil menarik rambut perempuan itu supaya menunduk ke arah selangkangannya.

"Tolong!" Perempuan itu mulai sadar bahwa pria stres itu bisa saja membunuhnya kapanpun. Maka berteriak adalah satu-satunya alat yang ia punya.

Tara tahu suara itu hanya akan mantul di mobilnya. Ia menarik kepala perempuan itu semakin kuat. Ia menghentikan mobilnya di jalan yang gelap. Kedua tangannya menekan kuat kepala perempuan itu ke arah penisnya.

"Aku mohon, tolong biarkan aku pergi. Lepas, lepaskan!" Teriak perempuan itu sambil berusaha mendorong tangan Tara dari kepala belakangnya.

"Aaaarg, fuck you bitch!" Tara berteriak gila. Ia harus melakukan hal yang lebih gila untuk menenangkan hatinya. Maka Tara memegang kepala perempuan itu satu tangan dan tangan kanannya memukul kuat wajah perempuan itu beberapa kali.

"Uk, aaaarg," Perempuan itu menjerit. Darah telah menetes dari hidungnya. Tara menendang perempuan itu ke sisi kiri, membuka pintu mobil dan menendangnya ke luar. Lalu, ia mengemudi cepat meninggalkan tempat itu.

Senyum Hanum tiba-tiba menempel pada khayalannya. I am coming Hanum, wait for me, and i will fuck you so fucking hard, lika what mom did to me, Ia berteriak sambil tertawa terbahak-bahak. Mobil itu berhenti mendadak di depan kos Hanum. Ia keluar dan melangkah ke lantai dua. Ia tidak peduli pada bercak darah di kaos singletnya. "Hanum! Buka sayang! Buka!" Ia berbicara sambil meneguk sisa alkohol di botol wiski-nya.

"Tara!" Hanum mengintip dari jendela. Buru-buru, membuka pintu setelah melihat darah di kaos Tara.

"Bitch!" Tara tersenyum. Gerakan tangannya cepat, mendorong kuat kepala Hanum—terbentur ke dinding. Hanum tergeletak di lantai, tidak sadarkan diri. Tara tahu apa yang harus ia lakukan. Ia mengangkat tubuh gadis itu, berjalan tertatih-tatih menuruni tangga dengan tubuh Hanum di pundaknya. Tara membawa gadis itu ke rumah dan membaringkannya di tempat tidur. Ia tidak mau Hanum sadar dari pingsan, ia berlari ke ruang kerja Hamid mencari *Chlorophyll*, obat bius cair dan menyemprotkannya ke hidung Hanum.

Hamid dan Arna baru tiba di rumah. Mereka sudah keliling kota untuk mencari Tara. Setelah

melihat mobil di garasi, mereka buru-buru masuk ke rumah dan mengetuk pintu kamar Tara.

"Fuck off!" Tara berteriak dari dalam tidak mau membuka.

"Are Okay? I see blood in the car?" Arta bertanya.

Tara menangis memeluk tubuh Hanum. Ia menangis sampai sekujur tubuhnya gemetar, bibirnya mengerucut dan hidungnya mengeluarkan ingus. Awalnya ia berniat untuk memperkosa Hanum tetapi setelah melihat wajahnya, ia malah semakin menangis. Fuck you! Fuck you! Ia berbisik-bisik menjawab suara ketukan di pintu.

Hamid mencoba mengintip dari lubang kunci. Bola mata pria itu langsung membesar setelah melihat tubuh Hanum terbaring di kasur Tara.

"Dia sudah membawa gadis itu!" ucapnya pada Arna, matanya berbinar. Mereka berdua saling melirik sambil tersenyum. "Kisyah akan selamat. Anak kita akan selamat Pak Hamid." Arna bersemangat.

"Rencana kita sukses Sayang. Sekarang tinggal mengeksekusi saja!" Bisik Hamid. Arna kembali mengetuk pintu. "We know that you keep the girl inside. Can we see her?"

Tara tahu kalau ia harus menyerahkan Hanum pada kedua bajingan itu. Ia melakukannya hanya untuk Kisyah. Ia belum kuat untuk menyerahkan Hanum. Ia masih ingin memeluknya.

"Biarkan saja dulu! Mungkin dia masih ingin bersama gadis itu."

Bab 16

Kelopak mata Hanum terbuka. Pandangannya kabur. Tetapi, semakin lama, semuanya menjadi semakin jelas. Asbes putih ruangan adalah benda pertama yang terlihat olehnya. Dimana aku? Pikir Hanum. Ia hendak bangkit tetapi tidak bisa, kaki dan kedua tangannya terborgol di atas tempat tidur. Ia telanjang bulat. Hanum langsung menangis, jantungnya berdebar-debar. Sekuat tenaga ia berusaha melepaskan tangannya supaya bisa menarik tulang kecil di atas leher belakangnya—tetapi tidak bisa.

"Tara!"

Tara terikat telanjang di kursi di dekat jendela kaca di sebelah kanan Hanum. Sepertinya Tara tidak sadarkan diri. Hanum berusaha memanggilnya tetapi Tara tidak bergerak sama sekali. Di sebelah kiri Hanum pada tempat tidur yang berbeda, seorang gadis kecil terbaring dengan selang infus di tangannya.

"Tolong...," Hanum panik dan berteriak-teriak.

Pintu tiba-tiba terbuka. Mata Hanum melotot. Seorang Laki-laki dewasa dan perempuan Dewasa melangkah buru-buru ke arahnya. Jantung Hanum sakit berdebar-debar, terlalu takut.

Aku Akan mati. Apa yang orang ini inginkan?
"Lepaskan aku!" Teriak Hanum sambil melotot pada kedua orang yang sudah berdiri di sebelahnya. Hanum tidak peduli dengan rasa sakit yang muncul dari gesekan borgol di tangannya. Sambil menggertakkan

gigi, ia berusaha menarik tangannya sekuat tenaga. "Aaaarg," Ia berteriak, "Lepaskan!".

"Selamat datang di kediaman Keluarga Hamid, Nak Hanum. Perkenalkan, Saya Hamid dan ini istri Saya Arna. Di sebelah kirimu adalah putri semata wayang kami, Kisyah, yang sedang memerlukan bantuanmu. Sementara pria itu, mungkin kau sudah mengenalnya, adalah Tara, anak angkat kami. Banyak hal yang telah kami lakukan supaya anak itu mau membawamu ke sini. Termasuk memerkosanya. Jadi, walaupun dia adalah anak kami juga, kami terpaksa mengikatnya. Bukan karena kami tidak sayang lagi kepadanya, tapi kami tidak tahu apa yang akan anak itu lakukan untuk membalas semua yang sudah terlanjur kami lakukan kepadanya."

"Lepaskan bangsat!"

"Temanku, orang yang memberitahu tentang jenis darahmu, sedang memerlukan donor ginjal. Jadi, kupikir ginjal anakku Tara akan cocok. Kami sudah membesarkannya selama enam belas tahun, mungkin sudah saatnya dia membalas kebaikan kami. Bagaimana menurutmu Nak Hanum?" Hamid berbicara seperti berpidato, tidak peduli dengan sorot mata dan teriakan Hanum.

"Lepaskan aku, Pak! Bu, tolong lepaskan aku, Bu!" Suara Hanum mulai memohon. Ia tahu sehalus apa pun ia memohon kepada kedua orang itu, mereka tidak akan melepaskannya, tapi Hanum terus mencoba.

"Cup...cup...cup, jangan menangis Sayang. Aku dan suamiku sudah merencanakan sesuatu. Kamu tahu, ada baiknya membunuh moral seseorang

sebelum membunuh tubuhnya. Kamu adalah gadis yang polos, belum pernah melihat kekejaman dunia. Jadi, supaya kematianmu tidak terlalu menyenangkan. Aku dan Hamid sudah mempersiapkan sebuah tontonan dramatis. Sebelum kau nanti mati alias death, haha, kau pasti akan berkata, just fucking kill me, i hate this fucking world!" Arna mendekat, membelai wajah Hanum dengan ujung jari telunjuknya.

Hanum menggerakkan kasar wajahnya untuk menghindari sentuhan tangan Arna. Sambil matanya melotot marah, "Lepaskan aku bangsat!" Hanum berteriak.

"Haha, Hamid, I am so fucking horny! Can i?"Arna menatap Hamid dengan tatapan memelas.

"What do you want Mom?" Hamid bertanya lembut.

"I want that!" Arna menunjuk Tara yang terikat telanjang.

"It is better to wake him up!" Hamid menyerahkan obat cair. Arna mengambilnya dan menyemprot hidung Tara dengan obat itu. Seketika hidung mancung Tara bergerak, kelopak matanya terbuka, keningnya berkerut, "Mom? Dad? What the fuck! Let me go!" ucapnya sambil berusaha menarik tangannya.

Hamid berjalan ke meja dan mengambil botol obat dan suntik—sex liquid. Ia mendekat dan berdiri di sebelah kanan Tara, "Maafkan Dad, Son! Dad sebenarnya sangat sayang padamu. Tapi, Dad tahu kalau kau sudah membenci Dad dan Mom setengah

mati. So Mom will satisfy you for the last time." Tiba-tiba Hamid menusuk kasar paha Tara dengan suntik itu.

"Aaaarg,fuccck, fuccck you!" Tara berteriak, sorot matanya kasar seolah ingin membunuh Hamid.

"Tara!" Hanum semakin kuat menarik tangannya. Tara tidak sebahagia yang ia pikirkan selama ini. Hati Hanum perih melihatnya.

Mata Hanum terbelalak. Penis Tara tiba-tiba tegang berdiri.

"Ops, So Big!" Arna duduk berlutut dan menyentuh penis Tara. "Oh, shit! Mom please Stop, please!" Air mata Tara bercucuran.

"Aaaarg, lepaskan dia bangsat!" Hanum berteriak sambil berusaha menarik tangannya.

"Don't be worry girl. Aku juga akan memberikanmu. Jadi kamu akan menikmatinya juga!" Hamid berjalan kembali menarik cairan dari botol, berjalan mendekat ke arah Hanum sambil memegang suntiknya.

"Dad stop it please! Let her go!"

"What? Kau ingin gadis ini pergi? Kau tidak pernah menginginkan kesembuhan Kisyah bukan?" Hamid berhenti dan berteriak kasar kepada Tara. Sementara mulut Arna semakin cepat menjilat dan mengulum penis Tara. "Aaah, Mom, let me go! Let me goooo!" Tara kembali berusaha menggerakkan pinggangnya supaya penisnya lepas dari mulut Arna.

"Jangan, jangan mendekat, jangan mendekat!" Hanum bergerak gusar.

"Jangan takut sayang! Obat ini akan membuatmu terbang ke surga kenikmatan!" Hamid mendekat, menusuk jarum suntik ke lengan tangan Hanum.

Obat itu seolah menjalar di dalam darah Hanum, menjalar cepat ke otaknya. Sekujur tubuhnya tiba-tiba tegang, begitu sensitif. Vaginanya berdenyut dan ototnya menegang—mengharapkan sentuhan. "Aaah," Hanum mendesah seketika tangan Hamid mengelus puting susunya. Tapi, ia tetap berusaha melawan birahinya. "Lepaskan aku, ahh, pergi, pergi!" Teriak Hanum.

"Haha, bukankah enak rasanya?" Hamid berjalan ke bawah.

"Jangan! Jangan...! Aku mohon jangan!" Teriak Hanum saat Hamid membelai vaginanya.

"Oh, shit, Mom!" Tara berteriak. Arna bangkit, duduk membelakanginya, mengarahkan penis Tara ke vaginanya. Ia bergoyang-goyang di atas pangkuan Tara.

"Anjing! Aaah, Aaah," Teriak Tara.

"Pergi! Jangan! Oooh, Aaah, Jangan" Mata hanum mengikuti pergerakan Hamid yang mendekat ke arah wajahnya.

"I know you want it!" Hamid tersenyum. Ia menarik turun celana trainingnya dan mengeluarkan penisnya di depan wajah Hanum. Aroma penis itu menusuk hidungnya, bentuknya panjang tetapi tidak sebesar penis Tara. Penis itu seolah tidur rebahan di atas bibir Hanum. "Aaarg," Hanum menangis sejadi-jadinya sambil berusaha menjauhkan wajahnya. Di sisi

lain, birahinya semakin kuat membakar sekujur tubuhnya. Rasa enak terbit dimana-mana.

"Do you wanna touch it?" Tanya Hamid setelah menemukan bola mata Hanum yang membesar melihat penisnya.

"Tolong jangan Pak, tolong!" Tenaga Hanum sudah habis. Ia membiarkan penis Hamid menggesek-gesek bibirnya. Obat itu membuat vaginanya menjadi tebal, seolah sesuatu akan meledak di dalam dirinya.

"I know you fucking want this! Don't you! You wanna touch it?" Hamid meraih kunci borgol dari atas meja, melepaskan borgol dari tangan kanan Hanum dan langsung memegang kuat tangan itu.

Hanum sadar satu-satunya cara untuk melepaskan diri dari manusia terkutuk itu adalah

memberikan keinginannya terlebih dahulu. "Aaah," Hanum mendesah, tangannya digenggam kuat oleh Hamid, mengarahkan tangannya untuk menyentuh kulit halus penisnya yang hangat. Hanum mengocok penis itu, tubuhnya bergelinjang saat Hamid membungkuk untuk menciumi payudaranya.

"Lepaskan tanganku ini!" Hanum berusaha menarik tangan kirinya yang masih terborgol.

Hamid tidak keberatan. Sepertinya ia berpikir kalau borgol di kaki Hanum sudah cukup kuat untuk menahan gadis itu. Hamid bergerak ke arah kiri. Hanum memandangnya sambil pura-pura membuat bibirnya bergerak bernafsu, tangan kanannya meremas susunya sendiri. Tara tidak berkedip

menatapnya dari belakang Arna. "Aaah, fuck, fuck, Aaah," Tara mendesah-desa.

"So Big," Arna naik turun di pangkuan Tara.

"Look at her Tara, she really fucking want my dick!" Hamid buru-buru melepaskan tangan kiri Hanum.

Seketika tangan kiri itu terlepas, tangan kanan Hanum berhenti meremas payudaranya. Ia menarik tulang kecil di kepala belakangnya, di atas leher belakangnya.

"Woooo, what the fuck!" Hamid melotot, hampir jatuh menimpa Kisyah. Kulit di bawah leher Hanum terbuka seperti kelopak bunga. Dan tiba-tiba Tubuh Hanum melayang ke atas bersama dengan organ dalamnya.

"Aaaaarg," Arna menjerit ketakutan dan berlari ke sudut ruangan.

"What the fuck!" Mata Tara melotot tajam sambil spermanya muncrat membasahi pahanya.

Hamid menjauh seperti orang gila. Hanum melayang cepat ke arah Hamid, menarik kasar rambutnya dan mendorongnya ke dinding. "Mati kau, matiiii!" Teriak Hanum sambil terus memukulkan kepala Hamid ke dinding. Pria itu terjatuh, terkencing-kencing pingsan di lantai.

"Jangan, jangan mendekat!" Arna memajukan kedua tangannya, berusaha mendorong tubuhnya ke dinding. "Perempuan gila!" Teriak Hanum, melayang dan menarik rambut Arna, memukulkan kuat kepala wanita itu ke dinding sampai pingsan.

Hanum melayang ke meja, mengambil kunci borgol dan melepaskan kakinya. Ia menarik kasar tubuh Hamid dan memborgol kedua tangannya ke tiang tempat tidur. Ia melakukan hal yang sama ke Arna. Lalu tubuhnya melayang mendekati Tara.

"What the fuck!" Tara tidak berkedip.

"This is me!" Bibir Hanum terkatup rapat, memperhatikan sendiri jantung dan ususnya yang tergantung tanpa kulit. "Aku tidak mau kau mendekatiku karena aku aslinya seperti ini. Aku bukan manusia." Air mata kembali menetes di pipi Hanum.

"Hanum?" Suara Tara bergetar, penisnya sudah kembali loyo sangking terkejutnya.

Hanum tidak menjawab, ia membuang muka tidak tega dan tidak berani melihat wajah Tara. "Its

okey. Aku tahu kau bukan iblis, it's okay!" Tara berusaha meyakinkan Hanum sambil berusaha menekan jantungnya yang berdetak cepat.

"Kamu gak takut?"

"Aku sudah mengenalmu beberapa hari. Kalau kau wanita yang jahat, kau pasti sudah membunuh mereka, tapi kau hanya memborgolnya. Aku tidak takut!" Tara meyakinkan.

Hanum mendekati sisa tubuhnya yang tergeletak di ranjang. Ia menarik tubuh itu dan membuatnya berdiri di depan Tara. Lalu ia melayang memasuki tubuh itu dan kembali menyatu.

"Kamu cantik Hanum!" Bola mata Tara membesar seketika gadis itu menjadi gadis normal yang telanjang. Dan penisnya tiba-tiba tegang

kembali. "I so am sorry!" Tara menunduk malu setelah mendapati mata Hanum mengecil melihat penisnya yang ereksi.

"Kau harus ikut denganku!" Hanum buru-buru melepaskan Tara. Mereka berdua mengangkat Kisyah ke mobil dan berkendara ke rumah Kakek Ambrosius.

Bab 17

Pagi itu dingin, mungkin sudah jam tiga. Hanum tidak ingin berbicara banyak. Setelah menelepon Kakek Ambrosius, ia menarik nafas yang panjang, berharap itu bisa melenturkan saraf-nya. Hanum tidak punya rencana—tidak ingin memikirkan terlalu banyak hal.

Kakek Ambrosius sudah menunggu di gerbang rumahnya. Ia langsung membuka pintu dan ikut membawa Kisyah ke ruang bawah tanah. Hanum menyukai kakek Ambrosius. Orang tua itu bahkan tidak menanyakan apapun, ia langsung memberikan pertolongan. Setelah Kisyah berbaring di kasur di salah satu kamar di ruang bawah tanah, Kakek Ambrosius baru bertanya.

Mereka duduk di sofa, di ruang tamu. Hanum mengerti kenapa Tara tidak banyak berbicara. Kenapa raut wajah pria itu begitu gelap. Siapapun akan tertekan batin bila berada di posisinya.

"Hanum, aku yakin kau akan bercerita panjang mengenai ini!" Kakek Ambrosius mulai berbicara. Hanum tidak mau bertele-tele, ia menceritakan semua yang ia alami selama di rumah Hamid. "Kau baik-baik saja anak muda, maaf namamu siapa?" Kakek Ambrosius menatap Tara yang terus menunduk seolah memikirkan banyak hal. "Aku baik-baik saja. Namaku Tara. Tapi-

"Tapi apa Tara?" Hanum memperjelas.

"Kisyah, adikku, mungkin dia tidak akan bertahan lebih lama."

"Apa yang terjadi padanya?"

"Dia mengalami Thalasemia akut. Dia harus melakukan transfusi darah total."

"Bukannya ayahmu seorang dokter? Harusnya itu bukan hal yang sulit." Hanum bertanya.

"Golongan darah Kisyah sangat langka." Tara tampak Grogi, matanya selalu menjauh setiap kali bertemu pandang dengan Hanum. "Dengar, aku telah melakukan kesalahan. Satu-satunya orang yang memiliki golongan darah yang sama dengan kisyah adalah kamu Hanum – Golden Blood. Ayah mendapatkan dokumen dari seorang dokter di kota ini. Katanya kamu pernah berobat waktu kecil di rumah sakit mereka. Kami pindah dari singapore semata-mata untuk menculik dan membunuhmu. Mengambil semua darahmu dan memindahkannya ke tubuh

Kisyah. Aku tidak mau melakukannya. Ayah dan Ibu berpikir aku terlalu baik, terlalu bermoral, mereka mulai melakukan banyak hal yang mengerikan, termasuk memerkosa dan memasukkan obat-obatan aneh ke dalam tubuhku. Aku benar-benar tidak sadarkan diri saat aku menculikmu dari kos. Aku minta maaf!"

Hanum dan Kakek Ambrosius saling melirik dengan kening yang berkerut. Hanum baru tahu kalau ia memiliki golongan darah yang langkah.

"Ini semakin masuk akal." Kakek Ambrosius berbicara.

"Maksud kakek?"

"Aku curiga Virgo sudah mengetahui hal ini. Kau Hanum, apapun pilihanmu kau tetap akan mati. Bila

kau minum darah bayi maka darahmu yang berbeda akan menolaknya dan itu pasti sangat berbahaya. Sementara, bila kau tidak minum darah kau akan dihukum. Virgo dan Savira pasti sudah merencanakan ini. Besok, aku ingin kau menemui Dedrik dan membawanya ke sini!"

Hanum bisa melihat rahasia di wajah Kakek Ambrosius. Kakek itu menyimpan sesuatu. Tapi, Hanum tidak ingin bertanya banyak hal. Malam ini sangat melelahkan, dan ia ngantuk berat.

Hanum pergi ke kamar untuk tidur jam empat pagi. Sementara, Kakek Ambrosius masih sibuk menjawab pertanyaan Tara yang kaget setelah mendengar istilah 'minum darah bayi'. Kakek Ambrosius menjelaskan semuanya kepada Tara.

Selasa jam sembilan pagi, Hanum menikmati hembusan angin pagi yang menyegarkan. Ia melangkah keluar dari pekarangan rumah Kakek Ambrosius, berjalan 50 meter melewati taman ke arah gerbang. Mobil Tara berhenti di sebelahnya. Ia membuka pintu dan duduk di sebelah Tara.

"Jadi, kau belum pernah membunuh manusia?" Tara bertanya sambil menyetir.

"Kebanyakan kuyang tidak membunuh manusia. Kita hanya menggigit bayi sekali seumur hidup. Bayi itu tidak mati tetapi berubah menjadi kuyang seperti kami dan dibesarkan di pedalaman, sebagian di kota."

"Bagaimana cara kau bisa berubah seperti tadi malam?"

"Seram gak? Sebenarnya aku lebih suka berpenampilan seperti ini. Caranya gampang, Lihat tulang kecil yang tersembunyi di rambutku, tepat di atas leherku." Hanum mengusap rambutnya ke atas, memperlihatkan tulang pendek kecil sebesar jarum di atas leher belakangnya. "Tinggal menarik tulang ini ke bawah dan aku akan berubah."

"Itu sangat keren. Apakah kalian seperti vampir, bila menggigit manusia akan berubah menjadi kuyang?"

"Hanya gigitan pertama itu pun harus bayi. Kenapa kau bertanya begitu?"

"Aku ingin kau menggigitku. Aku sudah bosan menjadi manusia biasa—akan sangat keren bila aku bisa melayang."

"Kau menghinaku." Wajah Hanum tiba-tiba berubah gelap.

"Eh, fucking No. I'm super serius Hanum."

"Shut up and Drive!" Hanum tersenyum malu.

"Ciah, udah mulai bahasa inggris ni yeh!" Tara tersenyum. Itu adalah senyuman pertamanya setelah kejadian tadi malam.

Hanum membuang muka ke luar jendela, menatap jauh entah kemana.

***

Semua keresahan seolah muncul kembali setelah melihat rumah Dedrik. Ia dan Tara turun dari mobil dan mengetuk pintu.

Pintu terbuka. Dedrik sepertinya baru bangun, matanya mengecil setelah terkena sinar matahari. Hanum tersenyum. Tetapi, Dedrik tiba-tiba menutup kasar pintu.

"Dedrik?"

"Pergi! Ngapain kau bawa dia ke sini?" Dedrik menjawab dari dalam.

"Aku datang karena disuruh kakek Ambrosius. Dia menyuruh kami menjemputmu. Sepertinya dia ingin mengatakan sesuatu."

Pintu kembali terbuka, "Kau serius?"

"Boleh kami masuk?" Hanum malah bertanya.

Mata Dedrik tidak menyukai kehadiran Tara. Tapi, ia tidak bisa menolak, membiarkan kedua orang itu masuk dan duduk di sofa.

Hanum tidak perlu bertanya bagaimana keadaan Dedrik. Ia bisa melihat dengan mata kepalanya sendiri. Rumah itu berantakan, baju dan piring berserakan. Dedrik tidak hanya terpukul dengan kematian orang tuanya. Tapi lebih dari terpukul, semangat hidupnya seolah telah lenyap.

"Kau dari sekolah?" Dedrik menatap Hanum dan Tara bergantian.

"Tidak, aku langsung ke sini. Aku yakin kalau kau belum siap untuk sekolah."

Untuk sejenak mereka bertiga terdiam, seperti orang yang salah tingkah. Ada banyak kalimat yang

tersembunyi di bibir Hanum, terlebih permintaan maaf, ia pantas minta maaf. Kalau bukan karena dirinya, orang tua Dedrik pasti masih hidup. Tapi, entah kenapa, meminta maaf saat ini hanya akan mengingatkan Dedrik pada kedua orang tuanya. Hanum memilih untuk diam. Akan ada saatnya, pikir Hanum.

Perjalanan kembali ke rumah Kakek Ambrosius sangat kaku. Hanum memilih untuk duduk di kursi tengah bersama Dedrik. Tara sendirian di depan, ratusan kali ia melirik dari cermin di dalam mobil dan bertemu pandang dengan Hanum. Hanum tidak tahu harus bertingkah bagaimana, kekakuan itu menimbulkan rasa yang tidak nyaman. Apalagi setelah tiba-tiba Dedrik memegang tangannya. Hanum kaget dan melirik. Mereka berdua saling menatap.

"Aku tahu kau merasa bersalah. Aku tidak ingin kau mengucapkan apapun dari mulutmu mengenai hal itu. Karena aku tidak pernah berpikir kalau kau bersalah. Kau tidak pernah meminta supaya orang tuaku pergi ke pedalaman. Akulah yang menyuruh mereka pergi ke sana."

Hanum mengusap setetes air mata yang mengalir di pipi Dedrik. Bibir Hanum langsung mengerucut dan air matanya menetes. Ia menjatuhkan wajahnya di pundak Dedrik yang langsung disambut belaian tangan Dedrik di rambutnya. "Akulah yang salah, Kak. Bukan Kakak." Tangis Hanum. "Aku minta maaf!"

"Ssst, aku sudah bilang aku tidak mau mendengarnya." Dedrik mengangkat kepala Hanum dan mencium keningnya. Bibir Tara gemetar seolah

ingin berteriak. Tiba-tiba ia menancap gas, membuat Dedrik dan Hanum terdorong ke depan.

***

Selasa Jam delapan Malam, mereka berkeliling di meja untuk makan. Selain Dedrik, disana juga sudah ada Kori yang langsung datang setelah Hanum menelepon.

Sehabis makan, mereka berkumpul di ruang depan, duduk di sofa, di depan tv. Kakek Ambrosius masuk ke kamar dan keluar memegang sebuah buku berwarna hitam pekat. Kakek itu menarik sofa single dan duduk di depan mereka.

"Dedrik, Kemarin sore Tetua Datu meneleponku. Ia tidak sengaja mendengar perbincangan Savira dan Virgo."

Hanum tidak sabar mendengar, ia menatap fokus wajah Kakek. Demikian juga dengan Dedrik, Kori dan Tara. "Kakekmu, Tetua Datu, yakin kalau kematian kedua orang tuamu bukan karena kecelakaan. Tetapi, Savira dan teman-temannya telah merencanakan itu. Termasuk kematian gadis SMA, teman Hanum."

Mata Hanum terbuka lebar, sesuatu langsung menusuk sakit jantungnya. Apalagi setelah ia melihat Dedrik yang menjambak kasar rambutnya. Dedrik berdiri dan berjalan mondar-mandir sambil mengepalkan kedua tangan, matanya liar seperti harimau yang sedang marah.

"Nak, Dedrik!" Kakek Ambrosius berdiri dan memaksa Dedrik untuk duduk kembali. Bertetes-tetes

air mata terjatuh di lantai—Dedrik masih menjambak rambutnya beberapa kali.

Hanum pun terisak, tubuhnya sampai terguncang. Kori langsung memeluknya dan mengelus kepalanya.

"Kita punya hukum. Buku hitam ini adalah laporan kejahatan. Kamu bisa mengisinya dan aku akan mengirimkannya ke pedalaman. Mereka akan dihukum sesuai perbuatannya." Kakek Ambrosius menyerahkan buku itu.

Tapi Dedrik tidak menerimanya. Dedrik bangkit berdiri dan berjalan buru-buru meninggalkan ruang bawah tanah. Ia menaiki tangga sambil berteriak.

"Kenapa mereka melakukan itu?" Kori bertanya sambil memeluk Hanum.

Tangan Tara tidak yakin bergerak, tetapi pada akhirnya tangan itu menggenggam tangan Hanum dan mengelusnya lembut.

"Aku juga kurang yakin. Tapi, kemungkinan mereka ingin menekan Hanum. Mereka yakin kematian Milea dan kedua orang tua Dedrik akan membuat Hanum frustasi – dengan begitu Hanum tidak akan berpikir dua kali untuk menggigit bayi setelah ia merasa berdosa."

"Bukankah bila Hanum menggigit bayi, dia akan lolos dan artinya?"

"Iya, tapi kemungkinan besar Hanum tidak akan selamat. Hanum memiliki Darah yang langkah, tubuhnya akan menolak darah biasa."

"Ih, bangsat bangat sih. Semoga saja tetua pedalaman segera membunuhnya. Apakah Savira sudah tahu kalau kakek sudah mengetahui hal ini."

"Sepertinya belum." Jawab kakek Ambrosius. Hanum sudah tidak kuat lagi. Ia bangkit berdiri dan bergerak ke kamar Kisyah. Ia duduk memandangi wajah gadis kecil yang belum sadarkan diri itu. Mengatakan pada dirinya sendiri supaya ia kuat, karena gadis kecil yang sedang sekarat itu masih memiliki kehidupan yang lebih menyakitkan dari yang ia alami.

Bab 18

Rabu pagi dimulai dengan embun sisa gerimis. Hanum tidak menyukai hari ini karena nanti malam dia akan kembali ke gedung KUY Entertainment untuk minum darah sesuai janjinya. Meskipun, Hanum tidak akan melakukan itu. Awalnya, ia berpikir untuk mempermalukan Virgo. Ia akan membongkar semua rahasia Virgo sesuai dengan cerita Kakek Ambrosius. Tapi, setelah semua kejadian yang dialaminya, setelah ia kehilangan Milea dan kedua orang Tua Dedrik, Hanum menjadi pusing, entah apa yang akan ia lakukan?

Hanum keluar dari ruang bawah tanah. Udara pagi pasti menyegarkan. Ia berjalan ke taman di belakang gudang, pintu masuk ke ruang bawah. Ia

bahkan belum pernah ke sana. Taman itu ternyata cukup luas ke belakang. Hanum pikir kalau Tara masih tidur, ternyata pria itu sudah berdiri di ujung taman. Ia berjalan ke arah sana.

"Kau sudah bangun?" Tara menyambutnya.

Pertanyaan basa-basi, kalau aku belum bangun masih di kamar dong, pikir Hanum. "Kau memikirkan apa?" Hanum malah bertanya.

Tara menarik nafas panjang. "Kita sudah dua hari tidak sekolah."

"Tidak mungkin kau memikirkan sekolah. Jujur lah, kau memikirkan apa?"

"Kisyah! Aku mengkhawatirkan dia. Bagaimana kalau kau menggigit Kisyah? Siapa tahu kau bisa menyelamatkannya?"

"Kau sudah gila? Dia akan-

"It is Okay. Yang penting dia tidak mati!"

"Belum tentu berhasil juga Tara. Kisyah bukan bayi."

"Setidaknya kau mencoba dulu. Aku berjanji kalau kau bisa menghidupkan kisyah aku akan mengalah. Aku akan mengikhlaskanmu untuk Dedrik."

"Maksudmu?"

"Aku tahu kau bingung, tidak tahu harus memilih aku atau Dedrik. Aku akan pergi kalau kau mau membantu Kisyah. Aku tidak akan mengganggu kalian. Lagipula, Dedrik lebih membutuhkanmu daripada aku. Dia akan menjadi kepala tetua kan?"

"Ih, kau kok ke-GR-an sekali. Siapa juga yang bingung?"

"Jadi, kau sama sekali tidak mencintaiku?"

"Ayo kita temui kakek Ambrosius." Hanum berjalan cepat meninggalkan Tara, wajahnya merah. Tara mengejarnya dari belakang.

Kakek Ambrosius sedang duduk di meja, menemani Dedrik mengisi buku laporan kejahatan Savira dan teman-temannya. Hanum menceritakan permintaan Tara kepada kakek itu.

"Bisa. Malah akan bagus bila Kisyah yang akan kau gigit saat ujian nanti malam di gedung Kuy. Tapi aku tidak bisa memastikan hasilnya." Kakek Ambrosius berbicara, sementara Dedrik tidak peduli, atau pura-pura tidak peduli dan fokus menulis buku laporan.

"Tidak apa-apa kalau tidak berhasil Kek, paling tidak dicoba dulu."

"Resikonya Kisyah akan meninggal, Nak Tara. Hanum harus minum semua darahnya."

"Lah, kalau semuanya berarti sudah tewas duluan dong. Terus bayi-bayi yang selama ini dijadikan bahan ujian." Kori baru muncul dari dapur, memegang apel dan menggigitnya.

"Itu juga yang menjadi masalah. Setelah bayi-bayi itu digigit mereka di bawah ke lantai dua. Di sana ada stok darah dan para panitia langsung melakukan transfusi darah kuyang ke tubuh mereka. Darah Kisyah adalah golden blood, sementara satu-satunya yang punya golongan darah seperti itu hanya Hanum."

"So, Hanum harus donor darah dulu?" Tara bertanya

"Iya. Dan tidak sedikit."

"Berapa banyak?" Hanum bertanya sambil meremas jarinya.

"Kira-kira dua kilo untuk anak seusia Kisyah."

"Kek, aku bisa gak donor darah sebanyak itu?"

"Kau sudah gila?" Dedrik tiba-tiba bangkit, ia meninggalkan laporannya dan berjalan kasar ke arah dapur, sepertinya tidak menyukai ide itu.

"Bisa. Tapi, kemungkinan kamu akan menjadi lemah!"

"Tidak apa-apa. Kalau bisa, aku bersedia."

"Hanum, No, tidak usah kalau bahayain nyawamu." Tara berbicara.

Dedrik berhenti, ia memutar tubuh, berjalan kasar dan menarik tangan Hanum ke arah dapur. "Kau sudah gila?" Ia bertanya Emosi.

Hanum membalas tatapan emosi itu. "Aku tidak punya pilihan lain. Bila aku menggigit bayi lain, aku akan mati. Bila tidak menggigit bayi malam ini, Virgo dan para tetua akan membunuhku."

"Aku sudah melaporkan kejahatan Virgo, bodoh. Kepala Tetua akan segera menghukumnya."

"Dan Virgo akan menghukumku sebelum itu terjadi. Lagipula, apa pedulimu?"

"Apa kau bilang? Apa peduliku? Bangsat!" Dedrik menjambak rambutnya, ia mondar-mandir, "Kau masih bertanya apa peduliku? Kedua orang tuaku-

Kalimat Dedrik terpotong. Ia melotot marah dan berjalan meninggalkan Hanum.

Siang itu Tara mencuri peralatan medis dari rumah sakit tempat Hamid bekerja. Jam 12 Siang, satu kilo lebih darah Hanum telah dipindahkan ke kantong plastik. Hanum terbaring di ranjang setengah sadar, kepalanya pusing dan pandangannya kabur. Selang darah masih mengalir dari tangannya ke kantong plastik. Dedrik duduk memegang tangan kirinya sementara Tara memegang tangan kanannya. Kedua pria itu terkadang bertemu pandang dan lalu buang muka.

Hanum mendesah kesakitan sambil memijat kuat keningnya.

"Ingin berhenti?" Kakek Ambrosius bertanya sambil mengusap keningnya yang berkeringat. Suara itu terdengar samar di telinga Hanum, ia menggelengkan kepala.

Kori berdiri di pintu, menggigit ibu jarinya, matanya sayu seperti ketakutan. "Masih banyak gak sih? aku takut bangat."

"Tinggal sedikit lagi!" Kakek Ambrosius memperhatikan kantong plastik terakhir yang mulai terisi penuh. "Sudah. Ini sudah cukup!" Kakek Ambrosius memutuskan aliran darah. Buru-buru, ia menarik tulang kecil di kepala Hanum. Seketiga kepala gadis itu melayang ke udara. Wajahnya yang pucat berubah menjadi segar kembali.

Mata Tara terbelalak, ia baru sekali melihat Hanum berubah menjadi kuyang dan sekarang ia melihatnya lagi dari jarak yang lebih dekat. Tara menelan ludah, wajahnya sedikit gemetar.

Dedrik sepertinya menyadari tatapan Tara itu. "Kau berbeda dari kami. Kau harus menyadari itu dari sekarang. Kau pasti paham maksudku!" ucap Dedrik.

"Apaan sih Dedrik, udah ah, jangan memancing keributan!" Hanum kesal, ia melayang menjauh ke atas sofa. Kori mengikutinya, menarik kepalanya yang melayang dan memeluknya duduk di sofa.

Tentu saja, ucapan Hanum barusan membuat hati Tara semakin berbunga-bunga. Ia semakin yakin kalau sebenarnya Hanum lebih mencintainya dibandingkan dengan Dedrik. Tara tersenyum tipis,

menyusul Hanum ke sofa. Ia duduk membeku, tidak berani menyentuh organ dalam tubuh Hanum.

"Aaaarg," Tiba-tiba saja, Hanum membalikkan kepalanya dan menyeringai menakutkan ke wajah Tara. Tara meloncat dan hampir terjatuh ke lantai. Kori dan Hanum tertawa. Tara bangkit, tersenyum menggaruk kepalanya. "Astaga, you almost fucking kill me!" ucapnya kikuk.

Bab 19

Jam sembilan malam, Hanum, Tara, Dedrik, Kori dan Kakek Ambrosius bergerak ke gedung Kuy Entertainment. Tara mengemudiakan mobilnya, Kisyah terbaring di kursi paling belakang.

"Aku ingin masuk!" Tara berbicara setelah mobil terparkir di depan gedung.

"Jangan! Kau tidak boleh masuk! Kau tunggu di sini. Kita tidak lama." Kakek Ambrosius berbicara. Tara menatap tubuh Kisyah yang diangkat Dedrik di pelukannya. "Apakah dia akan baik-baik saja?" Hanum turun melayang dari mobil, ia belum menggunakan tubuhnya. "Ia pasti akan baik-baik saja!" jawabnya, lalu buru-buru melayang ke dalam ke gedung.

Sejujurnya, jantung Hanum berdebar-debar. Meskipun ia sudah sering merasa frustasi di gedung itu, tetapi khusus malam ini, perasaannya semakin mengerikan. Ada banyak hal menakutkan yang bisa terjadi. Tidak ada yang bisa memastikan apakah ia akan selamat setelah menggigit dan minum darah Kisyah? Apakah Kisyah akan selamat? Semua itu masih misteri, karena belum pernah seorang kuyang melakukan hal seperti itu. Selain fakta darah mereka yang langkah, ujian kuyang juga belum pernah menggunakan anak seusia Kisyah. Hanum bisa saja selamat, tetapi Kisyah? Hanya sedikit harapan anak itu bisa berubah menjadi kuyang dan kemungkinan besar akan meninggal.

Lantai basement Kuy Entertainment sudah disesaki kuyang yang sudah berubah. Dedrik

membaringkan Kisyah pada salah satu meja ujian di atas panggung. Amrin, sang host, yang melihat hal itu langsung mendekati Kakek Ambrosius.

"Hanum menyediakan bayi-nya sendiri?"

"Iya. Anak itu sedang sekarat! Kakaknya kebetulan mengetahui kalau kuyang itu ada. Dia sahabat Hanum. Aku pikir tidak ada masalah."

"Iya. Tidak ada akan menjadi masalah. Yang penting dia manusia yang masih hidup."

"Iya dia masih hidup." Kakek Ambrosius meyakinkan.

Setelah meletakkan tubuh Kisyah di atas meja, Dedrik berlari ke lantai tiga untuk melepaskan tubuhnya. Sementara, Kori sudah turun dari atas dan

langsung menghampiri Hanum yang berdiri grogi mengamati tubuh Kisyah dari jauh.

"Aku takut Hanum." Ucap Kori

"Aku juga."

"Batalin gih, kamu gak usah minum darah aja."

"Biasanya kamu yang paling ngotot nyuruh aku minum darah."

"Ya, tapi kan aku belum setakut ini."

Savira dan rekan-rekannya masuk ke ruangan basement tempat ujian dilangsungkan. Ia tersenyum manis saat bertemu pandang dengan Hanum.

Hanum berusaha menahan amarahnya. Melihat wajah Savira mengingatkannya pada senyum manis Milea. Tangan Hanum terkepal, tetapi ia berusaha

menahan diri. Sebentar lagi Savira akan dijemput oleh kepala tetua pedalaman dan akan dikurung di gua seumur hidup. Dia akan menyadari semua kesalahannya di dalam kurungan itu. Aku tidak perlu melakukan apa-apa, pikir Hanum.

Sosok Dedrik yang sudah tidak berkaki muncul di pintu. Savira memutar kepala ke belakang dan langsung melayang menghampiri Dedrik, "Kamu dari mana saja? Kok gak pernah datang ke rumah lagi sih?" Tanya Savira sambil mengelus lengan tangan Dedrik dengan ujung jari telunjuknya. Dedrik terdiam mengatupkan mulut, kedua bibirnya terkatup rapat seolah menahan emosi. "Aku kangen, tau!" Savira kembali berbicara manja di depannya.

"Aaaaarg," Tiba-tiba Dedrik seperti orang yang kesurupan, melayang cepat mendorong kepala Savira

dan terbentur ke dinding. "Aaaarg," Dedrik menjerit, matanya merah, taringnya keluar. Virgo yang mengobrol di depan bersama para tetua langsung melayang, menarik kepala Dedrik dan melemparkan kuat Dedrik ke arah dinding di sebelah kanan gedung.

Virgo menarik tangan Savira yang terjatuh di lantai. Gadis itu menghapus air matanya dan melayang loyo ke arah teman-temannya. Sorot mata Virgo begitu mengancam, bibirnya gemetar marah seolah ingin memakan Dedrik hidup-hidup. Untung saja, Kakek Ambrosius langsung menghampiri Dedrik, dan menariknya ke arah Hanum dan Kori.

"Kau harus bisa mengontrol dirimu!" ucap Kakek Ambrosius.

Dedrik diam, bibirnya masih gemetar marah menatap Savira.

Suasana ruangan begitu panas. Bukan karena suhu udara tetapi karena keresahan hati. Jantung Hanum yang tidak terbungkus kulit berdetak lebih cepat, semua orang bisa melihat hal itu. Hanum berjalan ke panggung, malam ini hanya ada tiga bocah yang ikut ujian menemaninya.

Di bawah panggung, Savira menatap Hanum menjijikkan, tatapan merendahkan, seolah sudah tidak sabar melihat Hanum mati mendadak setelah minum darah anak itu.

Imran naik ke panggung. "Baiklah, malam ini adalah malam yang menegangkan," ucap Imran, mungkin ia masih kaget dengan kejadian Dedrik mendorong Savira tadi. Sebenarnya, banyak kuyang di tempat itu mencurigai Savira sebagai pembunuh keluarga Dedrik, tapi tidak ada yang mau bicara. Virgo

telah menyumpal mulut kebanyakan kuyang di tempat ini dengan uang dan perumahan. "Kupikir, kalian semua sudah mengetahui peraturannya, kalian harus menghabiskan darah bayi di depan kalian. Bila tidak habis maka kalian dianggap gagal dan tidak mendapatkan kartu ID. Yang gagal bisa ikut ujian kuyang seperti kakak ini." Amrin menunjuk Hanum.

Hanum melayang tegang, wajahnya berkeringat. Kori menatapnya dari bawah, bibir gadis itu tersenyum seolah memberikan semangat.

"Mari kita hitung bersama, satu, dua, tiga...,"

Ketiga bocah di sebelah Hanum langsung menarik kepala bayi dan menggigit lehernya. Hanum masih memandangi wajah Kisyah. "Semoga saja aku tidak membunuhmu, Dek? Kasihan kakakmu kalau kau meninggal. Kau harus kuat." Hanum berbisik di telinga

Kisyah. Hanum mengeluarkan gigi Taringnya dan menancapkannya di leher Kisyah. Seketika darah tertarik ke dalam mulutnya. Tubuhnya menegang, jantungnya berdetak lebih lambat, sensasi kenikmatan menjalar ke seluruh saraf-sarafnya. Ia menghisap darah itu lebih kuat, aromanya begitu harum dan dirinya seolah terbang ke surga, begitu nikmat hingga Hanum tidak menyisakan setetes darah pun di tubuh Kisyah. Setelah darah habis, ia berhenti, mengusap bibirnya dan menjilat tangannya.

Savira dan Virgo tersenyum di bawah. Sepertinya mereka menanti Hanum untuk terjatuh dan mati. Panitia mengambil Kisyah dari meja dan membawanya ke lantai dua, kakek Ambrosius mengikuti mereka dari belakang.

"Wow, Akhirnya setelah eman belas tahun, Hanum anak dari Ibu Magda berhasil menaklukkan ujian dan layak mendapatkan ID. Ayo beri tepuk tangan!" Semua kuyang tepuk tangan, kecuali Virgo, Savira dan rekan-rekannya, kening mereka semakin berkerut, karena Hanum tidak juga terjatuh dan mati.

"Sebagai peserta yang paling banyak mengikuti ujian. Aku ingin mendengar sepata dua kata dari Hanum!" Imran menyerahkan mikrofon.

Hanum berdehem, tubuhnya lebih ringan dan kekuatannya bertambah berkali lipat. Kulit wajah dan tangannya mengeras. Jantungnya semakin kuat seolah tidak takut akan hal apapun.

"Namaku Hanum. Kupikir kalian semua sudah mengenalku. Kalian juga pasti membenci aku. Kuyang bodoh yang tidak lulus ujian sampai usia 16 tahun.

Mungkin, sebagian dari kalian juga mengetahui sejarahku!" Hanum berhenti sebentar, karena Virgo tiba-tiba bangkit berdiri dan berbisik kepada para tetua. Tapi, ia kembali dengan wajah kesal karena para tetua tidak mau menghentikan Hanum.

"Aku adalah putri kepala Tetua Toni yang digantikan oleh kepala Tetua Robenton. Dan aku seutuhnya adalah anak kuyang murni bukan adopsi. Kalian semua adalah kuyang adopsi tanpa terkecuali. Savira, Dedrik, Kori, dan bahkan Pak Virgo, kalian semua adalah bayi-bayi yang dijadikan bahan ujian dan lalu diserahkan kepada pasangan kuyang untuk dirawat. Kuyang tidak pernah memiliki keturunan. Aku satu-satunya keturunan kuyang yang asli." Semua anak muda yang belum menikah di tempat itu ribut. "Apa yang dikatakan si bangsat ini?" Teriak Savira.

Dedrik juga melotot, Kori berbisik di telinganya dan Dedrik melayang menjauh.

"Diam semua! Diam! Kalian harus mendengarkan dia!" Tetua Datu berbicara kuat. Hanum terkejut, awalnya ia pikir kalau tetua-tetua itu akan melayang dan melemparkannya, ternyata mereka semua mendengar kecuali Virgo, Savira dan rekan-rekannya yang sudah mulai kepanasan.

"Aku yakin kalian semua tahu siapa yang membunuh orang tua Dedrik, tapi kalian semua takut untuk berbicara. Kalian takut kalau orang itu akan menarik rumah dan uang kalian. Tidak perlu takut, kakek Ambrosius sudah mengirimkan laporan kejahatan orang itu ke pedalaman. Mereka akan segera dikurung. Sahabat baikku yang juga seorang manusia. Seorang manusia yang bisa menerimaku

sebagai sahabat bahkan setelah ia mengetahui kalau aku adalah kuyang juga telah dibunuhnya. Aku harap ia akan menikmati hukumannya kelak."

Wajah Virgo dan Savira merah seperti terbakar api. Mereka berdua melayang menjauh dan diikuti oleh rekan-rekan Savira, keluar dari gedung.

"Satu lagi, aku harap tetua membicarakan ini dengan kepala tetua di pedalaman. Jaman sudah berubah. Dan kalian sudah melihat bukti bahwa kuyang bisa memiliki keturunan asalkan berhubungan badan dengan manusia. Bila kuyang pria berpasangan dengan Wanita manusia, wanita itu bisa hamil dan melahirkan dengan normal. Mungkin, sudah saatnya menghentikan tradisi menggigit bayi manusia seperti ini!" Ucap Hanum.

"Bagaimana dengan wanita kuyang. Bila pria kuyang menikahi manusia, kemana kita para wanita?" Seorang kuyang wanita bertanya.

"Aku akan membuktikannya. Aku akan berpasangan dengan manusia. Bila aku berhasil, aku harap tradisi ini dihilangkan!"

Suara ribut mulai terdengar. Beberapa Kuyang bertepuk tangan. Kuyang lainya terutama kaum perempuan terlihat tidak menerima. "Tenang-tenang, itu hanya usulan saja. Semua orang bisa memberikan usul asalkan masuk akal. Aku pikir bila kuyang wanita bisa hamil setelah berpasangan dengan manusia, maka itu adalah berita yang sangat baik. Apakah kalian tidak sadar kalau jumlah kita selalu berkurang setiap tahun. Mungkin dengan penemuan ini, kita tidak

perlu takut akan punah. Ini adalah penemuan hebat yang harus segera dibuktikan."

Dedrik tidak bisa bergerak, dadanya sesak. Ucapan Hanum yang mengatakan kalau ia akan berpasangan dengan manusia seakan meledakkan kepalanya. Pria itu buru-buru melayang ke atas gedung, melayang menatap kegelapan malam. Ia terbang ke sana ke mari, begitu resah.

Jam sebelas malam, Hanum duduk di dalam mobil. Air matanya menetes menatap Kartu ID yang baru didapatkannya. Sudah satu jam mereka menunggu Dedrik tapi pria itu tidak muncul juga. Kakek Ambrosius menggendong Kisyah keluar dari gedung. Tara langsung keluar dari mobil dan membantu Kakek Ambrosius memasukkan kisyah ke

dalam mobil. Hanum juga langsung melayang menghampiri.

"Bagaimana?" Tanya Tara panik.

"Sampai sekarang dia masih hidup. Tapi, belum sadarkan diri." Jawab Kakek Ambrosius.

"Apakah tulang pengaitnya sudah tumbuh." Hanum bertanya

"Belum. Kita tunggu saja, biasanya beberapa jam baru akan tumbuh. Sebaiknya kita segera pulang. Kisyah harus beristirahat di tempat yang tenang."

"Tapi kek, Dedrik belum muncul."

"Mungkin dia masih syok setelah mengetahui semuanya. Biarkan saja, dia akan pulang nanti! Kita duluan saja! Ini demi Kisyah!"

"Baiklah." Tara berlari semangat ke dalam mobil. Mobil melaju cepat meninggalkan tempat itu, meninggalkan Dedrik.

Bab 20

Hanum, Kori dan Tara sedang duduk di sofa. Mereka tiba di rumah Kakek Dedrik sejak satu jam yang lalu. Hanum tidak tenang, Ia memikirkan Dedrik. Apakah Dedrik baik-baik saja? Kenapa dia tidak muncul? Apakah dia memutuskan untuk kembali ke rumahnya?

Tiba-tiba Kakek Ambrosius yang menemani kisyah di kamar muncul di ruang tamu. "Lihat ini!" Seru kakek itu menunjukkan video di ponselnya.

"Dedrik?" Mata Hanum melotot.

Dedrik terikat telanjang di sebuah kamar mandi – bibirnya berdarah, wajahnya lemas dan terjatuh ke atas dadanya, sepertinya ia pingsan.

"Ini di kamar mandi sekolah kan?" Tara berbicara.

"Bangsat. Ini pasti ulah Savira. Aku harus ke sana. Aku harus menyelamatkan Dedrik!" Hanum hendak berubah supaya bisa bergerak lebih cepat.

"Bahaya. Manusia bisa melihatmu!"

"Naik mobil saja!" ucap Tara.

Mereka berempat berlari naik ke atas dan masuk ke mobil. Tara mengebut. Lima belas menit, mereka sampai di gerbang sekolah.

Sekolah itu tampak lebih seram di malam hari. Hanya ada beberapa lampu pijar di teras kelas barisan depan. Hanum mendorong pagar sekolah tetapi terkunci. Ia memanjat pagar dan meloncat. Kori, Tara dan kakek Ambrosius mengikutinya. Mereka berlari ke

halaman utama yang dikelilingi kelas di bagian depan, kiri dan kanan, sementara ke bagian belakang adalah tanah lapang dan lahan kosong.

"Dedriiik!" Hanum berlari di lapangan menuju kamar mandi di sebelah kantin Bang Togar.

Tiba-tiba, pintu kelas sebelah kiri dan kanan terbuka bersamaan.

"Virgoooo! Apa yang kau lakukan?" Teriak Kakek Ambrosius setelah melihat sosok Virgo berjalan garang dari dalam kelas sebelah kiri. Tujuh kuyang mengikutinya. Sementara Savira, Lala, Frans, Imelda dan beberapa kuyang lain keluar dari kelas sebelah kanan. Mereka berjalan melotot mengelilingi Hanum. Kori, Kakek Ambrosius dan Tara berlari ke arah Hanum. Mereka berkeliling saling membelakangi, bersiaga menanti serangan.

"Virgo berhentilah, kau tahu ini bukan hal yang baik?" Kakek Ambrosius berdiri, kedua kakinya bersiaga membentuk kuda-kuda, bertahan.

"Bertus!" Teriak Virgo sambil meludah. Ia menatap Kakek Ambrosius merendahkan.

Bertus keluar dari kelas, memegang kepala Datu dan kepala Amrin yang sepertinya sudah tewas. Bertus melemparkan kepala itu ke tanah, bergelinding ke kaki Kakek Ambrosius.

"Aku sudah muak dengan semua peraturan kuyang yang semakin lama semakin memuakkan, tidak masuk akal. Peradaban kita tidak akan maju selama kuyang seperti kalian yang berkuasa." Virgo berbicara, suaranya tegas, tidak ada sedikitpun rasa takut di sana.

"Kau telah menggali kuburanmu sendiri. Kepala Tetua akan menghukummu." Kakek Ambrosius kembali berbicara. Hanum mengepalkan tangan, wajahnya gemetaran, matanya menatap ke arah kamar mandi. Ia ingin secepatnya membawa Dedrik dari tempat itu.

"Atau mungkin, kita yang akan melenyapkan kepala tetua itu." Mata Virgo bergerak kasar penuh ancaman.

Savira meludah, sepertinya ia menyadari kecemasan Hanum. "Kalau Dedrik bukan milikku, maka dia tidak akan pernah dimiliki oleh siapapun. Apalagi kuyang penakut sepertimu!" Savira tersenyum.

"Dedrik...!" Hanum berlari ke arah kamar mandi.

Tiba-tiba Virgo, Savira dan semua kuyang rekannya menanggalkan kulit dan kaki, melayang cepat, berkerumun seperti lebah ke arah Hanum.

"Hanum," Kori berteriak.

Kori dan Kakek Ambrosius menarik tulang di kepala mereka dan melayang cepat ke arah Hanum. Sementara Tara berlari sekuat tenaga.

Savira menarik rambut Hanum, menampar wajah Hanum. "Harusnya kau mati dari kemarin, bego!"Teriak Savira sambil tertawa. Virgo menarik rambut Hanum dan melemparkan tubuh Hanum ke tanah.

Uk, dada Hanum terbentur, ia meringis kesakitan.

Virgo dan kuyang lain kembali mengeliling Hanum. Kakek Ambrosius mendorong kuat lima kuyang, lalu menangkap tangan Virgo dan memukul wajahnya. Kori menangkap Lala, melesak menggigit buas leher Bertus. Ia menjambak rambut Imelda dan memutarnya.

Savira terbang rendah, wajahnya melotot murka menatap Hanum yang masih berusaha untuk bangkit. Tiba-tiba Tara meloncat dan menendang kepala Savira yang melayang. Tapi, tidak mampan, Savira malah memutar kepala dan menyeringai. Kaki Tara gemetaran. Savira melayang cepat, tangannya memeluk kuat dada Tara, mulutnya terbuka untuk menggigit leher Tara.

"Saviraaaaa!" Hanum berubah, ia terbang cepat, menjambak rambut Savira. Tara berteriak sambil

menarik sosok Vira yang menempel di dadanya. Hanum tidak punya pilihan, tangannya merogoh jantung Savira dan menariknya kuat.

"Aaarg," Savira menjerit kesakitan ia melepaskan tubuh Tara. Hanum menyeretnya di angin dan melemparkan tubuh Savira ke dinding sekolah.

"Aaarg," Kori menjerit tubuhnya berguling-guling di tanah. Lima kuyang menghampirinya. Kakek Ambrosius langsung meninggalkan Virgo, melesak ke bawah dan menabrak kuat kuyang yang mengelilingi Kori. "Aaaarg," Kori muntah darah, kuyang-kuyang itu memukuli wajahnya.

Hanum sedang melayang ke arah Kori tiba-tiba dari atas sosok Virgo membuka mulut menangkap Hanum. "Kau pikir kau sudah kuat?" Teriak Hanum, ia mendorong kuat kening Virgo dan memukul wajahnya

dengan tangan kiri. Kepala Virgo hampir terjatuh ke tanah, tapi iblis itu langsung melayang. Savira melayang di sebelah Virgo, mereka berdua terbang hendak menerkam Hanum. Hanum bersiaga, tangannya terkepal. Sesaat sosok Savira mendekat, ia menarik kembali jantung kuyang itu dan memutarnya sambil tangan kirinya menahan kepala Virgo.

"Aaaaarg," Savira menjerit—tubuhnya terjatuh bagaikan batu ke tanah.

Hanum juga menjerit kaget, jantung Savira lepas dan ada digenggamannya.

"Saviraaaaaa!" Suara Virgo berteriak bergema, pria itu melesak ke bawah dan hinggap di tanah. Tubuh Savira bergelinjang, mulutnya mengeluarkan Darah. "Saviraaaa!" Virgo berteriak sesaat setelah Savira berhenti bergerak dan mati. Sesaat semuanya

diam. Hingga tiba-tiba mereka semua berteriak buas dan serempak melayang ke arah Hanum. Seng sekolah tiba-tiba berterbangan, ratusan sosok kuyang muncul entah dari mana. Sosok itu melayang cepat menangkap Virgo dan rekannya, sekolah itu bagaikan sarang lebah.

"Tetua Robenton," Kakek Ambrosius berseru setelah melihat pria tua itu melayang menyusul kuyang lainnya ke sekolah.

Virgo berteriak histeris di tangan beberapa kuyang yang menangkapnya. Mereka membawa Virgo dan rekannya entah kemana.

"Maaf kami telat!" Kepala Tetua Robenton menghampiri Ambrosius dan bersalaman. Di bawah, Tara menatap tabjuk pergerakan ratusan kuyang yang melayang-layang di atas sekolah, bulu tangannya

berdiri. Kori melayang rendah memperhatikan sosok Hanum.

Hanum hinggap di tubuhnya dan berjalan mendekati mayat Savira. Ia duduk berlutut dan menangis, mengelus wajah Savira. "Maafkan aku!" Ia tidak bermaksud membunuh gadis itu meskipun Savira sudah melakukan kejahatan besar.

Kori melayang ke tubuhnya dan berlari ke arah Hanum, "Ih, biarkan saja, jangan pedulikan iblis jalang ini. Kau harus mencari Dedrik!" Ucap Kori.

Hanum berlari ke kamar mandi. Air matanya langsung menetes setelah menemui sosok Dedrik terikat telanjang di kamar mandi. Ia terikat berkaki seperti manusia dan matanya sudah terbuka, ternyata ia sudah sadar.

"Kak!" Hanum berlari dan memeluk kepalanya. "Ohh, aku takut sekali. Aku pikir aku tidak akan pernah lagi melihatmu, aku takut sekali." Hanum menempelkan kuat bibirnya yang gemetar di kening Dedrik.

"Hanum jangan begitu, aku lagi telanjang, lihat noh udah berdiri!"

Wajah Hanum sedikit berputar, pipinya masih menempel di kening Dedrik, bola matanya yang masih basah membesar. Bahkan dalam keadaan seperti ini ternyata burung Dedrik malah bangkit berdiri. "Ih, kamu jorok bangat sih!"

"Itulah sangking cinta-nya. Kocokin!" Goda Dedrik.

"Matamu!" Hanum membentak. "Aku harus melepaskanmu dan kamu harus pakai baju. Kamu tidak malu kalau Kepala tetua Robenton melihatmu telanjang dengan burung hidup?"

"Kepala tetua ada di sini?"

"Iya. Aku biarkan saja kamu begini yah?"

"Kampret, Jangan! Jangan! Aku akan malu setengah mati. Cepat lepaskan tanganku, cepat!" Tubuh Dedrik bergerak kasar.

"Ah, biarin aja yah?"

"Demi apapun, Hanum. Lepaskan aku. Aku calon penggantinya, kalau dia melihatku seperti ini, betapa memalukannya."

Tiba-tiba Kori berdiri di pintu kamar mandi. "Dedrik kok hidup?" Ia berteriak kaget.

"Matamu! Aaah, cepat lepaskan aku!"

***

Jam dua pagi, mereka semua berjalan memasuki rumah Ambrosius, turun meniti tangga. Tiba-tiba, suara gadis kecil yang sedang menangis terdengar.

"Kisyaaaah!" Tara meloncat dari anak tangga ke lima dan berlari.

Kepala gadis terlihat di sofa, tubuhnya tertutup sandaran sofa. Tara berjalan lambat, Hanum dan yang lainnya mengikuti dari belakang.

"Kisyah...!" Panggil Tara

Kepala itu menoleh ke belakang, "Taraaaaa!" Kisyah menangis dan berlari menghampiri.

Tara berlutut membuka tangan, menangkap kisyah dalam pelukannya. "Kisyah takut. Where's Mom and Dad?"

"My Little Sister, adik kakak sudah sembuh. Kamu tidak perlu takut Sayang, kan ada kakak." Tara mencium kening kisyah dan menghapus air matanya. Kisyah menangis terisak-isak, menatapi Hanum dan yang lainnya.

"Hanum!" Tara memanggil. Hanum mendekat. "Sis, ini pacar kakak, namanya Kak Hanum!" ucap Tara.

Mata Dedrik melotot, dia hendak melabrak Tara. Tapi, Kori langsung menarik tangannya, "Cuma pura-

pura bodoh! Tara janji akan mengenalkan pacarnya ke Kisyah sebelum dia sakit."

Dedrik berhenti, ia tidak suka melihat Hanum berlutut di sebelah Tara seperti suami Istri. Ia buru-buru mendekati Kisyah, "Hai, aku Dedrik, pacar pertama kakak Hanum!" ucapnya sambil mengulurkan tangan, membuat wajahnya selucu mungkin. Kening Kisyah berkerut, apalagi kening Hanum. Kori mau pingsan sangking syoknya dan menjatuhkan tubuhnya di sofa, "Bodo amat!" desisnya. Kakek Ambrosius malah bingung dan pergi ke kamar sambil menepuk jidatnya.

Bab 21

Kamis pagi, jam delapan. Dedrik keluar dari kamar. Tara sedang duduk menonton tv. Kori dan Hanum lagi masak. Kening Tara berkerut karena Dedrik malah masuk ke kamar Kisyah.

"Good Morning Kisyah!" Dedrik duduk di sebelahnya.

"Pagi kakak pacar pertama." Kisyah masih rebahan, baru bangun.

"Hem, aku bisa sulap loh!"

"Show me!"

"Bentar yah!" Dedrik mengangkat sedikit kepala Kisyah dan menarik tulang kecil di belakang kepalanya.

"Waaah, aku bisa terbang! Tapi kakiku kok tinggal? Tara...Look i can fly!" Buru-buru, Kisyah terbang ke ruang tamu. Mata Tara melotot, adiknya jadi kuyang. Hanum dan Kori memutar kepala, menoleh ke arah Tara yang berdiri mematung.

"Apa yang kau lakukan?" Bentak Tara setelah Dedrik muncul sombong di ruang tamu. "Sini, kamu gak boleh terbang yah." Tara langsung menangkap kepala Kisyah menarik tulang di belakang lehernya, berharap Kisyah kembali ke tubuhnya—Tapi sudah sepuluh kali ia menarik dan tidak ada perubahan.

Dedrik tertawa terbahak-bahak.

"What's wrong?" Kisyah bertanya bingung karena wajahnya menempel di dada Tara. Hanum buru-buru melangkah menghampiri. "Serahkan padaku!" Ia membuka kedua tangan, menerima Kisyah di pelukannya. "Sekarang bayangkan kamu memiliki kaki dan berlari di tanah!" Seketika Hanum melepaskan tubuh Kisyah—tubuh itu melayang cepat ke kamar. Kisyah bangkit berdiri dan muncul di pintu, "Wah, aku kembali punya kaki." Ucapnya bahagia.

Tara tersenyum dan memeluk Kisyah. "Don't do it again!"

"It wasn't me, tapi Kak Dedrik!" Kisyah menunjuk Dedrik

"Nanti kakak ajarin minum darah yah!" ucap Dedrik tersenyum. Tara melotot marah. Dedrik tidak peduli, ia menarik celana trainingnya yang sedikit

melorot dan berjalan ke kulkas, mengambil apel dan duduk santai di sofa.

Kamis jam 12 siang, Tara, Hanum dan Kisyah berhenti di depan kediaman Hamid, di sebelah Danau Galaxy. "kenapa Tara tidak ikut ke rumah?" Kisyah menangis tidak mau melepaskan pelukannya dari leher Tara.

"Aku masih ada urusan. Dad and Mom pasti sudah rindu padamu. Kau juga merindukan mereka bukan?"

"Yeah, But ikut dong ke rumah!"

"Tidak bisa sayang. Kakak janji akan pulang besok-besok yah!"

"Baiklah!" Kisyah melepaskan tangan dari leher Tara dan turun dari mobil. "Yang diajari Kak Dedrik jangan dipraktekin di rumah yah!" Pesan Tara.

"Hehe, tapi aku ingin terbang di dalam rumah." Kisyah berlari, mendorong pagar dan berteriak memanggil ibu dan ayahnya.

Pintu rumah terbuka, Hamid dan Arna berteriak bahagia, membuka tangan memeluk erat Kisyah. Tara menghidupkan mobil, pergi meninggalkan rumah itu. Hamid dan Arna memandang mobil itu menjauh. Penyesalan tergambar di wajah mereka.

Jumat pagi, Tara, Hanum, Kori dan Dedrik berangkat bareng ke sekolah.

Jumat malam, jam tujuh, Kori dan Dedrik sedang berjalan-jalan di taman di atas rumah.

Sementara Tara duduk di sofa. Hanum sedang berbicara dengan Kakek Ambrosius di dapur.

"Kek, aku ingin membuktikan kalau wanita kuyang itu bisa hamil bila berhubungan badan dengan manusia."

Kakek Ambrosius yang sedang memotong ayam menoleh. "Kamu yakin? Bisa bahaya loh. Lagipula, kakek bingung, sebenarnya kau menyukai Dedrik atau Tara?"

"Aku mencintai mereka berdua."

"Tidak bisa begitu. Kau tidak boleh berpasangan dengan dua orang!"

"Aku tidak tahu harus bagaimana. Aku ingin berhubungan badan dengan Tara dan hamil hanya untuk membuktikan kalau wanita kuyang bisa punya

anak kandung. Tapi, aku ingin hidup selamanya bersama Dedrik. Aku selalu merasa nyaman kalau di dekatnya."

"Berarti kamu mencintai Dedrik."

"Sepertinya. Tapi, apa yang akan Dedrik katakan bila aku berhubungan badan dengan Tara?"

Tara yang sudah menguping sejak mendengar suara Hanum menyebut berhubungan badan, menjauh mundur ke sofa. Ia duduk mematung, dadanya panas, tangannya gemetar, tapi ia berusaha mengalahkan ego-nya. Ia menjambak kaosnya sendiri. Sekuat tenaga ia berusaha menahan air matanya, tapi tetap terjatuh juga. Akhirnya ia memutuskan untuk mengurung diri di kamar.

Malam minggu jam sebelas malam. Hanum tidak bisa tidur. Ia bergerak resah. Apa yang akan terjadi kepada Tara kalau akhirnya Hanum memutuskan untuk berpasangan dengan Dedrik? Hanum tidak ingin Tara pergi meninggalkan mereka. Setelah Kakek Ambrosius meminta mereka untuk tinggal selamanya di rumah itu, Hanum seolah punya keluarga lagi. Tapi, kekakuan selalu muncul saat mereka berkumpul bersama.

Saat Hanum berusaha untuk tidur, tiba-tiba seseorang menarik engsel pintu kamar. Tara muncul di kamarnya, bergerak lambat dan menutup pintu.

"Tara, kau ngapain?" Hanum kaget, ia bangkit duduk.

Tara tidak menjawab. Ia berdiri dan melepaskan bajunya.

"Tara, apa yang kau lakukan?"

Tara tidak menjawab. Ia menarik lepas celana training dan celana dalamnya, berdiri telanjang dengan penis yang sudah tegang di depan Hanum. Ia mendekat.

Hanum menjauh.

"Aku ingin mengabulkan permintaanmu. Kau ingin hamil kan?" Tara bertanya dengan suara serak. "Aku tahu kau memilih Dedrik. Biarkan aku sekali saja memelukmu!"

Kening Hanum berkerut, bola matanya membesar, penis Tara begitu menggoda. Hanum tidak melakukan apapun saat Tara naik ke atas kasur dan mendekatkan penisnya ke mulutnya. "Hisap Hanum! Hisap burungku!" Bisik Tara.

Hanum mulai membuka bibirnya, rasa asin muncul di lidahnya saat menyentuh kepala penis itu.

Tara mendesah. "Enak sekali Hanum. Masukin semua ke mulutmu!" Kedua tangan Tara bertumpu ke dinding. Tangan Hanum memegang lembut kedua bongkahan pantatnya. Pantat Tara maju dan mundur mengantar pelan-pelan penisnya ke mulut Hanum.

Lalu, Tara menjatuhkan tubuhnya, menindih Hanum. Ia bergerak liar, mencium bibir Hanum.

Hanum bergeliat, meremas rambut Tara, merasakan sentuhan Tara di sekujur tubuhnya. Tara menariknya duduk dan menarik bajunya. Tara juga menarik celana tidur dan celana dalamnya. Hanum terbaring telanjang. Tara meremas buah dadanya, terkadang menggigit pelan puting susunya. Penis Tara terasa hangat di atas pahanya. Terkadang penis itu

bergerak-gerak aneh. Tara mulai turun ke bawah, ratusan kecupan bersandar di perut Hanum hingga akhirnya, Tara mencium vaginanya, lidah Tara liar menggoyang-goyang klitorisnya.

"Aaaah," Hanum memejamkan mata. "Enak sekali, masukin sekarang! Tapi hati-hati, aku belum pernah!"

"Baiklah." Tara membuka lebar kedua paha Hanum. Ia berlutut dan menggesek kepala penisnya di vagina Hanum yang sudah basah.

"Ih, enak sekali!"

"Kamu suka?"

"Em, masukin lah!"

"Kamu sudah siap? Ini kayaknya agak sakit pertama-tama."

"Gak apa-apa, masukin saja!"

Tara mendorong penisnya.

Hanum memejamkan mata. Penis itu terdorong ke dalam tubuhnya, mengelus dinding vaginanya. Seketika Tara mendorong kuat, rasa sakit menjepit. Tubuh Hanum sedikit bergelinjang. Tara langsung menjatuhkan tubuh dan mencium bibirnya. "Masih sakit?" tanya Tara.

"Sedikit!"

"Aku goyang ni?"

"Iya, tapi pelan-pelan!"

"Aaah, Aaah, Tara goyang lebih cepat! Astaga!" Hanum mencium dagu Tara yang menindih tubuhnya. Sesuatu menyesaki dirinya. Kenikmatan yang luar biasa muncul di otot vaginanya,seolah sesuatu akan segera meledak.

"Ooh, Hanum, Sayang, aku akan mengingat ini seumur hidupku. Aaah," Dedrik menekan kuat penisnya, spermanya muncrat bersamaan dengan tubuh Hanum yang bergelinjang. Mereka berpelukan begitu erat, saling berciuman.

"Sesungguhnya, aku tidak bisa membedakan perasaanku. Tapi, bila harus memilih aku akan memilih untuk hidup bersama kak Dedrik. Maafkan aku! Kamu pasti tahu kalau aku mencintaimu."

"I Love you. Suatu saat aku harap masih bisa bertemu denganmu."

"Kamu mau kemana?"

"Aku akan kembali ke Singapore."

"Ke rumah Hamid?"

"Tidak. Aku punya banyak teman di sana. Aku akan mencari pekerjaan."

"Kamu harus datang berkunjung!" Hanum menghapus air mata di pipi Tara.

Di luar, di dekat pintu, Kakek Ambrosius memegang kuat tangan Dedrik yang murka. Setelah kakek Ambrosius menjelaskan apa yang terjadi, Dedrik menjambak kasar rambutnya sendiri dan masuk kembali ke dalam kamarnya. Di dalam kamar ia meninju kasur puluhan kali sambil menahan teriakan.

Minggu pagi, saat Hanum bangun. Tara sudah tidak ada di rumah. Mobilnya juga sudah tidak ada. Hanum berjalan berurai air mata ke halaman atas. Dedrik menghampirinya dan memeluknya dari belakang. "Aku harap suatu saat kita masih bisa bertemu dengannya!" Bisik Dedrik sambil mengecup leher Hanum.

***

Enam bulan kemudian.

Hanum, berseragam SMA, turun dari motor Kawasaki Ninja di parkiran sekolah. Dedrik memegang tangannya. Hanum tersenyum setelah kakinya menginjak tanah. Ia mengelus-elus perutnya yang

sudah buncit. Untung saja, pihak sekolah mengizinkannya memakai daster putih.

Hanum dan Dedrik berjalan berpegangan tangan. Tiba-tiba suara motor yang sudah famiar di telinga masuk ke parkiran. Dua orang memakai helm berjaket hitam di motor itu.

"Hanuuum!" Suara perempuan berteriak memanggil. Perempuan itu membuka helm, rambut panjangnya terurai dan wajahnya senyum.

"Kori?" Hanum berjalan buru-buru menghampiri. Sementara, pria yang mengendarai motor itu masih duduk memegang stang motor, tidak melakukan apapun. "Ini pacarmu?" Tanya Hanum penasaran setelah memeluk Kori. "Bukan bodoh, itu ayah anakmu!"

Tara membuka helm, keningnya basah berkeringat, tapi senyumnya begitu manis. Tara turun dari motor dan memeluk Hanum.

Hanum membenamkan wajahnya di dada Tara. Matanya kembali basah, terharu bahagia.

"Woe, Bro, darimana saja!" Dedrik tiba-tiba menarik kasar Tara dan memeluknya, menepuk-nepuk bahunya.

TAMAT